

**PERBEDAAN MAKNA *LAFAZ AL-INSĀNDAN AL-BASYAR***  
**(Kajian Teori Anti Sinonimitas Bintu Syati’)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir



Oleh:

**LAILATUL FITRIYAH**

**NIM: 1904026076**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**SEMARANG**

**2023**

**HALAMAN JUDUL**

**PERBEDAAN MAKNA *LAFAZ AL-INSAN* DAN *AL-BASYAR*  
(Kajian Teori Semantik Toshihiko Izutsu)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

*Antah*  
✓ *Dikm in. Sebuaab*  
*Ag usi slipen*  
*27/07*  
*12*

*Abu*  
*Budiy*  
*1. kure*



Oleh:

**LAILATUL FITRIYAH**

**NIM: 1904026076**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2023**

## DEKLARASI KEASLIAN

### DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lailatul Fitriyah  
NIM : 1904026076  
Jurusan Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora  
Judul Skripsi : Diferensiasi *Lafaz} Al-Insa>n* dan *Al-Basyar*  
(Kajian Anti Sinonimitas Toshihiko Izutsu)

Dengan ini peneliti menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini secara keseluruhan hasil penelitian sendiri, kecuali bagian yang secara tertulis merujuk pada daftar pustaka.

Semarang, 18 Maret 2024

Penulis,



Lailatul Fitriyah

NIM. 1904026076

## HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERBEDAAN MAKNA *LAFAZ AL-INSAN* DAN *AL-BASYAR*  
(Kajian Teori Semantik Toshihiko Izutsu)



### SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**LAILATUL FITRIYAH**

**NIM: 1904026076**

Semarang, 18 Maret 2024

Disetujui oleh:

Pembimbing I

**Moh. Masrur, M.Ag.**

**NIP. 1972080920000 1003**

## NOTA PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Lailatul Fitriyah

NIM : 1904026076

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **PERBEDAAN MAKNA LAFAZJ AL-INSAN DAN AL-BASEER (Kajian Teori Semantik Toshihiko Izutsu)**

Dengan ini telah kami setuju dan segera untuk diujikan, demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 18 Maret 2024

Ditetujui oleh:

Pembimbing I



Moh. Mashur, M.Ag.

NIP. 1972080920000 1003

## HALAMAN PENGESAHAN

### HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dibawah ini:

Nama : Lailatul Fitriyah

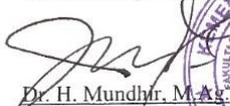
NIM : 1904026076

Judul : PERBEDAAN MAKNA *LAFAZ AL-INSAN* DAN *AL-BASYAR* (Kajian Teori Antisnonimitas Bintu Syati')

Telah dimunaqasahkan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada Rabu, 20 Maret 2024 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

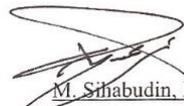
Semarang, 3 Mei 2024

Ketua Sidang/ Penguji I

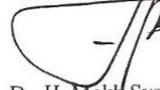
  
Dr. H. Mundhir, M.Ag.  
NIP. 19710507 199503 1001



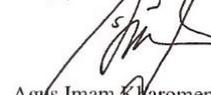
Sekretaris Sidang/ Penguji II

  
M. Sihabudin, M.Ag.

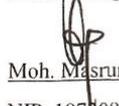
Penguji III

  
Dr. H. Mokh Sya'roni, M.Ag.  
NIP. 19720515 199603 1002

Penguji IV

  
Agus Imam Kharomen, M.Ag.  
NIP. 19890627 201908 1001

Pembimbing

  
Moh. Masrur, M.Ag.  
NIP. 19740809 200003 1003

## MOTTO

وَلَكِنْ أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَكَفُورٌ

**“Dan jika Kami berikan rahmat Kami kepada manusia, kemudian (rahmat itu) Kami cabut kembali, pastilah dia menjadi putus asa dan tidak berterima kasih.” (Q.S. Hūd [11]: 9)**

وَلَا تَأْيِسُوا مِنَ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيِسُ مِنَ رَحْمَةِ اللَّهِ إِلَّا الْكُفْرُونَ

**“Dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputusasa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir.” (Q.S. Yūsuf [12]: 87)**

## UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillāhirrahmānirrahīm

Puji syukur kepada Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas hidayah dan taufiq-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan oleh penulis. Skripsi berjudul “Diferensiasi *Lafaz Al-Insān* dan *Al-Basyar* (Kajian Anti Sinonimitas Toshihiko Izutsu)” ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1.) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Penulis sadar dalam penulisan skripsi ini banyak mendapatkan bimbingan, saran-saran, dorongan, motivasi, dan do’a dari berbagai pihak. Sehingga, skripsi ini dapat tersusun dan diselesaikan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo yang telah memberikan layanan terbaik di fakultas, sehingga suasana belajar menjadi lebih nyaman.
3. Dr. Mundhir, M.Ag. dan M. Sihabuddin, M.Ag., selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah merestui pembahasan dalam skripsi ini.
4. Moh. Masrur, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Pada Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Serta segenap tenaga pendidik UIN Walisongo Semarang yang senantiasa mencurahkan ilmu pengetahuannya dan kontribusi lainnya dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag. dan Dr. Hj. Arikhah, M.Ag. selaku Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah Besongo dan orang tua penulis selama menempuh pendidikan di Semarang atas do’a, nasehat-nasehat dan

dukungannya. Serta asatiz asatizah pondok pesantren Darul Falah Besongo Semarang, atas keikhlasannya dalam membimbing peneliti.

7. Orang tua, keluarga, kerabat, temen-temen dan semua pihak yang telah mendukung dan memberikan kontribusi dalam proses penulisan skripsi ini.
8. Teman-teman kelas IAT-B Angkatan 2019, yang telah kebersamai selama studi S.1 di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang sekaligus menjadi partner sharing dalam penyelesaian tugas-tugas di kampus.
9. Teman-teman Santri Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang yang telah kebersamai secara intens dari pagi hingga pagi lagi. Banyak aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama sehingga membuat penulis tidak merasa sendiri dan merasa beruntung bertemu dengan kalian dengan segala keahlian dan keunikannya masing-masing.
10. Teman-teman KKN MIT-DR-14 Kelompok 10 UIN Walisongo Semarang yang telah menjadi satu tim pengabdian di masyarakat. Terimakasih atas banyaknya pengalaman seru, random dan luar biasa di masa KKN berlangsung.
11. Berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu, baik secara moral maupun finansial dalam penyusunan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 27 Desember 2023

Lailatul Fitriyah

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988. Transliterasi ini bertujuan untuk suatu peralihan sebuah huruf dari satu abjad ke abjad yang lain. Dalam hal ini difokuskan pada penyalinan huruf Arab dengan huruf latin, beserta segala hal yang berkaitan.

### A. Konsonan

Lambang bunyi konsonan dalam bahasa Arab, terutama pada sistem peneulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Adapun sebagian transliterasi yang digunakan menggunakan lambang huruf, adakalanya menggunakan sebuah tanda, dan juga menggunakan keduanya (huruf dan tanda) secara bersamaan.

Berikut ini adalah daftar huruf Arab sekaligus transliterasinya yang memakai huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengann titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Pada dasarnya vokal pada bahasa Arab serupa dengan vokal pada bahasa Indonesia, yang di dalamnya terdiri vokal tunggal (*monoftong*) dan vokal rangkap (*diftong*).

### 1. Vokal Tunggal

Dalam hal ini, vokal tunggal bahasa Arab menggunakan berlambangkan sebuah harakat atau tanda. Berikut ini adalah pemaparan transliterasinya:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I

ـ	Dammah	U	U
---	--------	---	---

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab memiliki lambang gabungan antara harakat dengan huruf. Adapun transliterasinya adalah sebagai berikut ini:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ـ + ي	Fathah dan Ya Sukun	Ai	A dan I
ـ + و	Fathah dan Wau Sukun	Au	A dan U
CONTOH			
بَيْنَكُمْ		Bainakum	
قَوْل		Qaul	

## 3. Vokal Panjang

Vokal panjang bahasa Arab berlambangkan antara harakat dengan huruf. Adapun transliterasinya adalah sebagai berikut ini:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ـ + ا	Fathah dan Alif	Ā	A dan garis di atas
ـ + ي	Fathah dan Alif Maqṣūr	Ā	A dan garis di atas
ـ + ي	Kasrah dan Ya Mati	Ī	I dan garis di atas
ـ + و	Ḍammah dan Wawu Mati	Ū	U dan garis di atas
CONTOH			
جاهلية		Jāhiliyyah	

يسعى	Yas'ā
كريم	Karīm
فروض	Furūd

#### 4. Ta' Marbuṭah

Transliterasinya ta' Marbuṭah ini menempati dua tempat:

##### a) Ta' Marbuṭah Hidup

Ta' Marbuṭah dikatakan hidup, lantaran berharakat fathah, kasrah atau dhammah, adapun transliterasinya berupa /t/.

CONTOH	
زكاة الفطر	Zakātul-fitri
روضة الأطفال	Raudatul-atfāl

##### b) Ta' Marbuṭah Mati

Ta Marbuṭah yang dimatikan sebab berharakat sukun, dengan transliterasi berupa /h/. Apabila kata terakhir yang terdapat ta marbutah disertai dengan kata yang menggunakan kata sandag "al" serta bacaan pada dua kata tersebut terpisah, maka ta marbutah tersebut tergolong pada transliterasi berupa /h/.

Adapun ketentuan tersebut tidak berlaku pada kata-kata Arab yang telah melebur ke dalam bahasa Indonesia, seperti halnya shalat, zakat, dan lain sebagainya, kecuali apabila dikehendaki terhadap lafal aslinya.

CONTOH	
هبة	Hibah
جزية	Jizyah

كرامه الأولياء	Karāmah al-auliyā'
----------------	--------------------

## 5. Syaddah

Syaddah ataupun biasa disebut dengan sebutan *tasydid*. Di dalam transliterasi ini, tanda syaddah menggunakan lambang huruf.

CONTOH	
رَبَّنَا	Rabbanā
نَزَّلَ	Nazzala
الْحَجَّ	Al-ḥajj

## 6. Kata Sandang

Kata sandang pada penulisan Arab menggunakan lambang ال . Namun di dalam transliterasi ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

### a) Kata sandang yang disertai dengan huruf syamsiah

Kata sandang yang disertai dengan huruf syamsiah memiliki transliterasi sebagaimana bunyi, misalnya huruf /i/ yang diganti dengan huruf sepadan, maka otomatis akan mengikuti kata sandang yang ada.

### b) Kata sandang yang disertai dengan huruf qamariah

Kata sandang yang disertai dengan huruf qamariah memiliki transliterasi sebagaimana aturan yang telah digariskan, sesuai dengan bunyinya.

CONTOH	
الرَّجُلِ	Ar-rajulu
السَّيِّدَةِ	As-sayyidatu
الشَّمْسِ	Asy-syamsu

القلم	Al-qalamu
-------	-----------

## 7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan *apostrof*, akan tetapi hal tersebut hanya berlaku pada hamzah yang berada di tengah dan akhir kata, adapun hamzah yang menempati awal kata dilambangkan dengan alif.

CONTOH	
التَّوَّء	An-nau'u
شَيْءٍ	Syai'un

## 8. Penulisan Kata

Setiap kata baik fi'il, isim, maupun huruf ditulis secara terpisah. Hanya saja pada kata tertentu dalam penulisan huruf Arab, sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain sebab terdapat huruf atau harakat yang dihilangkan, sehingga pada transliterasi ini penulisan kata dirangkaikan sebagaimana frasa lainnya yang mengikutinya :

CONTOH	
وَإِنَّ اللَّهَ لَهُ خَيْرَ الرَّازِقِينَ	Wa Innallaāha lahuwa khairurrāziqīn
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ	Ibrāhīmul khalīl

## 9. Huruf Kapital

Sejatinya pada sistem penulisan Arab huruf kapital tidak lumrah digunakan, namun berbeda halnya dengan transliterasi, yang mana tetap diberlakukan sebagaimana EYD yang ditentukan.

CONTOH	
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ	Inna awwala baitin
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ	Wallāhu bikulli sya'in alīm

## **10. Tajwid**

Transliterasi ini sesungguhnya saling berkaitan dengan Ilmu Tajwid, sebab peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini membutuhkan tajwid sebagai bahan acuan.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
DEKLARASI KEASLIAN .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iv
NOTA PEMBIMBING .....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
MOTTO .....	vii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....	x
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xix
ABSTRAK .....	xx
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Penulisan .....	12
BAB II GAMBARAN UMUM SINONIMITAS DALAM AL-QUR'AN DAN MAKNA <i>LAFAZ AL-INSAN</i> DAN <i>AL-BASYAR</i> .....	14
A. Sinonimitas dalam Al-Qur'an .....	14
B. Makna <i>Lafaz Al-Insān</i> dan <i>Al-Basyar</i> Menurut Para Mufassir .....	25

BAB III BINTU SYATHI' DAN PENAFSIRAN <i>LAFAZ AL-INSAN</i> DAN <i>AL-BASYAR</i> .....	27
A. Bint al-Syathi' .....	27
B. Penafsiran Bintu Syati' Tentang <i>Lafaz Al-Insan</i> dan <i>Al-Basyar</i> dalam Al-Qur'an.....	55
C. Kata <i>Al-Insān</i> dan <i>Al-Basyar</i> dalam Al-Qur'an .....	47
BAB IV ANALISIS DAN RELEVANSI KATA <i>AL-INSAN</i> DAN <i>AL-BASYAR</i> MENURUT TEORI ANTI SINONIMITAS BINTU SYATI' .....	62
A. Analisis Kata <i>Al-Insān</i> dan <i>Al-Basyar</i> dalam al-Qur'an .....	62
B. Relevansi Teori Anti Sinonimitas atau Asinonimitas dalam al-Qur'an Perspektif Bintu Syathi' .....	89
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	91
A. Kesimpulan .....	91
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA .....	93

## DAFTAR TABEL

Table 1 Kata <i>al-Insān</i> dan derivasinya dalam Al-Qur'an .....	50
Table 2 Kata <i>al-Basyar</i> dan derivasinya dalam Al-Qur'an.....	55
Table 3 Konteks <i>Lafaz al-Insān</i> dalam Al-Qur'an .....	74
Table 4 Konteks <i>Lafaz al-Basyar</i> dalam Al-Qur'an.....	83

## ABSTRAK

Al-Qur'an adalah risalah *samawi* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., kedudukannya lebih tinggi dibandingkan mukjizat para nabi terdahulu. Sifat mukjizat al-Qur'an tidak hanya menyentuh jasad dari audiens bahkan sampai meresap ke dalam sukmanya. Begitu pula kemukjizatan al-Qur'an tidaklah bersifat temporer, al-Qur'an akan menjadi petunjuk bagi manusia (baik individu maupun publik) di belahan dunia manapun sepanjang zaman hingga hari kiamat. Ketika membicarakan eksistensi manusia di dalam al-Qur'an sudah bukan persoalan yang terbaru. Semenjak al-Qur'an diwahyukan pertama kali pada Muhammad Saw. di Gua Hira, kata *al-insan* yang bermakna manusia sudah disebutkan bersamaan dengan kata *rabb* (Tuhan), tentunya hal ini menunjukkan makna relasional di antara keduanya. Kata *al-insān* dan *al-basyar* yang berarti 'manusia', namun kedua kata ini dalam Al-Quran bukanlah sinonim. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami kata *al-insan* dan *al-basyar* dalam al-Qur'an menurut teori Anti Sinonimitas Bintu Syati' dan mengetahui relevansi teori Anti Sinonimitas Bintu Syati' dalam Al-Qur'an.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*Library Research*), yang mengumpulkan sumber data primer dan sekunder. Sumber primer penelitian ini adalah kitab karya Bintu Syati' yang berjudul *Al-Tafsir Al-Bayani li Al-Qur'an Al-Karim*, serta ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan langsung dengan kata *al-insān* dan *al-basyar*. Sedangkan sumber sekunder berupa kamus-kamus bahasa Arab, berbagai kitab tafsir, dan kajian-kajian lain, antara lain buku, jurnal, skripsi, dan disertasi yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan studi dokumen, dengan cara melacak karya-karya Bintu Syati' dan karya-karya yang berkaitan dengan teori penafsiran Bintu Syati'.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Penggunaan *lafaz* "*al-insān*" dalam al-Qur'an sedikit banyak mengacu pada konteks proses penciptaan manusia melalui tahapan *al-alaq*, satu-satunya makhluk ciptaan Allah yang telah diciptakan dan diajarkan ilmu pengetahuan, memiliki sifat sombong, angkuh, lupa akan Tuhannya, yang akhirnya membuatnya terjerumus ke neraka. Sedangkan kata *al-basyar* digunakan untuk menggambarkan manusia dari sisi fisik biologisnya. Seperti halnya kulit manusia, kebutuhan biologisnya meliputi makan, minum, seks, dan sebagainya. Jadi pengertian *al-basyar* adalah pengertian manusia pada umumnya, yaitu bahwa manusia sangat bergantung pada fitrahnya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti makan, minum, berhubungan seks, tumbuh, berkembang, dan akhirnya mati, hilang dari peredaran kehidupan manusia. Maka kesimpulannya yaitu teori Antisnonimitas Bintu Syati' masih relevan diterapkan untuk menafsirkan Al-Qur'an.

Keyword: *Al-insan, Al-basyar, Bintu Syati', Anti Sinonimitas.*

## BAB 1 PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah risalah *samawi* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., kedudukannya lebih tinggi dibandingkan mukjizat para nabi terdahulu. Sifat mukjizat al-Qur'an tidak hanya menyentuh jasad dari audiens bahkan sampai meresap ke dalam sukmanya. Begitu pula kemukjizatan al-Qur'an tidaklah bersifat temporer, al-Qur'an akan menjadi petunjuk bagi manusia (baik individu maupun publik) di belahan dunia manapun sepanjang zaman hingga hari kiamat. Dalam hal ini Allah secara langsung menegaskan dalam firman-Nya,

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: “(Al-Qur'an) ini adalah suatu keterangan yang jelas untuk seluruh manusia, dan menjadi petunjuk serta pelajaran bagi kaum yang bertakwa.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 138).

Ketika membicarakan eksistensi manusia di dalam al-Qur'an sudah bukan persoalan yang terbaru. Semenjak al-Qur'an diwahyukan pertama kali pada Muhammad Saw. di Gua Hira, kata *al-insan* yang bermakna manusia sudah disebutkan bersamaan dengan kata *rabb* (Tuhan), tentunya hal ini menunjukkan makna relasional di antara keduanya. Sebagaimana yang termaktub dalam dustur ilahi,

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ

الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “Bacalah olehmu dengan nama Tuhan Yang telah menciptakan! Dia sudah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajari dengan perantaraan kalam. Dia menuntun manusia pada sesuatu yang belum diketahuinya.” (QS. Al-‘Alaq [96]: 1-5).

Bentuk perhatian Al-Qur'an terhadap manusia terlihat dari dua penamaan surat yang ada di dalamnya. Pertama, surat yang bernama al-Insan pada urutan ke-76 secara *mushhafi*, dan surat ke-98 berdasarkan urutan

*nuzuli*.<sup>1</sup> Surat ini terkategori surat Makiyah, jumlah ayatnya telah disepakati oleh para ulama sebanyak tiga puluh ayat, dan keseluruhan kalimat di dalamnya berjumlah 242 kalimat.<sup>2</sup> Kedua, surat al-Nas yang tercatat secara *mushafi* pada urutan terakhir, 114, sedangkan dalam urutan *nuzuli* berada pada urutan ke-21.<sup>3</sup> Surat ini masuk pada kategori surat Makiyah dengan ayatnya berjumlah enam ayat, dan keseluruhan kalimatnya berjumlah dua puluh kalimat.<sup>4</sup>

Al-Qur'an memberikan signifikasi ilmiah terhadap entitas manusia agar mereka memahami struktur dan fungsi yang mereka miliki, karena apa yang nampak di dunia ini bertujuan untuk menjadi media berpikir manusia dengan visi pembuktian kebenaran al-Qur'an. Disebutkan dalam QS. Fushshilat [41]: 53,

سُرِّيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ

Artinya: “Kami akan tampakkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan Kami yang mawujud di seluruh cakrawala dan pada diri mereka sendiri, hingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur'an itu adalah benar”.

Dan QS. Al-Dzariyat [51]: 21,

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

Artinya: “Dan pada diri kalian sendiri. Maka tidakkah kalian menaruh perhatian?”

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa dalam diri manusia terdapat banyak pelajaran dan keajaiban yang mesti dikaji, sehingga proses kontemplasi akan terlaksana demi mencapai tujuan manusia yang lebih besar.

Di antara kajian mendasar al-Qur'an terkait manusia ialah menjelaskan bagaimana tahap awal proses penciptaan mereka sebagaimana yang disebutkan pada QS. 23:12-14. Dimulai dengan penciptaan manusia dari saripati tanah (*sulâlatin min thin*) pada ayat 12. Kemudian, ayat

<sup>1</sup> Fayiz Al-Sarih, *Ma'âlim Suwar* (Kuwait: Maktabah Ahl al-Atsar, 2016), h. 373.

<sup>2</sup> Ibn Syadzan Al-Razi, *Suwar Al-Qur'ân Wa Âyâtuhu Wa Hurûfuhu Wa Nuzûluhu* (Riyadh: Dar Ibn Hazm, 2009), h. 356.

<sup>3</sup> Fayiz Al-Sarih, *Ma'âlim Suwar* (Kuwait: Maktabah Ahl al-Atsar, 2016), h. 478.

<sup>4</sup> Ibn Syadzan Al-Razi, *Suwar Al-Qur'ân Wa Âyâtuhu Wa Hurûfuhu Wa Nuzûluhu* (Riyadh: Dar Ibn Hazm, 2009), h. 443.

13 surat al-Mukminun menjelaskan bahwa saripati tanah tadi Allah menjadikannya air mani (*nuthfah*) yang tersimpan di tempat yang kokoh (*qararin makin*). Selanjutnya ayat ke-14 menjelaskan bahwa air mani yang sudah membuahi sel telur berevolusi menjadi *'alaqah* (sesuatu yang melekat), lalu *'alaqah* tadi berkembang menjadi segumpal daging (*mudhghah*) melalui beberapa waktu, lalu *mudhghah* tadi berubah menjadi tulang (*izhama*), lalu tulang belulang tersebut dibungkus dengan daging (*lahma*), kemudian terciptalah makhluk dengan wujud yang baru.

Dalam ayat yang lain, al-Qur'an menyampaikan penjelasan tambahan berkenaan dengan penyempurnaan manusia. Proses penciptaan tubuh manusia itu bagian dari kekuasaan Allah, namun tanpa diberikannya ruh pada wujud baru (*khalqan akhar*), makhluk ini belum bisa sempurna. Pada QS. Al-Sajdah [32]: 9 dijelaskan, "*Selanjutnya Tuhan menyempurnakan ciptaannya, ditiupkan-Nya roh ke dalam jasad ciptaan-Nya. Dan Dia memberikan pendengaran, penglihatan dan hati bagi kamu; (namun) sedikit sekali di antara kamu yang bersyukur.*" Kesempurnaan entitas manusia ini menjadi padu dalam penciptaannya, karena diciptakan oleh Pencipta yang Maha Kuasa, Allah Ta'ala. Hal ini ditegaskan pula dalam QS. 95:4, "*Sungguh Kami telah menciptakan manusia, dalam bentuk yang terbaik.*"<sup>5</sup>

Al-Qur'an juga memberikan uraiannya perihal karakter yang dimiliki manusia (*thabi'ah al-insan*). Al-Qur'an mengejawantahkan karakter manusia yang beragam dan khas yang tersebar di pelbagai surat yang ada di dalamnya. Dalam hal ini Mutawalli al-Sya'rawi menjelaskan bahwa ragamnya karakter yang dimiliki manusia tidak lain menunjukkan betapa Allah berkuasa terhadap ciptaan-Nya, sebagaimana disebutkan dalam QS. 67:14. Ketetapan hal ini tidak perlu diragukan lagi, karena sebelumnya Allah

---

<sup>5</sup> Sjarif Usman, *Islam Membangun Dunia Dengan Peradaban Yang Sempurna* (Jakarta: C.V. Djakarta, 1981), h. 20-22

sudah men-*tashwir* (membentuk) manusia semenjak berada di dalam rahim ibunya, sebagaimana disebutkan dalam QS. Ali 'Imran [3] : 6.<sup>6</sup>

Selanjutnya Al-Qur'an menjelaskan term manusia dalam berbagai ungkapan leksikal yang berbeda. Pertama, kata *al-insan* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 65 kali menurut perhitungan Fuad Abd al-Baqi', hal ini diamini pula oleh Aisyah Abdurrahman.<sup>7</sup> Kedua, kata *al-ins* yang tersebar pada 18 ayat berbeda dalam al-Qur'an. Ketiga, kata *al-nas* sebagai term manusia yang dominan dituturkan dalam al-Qur'an sebanyak 240 kali. Keempat, kata *al-basyar* yang disinggung dalam 35 ayat yang berbeda menurut perhitungan Aisyah Abdurrahman, sedangkan Fuad Abd al-Baqi' menemukannya sebanyak 36 tempat yang berbeda.<sup>8</sup>

Dalam bukunya, Abbas Mahmud al-'Aqqad mengkritik cara berpikir para filosof yang hanya mendefinisikan manusia sebagai eksistensi yang berakal dan mampu berpikir. 'Aqqad menambahkan bahwa kemampuan dan potensi yang dimiliki manusia tidak hanya sebatas akal yang dia gunakan, justru untuk menjelaskan manusia dengan definisi yang lebih komprehensif sudah dipaparkan oleh al-Qur'an dan hadis yang terangkum dalam dua kalimat, yaitu manusia sebagai makhluk *mukallaf* yang diciptakan dalam gambaran Khalik. Makna *mukallaf* disini berarti manusia memiliki kemampuan untuk menggunakan segala keistimewaan yang dimilikinya baik dalam aspek keputusan, perbuatan, maupun ucapan yang dilontarkan. Semua kebebasan yang dimiliki manusia itu hanya mengandung satu syarat yaitu siap bertanggung jawab dengan segala perbuatannya, apabila kebaikan yang dia kerjakan maka akan ada *reward* yang dia dapatkan, sebaliknya ketika keburukan dan kejahatan yang dia lakukan maka akan ada *punishment*

---

<sup>6</sup> Muhammad Zad Hasyim Al-Sayyid, *Al-Insan Fi Ayat Al-Qur'an Fi Tafsir Al-'Allamah Al-Syaikh Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi*, 1st ed. (Damaskus: Dar Ikrimah, 2006), h. 59.

<sup>7</sup> Aisyah Abd Al-Rahman, *Al-Qur'an Wa Qadhaya Al-Insan* (Kairo: Dar el-Maarif, n.d.), h. 20

<sup>8</sup> Muhammad Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-Alfazh Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Dar el-Hadith, 2007), h. 147-48.

yang menunggunya. Hal inilah yang menunjukkan kualitas manusia bisa menjadi lebih tinggi daripada malaikat, karena kehidupan mereka selalu beririsan dengan resiko baik, namun di sisi lain mereka bisa saja jatuh pada resiko buruk.<sup>9</sup>

Terkait kajian *manusia* dalam al-Qur'an, di antara tokoh mufasir modern yang tidak boleh ditinggalkan adalah Aisyah Abdurrahman (dikenal dengan Aisyah Abdurrahman). Dalam buku *Al-Qur'an wa Qadhaya al-Insan*, Aisyah Abdurrahman menemukan bahwa al-Qur'an menyebut term manusia di dalamnya menggunakan tiga lafal yang berbeda, yaitu *al-basyar*, *al-nas*, dan *al-ins* atau *al- insan*. Metode untuk menggali makna lafal *manusia* dalam al-Qur'an, Aisyah Abdurrahman sudah menelitinya menggunakan metode semantik. Bahkan J.J.G Jansen menyebut Aisyah Abdurrahman sebagai satu dari dua tokoh muslim terkemuka yang mengaplikasikan ilmu semantik sebagai basis dari tafsir al-Qur'an.<sup>10</sup>

Aisyah Aisyah Abdurrahman menguraikan bagaimana terminologi manusia di dalam al-Qur'an, karena al-Qur'an menghadirkan *role model* yang ideal bagi wujud manusia sejati di muka bumi. Sebagaimana dalam contoh penafsirannya pada surat al-Zalzalah ayat 3,

Lafal *al-insān* pada ayat ini dimaknai dengan manusia (*al-insān*) secara absolut. Goncangan yang mengerikan tersebut sampai mengeluarkan muatan-muatan yang membebani bumi, sehingga membuat manusia merasakan ketakutan karena melihat peristiwa yang dahsyat itu, sambil mereka berujar: “*ma laha!*” Akan tetapi, sebagian dari kalangan ahli tafsir justru memaknainya secara khusus, bahwa manusia di sini ialah dari kalangan kafir, sebab mereka enggan untuk mengimani hari kebangkitan. Berbeda sepenuhnya dengan orang beriman yang mengatakan, “Peristiwa ini

---

<sup>9</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, “Manusia,” in *Ensiklopedi Islam* (PT. Ihtiar Baru van Hoeve, 2002), h. 163.

<sup>10</sup> Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 239.

sejalan dengan apa yang telah Allah janjikan, dan dibenarkan oleh para utusanNya.”<sup>11</sup>

Atau dalam penafsirannya pada surat al-’Ashr ayat 2 bahkan Aisyah Abdurrahman sendiri secara tidak langsung sudah memberikan definisi *al-insān* berdasarkan pemaknaan al-Qur’an yaitu,

Sebagai makhluk yang diberikan keistimewaan dengan ilmu, *al-bayan* dan makhluk yang suka berselisih maupun berargumen, sebagaimana dialah makhluk yang menerima wasiat (*al-washiyyah*) dan memikul amanah (*al-amanah*).”<sup>12</sup>

Upaya kajian Aisyah Abdurrahman dalam menggali makna manusia dalam al-Qur’an ini, menjadi kajian dalam jurnal Muhammad Alwi dan Iin Panarsih yang mengulas metode penafsiran Bintu Syathi. Pertama, bahwa Aisyah Abdurrahman cenderung berkeyakinan bahwa tiap-tiap bagian lafaz dalam al-Qur’an mengandung makna yang tidak hanya satu ragam, justru setiap lafaznya terkandung makna variatif yang bersifat independen, sehingga bisa dikatakan tidak ada lafaz yang sinonim dalam al-Qur’an.<sup>13</sup>

Hasil pengkajian Alwi dan Iin terhadap hasil tafsiran Bintu Syathi, mengarah pada kesimpulan bahwa Aisyah Abdurrahman tidak cukup konsisten dalam menerapkan komponen metode tafsir yang ia terapkan saat membahas empat term yang menuturkan perihal *manusia*.<sup>14</sup> Justru dari keempat term tersebut, Aisyah Abdurrahman lebih banyak mengulas makna yang terdapat pada kata *al-insan* saja, daripada tiga term lainnya.

Di sini penulis terdorong untuk melakukan kajian secara kritis terhadap penafsiran Aisyah Abdurrahman atas lafaz *al-insan* di dalam tafsirnya

---

<sup>11</sup> Aisyah Abd Al-Rahman, *Al-Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur’an Al-Karim Juz 1*, 9th ed. (Kairo: Dar el-Maarif, 2017), h. 86.

<sup>12</sup> Aisyah Abd Al-Rahman, *Al-Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur’an Al-Karim Juz 2*, 7th ed. (Kairo: Dar el-Maarif, 2020), h. 82.

<sup>13</sup> Muhammad dan Iin Parninsih Alwi, “Menyoal Konsistensi Metode Penafsiran Bintu Syathi Tentang Manusia (Studi Kitab Maqal Fi Al-Insan: Dirasah Qur’aniyyah),” *Al-Bayan: Studi Al-Qur’an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2019), h. 85.

<sup>14</sup> Muhammad dan Iin Parninsih Alwi, “Menyoal Konsistensi Metode Penafsiran Bintu Syathi Tentang Manusia (Studi Kitab Maqal Fi Al-Insan: Dirasah Qur’aniyyah),” *Al-Bayan: Studi Al-Qur’an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2019), h. 91.

*al-Tafsir al-Bayani li al-qur'an al-Karim* (dua jilid). Sekaligus berusaha mengkaji bangunan konsep manusia versi *al-insan* menurut pandangan Aisyah Abdurrahman dalam kitab tafsirnya. Barangkali penulis dapat menemukan kebaruan pemikiran maupun inferensi baru yang bisa digali dari karya tafsirnya *al-Tafsir al-Bayani*. Berpijak dari hal tersebut, maka saya ingin menyusun karya ilmiah ini dengan judul penelitian “**PERBEDAAN MAKNA LAFAZ AL-INSAN DAN AL-BASYAR (Kajian Teori Anti Sinonimitas Bintu Syati’)**”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka saya menarik beberapa rumusan masalah, antara lain:

1. Bagaimana kata *al-insān* dan *al-basyar* dalam al-Qur’an menurut teori Anti Sinonimitas Bintu Syati’?
2. Bagaimana relevansi teori Anti Sinonimitas Bintu Syati’ dalam Al-Qur’an?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk memahami kata *al-insān* dan *al-basyar* dalam al-Qur’an menurut teori Anti Sinonimitas Bintu Syati’.
2. Untuk mengetahui relevansi teori Anti Sinonimitas Bintu Syati’ dalam Al-Qur’an.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi kontribusi dalam studi Al-Qur’an dan sebagai khazanah keilmuan tambahan literatur bagi Fakultas Ushuluddin khususnya Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir.
2. Membantu pemahaman terhadap pesan Ilahi melalui kajian kebahasaan, dengannya maka akan mudah bagi pembaca dan pengkaji. Selain itu, akan menumbuhkan kesadaran bahwa kajian kebahasaan dalam Al-Qur’an tidak bisa dipandang sebelah mata.

#### **E. Kajian Pustaka**

Atas judul penelitian yang dilakukan saya, saya melakukan tinjauan pustaka. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana penelitian tentang

Fenomena Sinonimitas dalam al-Qur'an dengan mengangkat objek *lafaz al-insān* dan *al-basyar* yang pernah dilakukan, dengan harapan agar tidak ada pengulangan penelitian yang sama.

Banyak ulama dan para akademisi yang telah melakukan penelitian terhadap kata yang terdapat di dalam al-Qur'an, sehingga penelitian yang akan saya lakukan akan melanjutkan penelitian-penelitian sebelumnya, namun posisi dan fokus penelitiannya berbeda.

Berikut beberapa temuan literatur yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang saya lakukan:

1. Jurnal yang disusun oleh Ubaid Ridho UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul "Sinonim dan Antonim dalam Al-Qur'an" pada tahun 2107. Jurnal ini menjelaskan tentang ragam sinonim dan antonim dalam Al-Qur'an. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, melalui pendekatan ilmu linguistik. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu, bahwa banyak perbedaan pendapat mengenai sinonim dan antonim dalam Al-Qur'an. Apabila Al-Qur'an dibaca, maknanya akan jelas. Tetapi bila dibaca sekali lagi, maka akan ditemukan pula makna-makna yang lain yang berbeda dengan makna sebelumnya, demikian seterusnya, sampai-sampai yang membaca dapat menemukan kalimat atau kata yang mempunyai arti bermacam-macam. Semuanya benar atau mungkin benar.<sup>15</sup>

Penelitian ini fokus pada fenomena sinonim dan antonim dalam Al-Qur'an, berbeda dengan penelitian yang hendak saya lakukan karena penelitian ini tidak membahas kata *al-insān* dan *al-basyar* dari perspektif teori penafsiran Bintu Syati'. Jurnal ini sangat berkontribusi dengan skripsi yang akan saya teliti, yakni mengenai sinonimitas dalam Al-Qur'an.

2. Skripsi yang disusun oleh Yudiansyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul "Sinonim Kata Berpikir dalam Kajian Al-Qur'an" pada

---

<sup>15</sup> <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/albayan/article/view/2253/2482>

tahun 2010. Skripsi ini menjelaskan tentang penerjemahan sinonim kata berfikir dalam kajian al-Qur'an. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis deskriptif. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu, bahwa dalam kasus penerjemahan sinonim berfikir dalam kajian Al-Qur'an, harus melihat konteks ayat sebelumnya, dari situ maka dapat disimpulkan makna dari kata tersebut bersinonim, selain itu juga diperlukan latar belakang turunnya ayat. Benang merah yang dapat diambil tentang konsep berfikir yaitu Al-Qur'an ternyata memiliki motivasi kepada manusia untuk berfikir sebagai metode belajar untuk merefleksikan kebenaran-kebenaran Allah SWT. di alam semesta ini<sup>16</sup>

Penelitian ini fokus pada menerjemahkan sinonim istilah berfikir dalam kajian Al-Qur'an, berbeda dengan penelitian yang hendak saya lakukan karena penelitian ini tidak membahas kata *al-insān* dan *al-basyar* dan tidak menggunakan teori penafsiran Bintu Syati'. Skripsi ini sangat berkontribusi dengan skripsi yang akan saya teliti, yakni mengenai sinonimitas dalam Al-Qur'an.

3. Skripsi yang disusun oleh M. Ali Mubarak IAIN Salatiga yang berjudul "Sinonimitas Dalam Al-Qur'an" (*Analisis Semantik Lafadz Zauj dan Imra'ah*), pada tahun 2019. Skripsi ini menjelaskan tentang sinonimitas *lafaz zauj* dan *imrā'ah* dalam Al-Qur'an, bagaimana hubungan kata *zauj* dan *imrā'ah*, dan bagaimana konteks tekstual *zauj* dan *imra'ah* dalam Al-Qur'an, menggunakan teori semantik Toshihiko Izutsu. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa Penggunaan *lafaz "zauj"* di dalam al-Qur'an kurang lebih ialah untuk menunjuk konteks kehidupan suami istri yang saling memiliki rasa cinta dan kasih sayang, mereka dikaruniai keturunan, dan keduanya dapat dikatakan sebaya, serasi, saling berkesesuaian, menganut aqidah yang sama, dan lain-lain. Selain itu, *lafaz "zauj"* juga digunakan untuk menunjuk istri-istri suci yang akan dihadiahkan oleh Allah Swt. di dalam surga untuk orang-orang yang beriman dan beramal shaleh.

---

<sup>16</sup> <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/2029/1/93194-YUDIANSYAH-FAH.pdf>

Sedangkan penggunaan *lafaz* “*imrā’ah*” dalam al-Qur`an ialah untuk menunjuk kepada konteks kehidupan suami istri yang kurang harmonis, seperti kurang seiman sebagaimana dalam ayat tentang kisah istri Fir’aun, istri nabi Luth a.s., dan istri nabi Nuh a.s.<sup>17</sup>

Penelitian ini fokus pada sinonimitas dalam Al-Qur’an analisis semantik *lafaz zauj* dan *imrā’ah*, berbeda dengan penelitian yang hendak saya lakukan karena penelitian ini tidak membahas kata *al-insān* dan *al-basyar* dan tidak menggunakan teori penafsiran Bintu Syati’. Skripsi ini sangat berkontribusi dengan skripsi yang akan saya teliti. yakni mengenai Sinonimitas dalam Al-Qur’an. Letak perbedaannya hanya pada penggunaan redaksi saja.

4. Tadris Al-Arabiyat: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab Vol.1 No.2 oleh Fakron Jamalin yang berjudul “Perbedaan Sinonim Kata Manusia Dalam Al-Qur’an” pada tahun 2021. Jurnal ini membahas mengenai beberapa lafadz dalam al-Qur’an yang bermakna ‘manusia’. Metode penelitian yang digunakan adalah metode pengumpulan korpus dari Al-Qur’an dan dilanjutkan dengan teknik hubungan banding menyamakan dan membedakan kemudian dianalisis dengan analisis komponen makna. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa keempat sinonim manusia; *insān*, *basyar*, *nās*, dan *banī adam* walaupun mempunyai *thing* yang sama atau referen yang diacu yaitu bentuk wujud manusia akan tetapi memiliki sisi komponen makna yang berbeda. Pada leksikal *insān* didenotasikan sebagai manusia yang memiliki sifat yang serba kurang, pada leksikal *basyar* hanya tertuju pada manusia yang memiliki organ tubuh saja yang tidak kekal dan dapat mati, pada leksikal *nās* didenotasikan sebagai manusia yang berkembangbiak dan bersosialisasi, kemudian leksikal yang terakhir *banī adam* didenotasikan sebagai manusia yang mempunyai janji kepada Tuhanya untuk beriman kepadanya.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/6435/>

<sup>18</sup> <https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/arabiyat/article/view/993>

Penelitian ini fokus pada perbedaan sinonim kata manusia dalam Al-Qur'an, berbeda dengan penelitian yang hendak saya lakukan karena penelitian ini tidak menggunakan teori penafsiran Bintu Syati'. Skripsi ini sangat berkontribusi dengan skripsi yang akan saya teliti, yakni mengenai sinonim kata manusia dalam Al-Qur'an.

5. Buku karya Sri Purwaningsih yang berjudul "Hati Nurani dalam Al-Qur'an Pengembangan Psikologi Sufistik" pada tahun 2016. Buku ini membahas mengenai eksistensi manusia dalam Al-Qur'an dan hati nurani adipersonal. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa hati nurani adipersonal merupakan cahaya atau *Nūr Ilāhiyah* yang diberikan kepada manusia melalui petunjuk atau hidayah kepada orang-orang terpilih, dan karakteristiknya adalah bahwa perbuatan itu berbasiskan *aş-Şamad*, sehingga perbuatan itu menjadi berbobot, berarti dan bermanfaat.<sup>19</sup>

Penelitian ini fokus pada eksistensi manusia dalam Al-Qur'an dan hati nurani adipersonal, berbeda dengan penelitian yang hendak saya lakukan karena penelitian ini tidak menggunakan teori penafsiran Bintu Syati'. Skripsi ini sangat berkontribusi dengan skripsi yang akan saya teliti, yakni mengenai kelompok istilah yang digunakan Al-Qur'an dalam menjelaskan manusia.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka (*Library Research*) dengan mengumpulkan data dan meneliti buku-buku kepustakaan serta karya-karya ilmiah dalam bentuk lainnya. Saya memilih jenis penelitian ini karena sumber data dan data untuk penelitian ini berbentuk literatur-literatur kepustakaan.

### 2. Sumber Data

Data yang diambil dari penelitian ini berasal dari dua jenis sumber, yaitu primer dan sekunder. Sumber primer penelitian ini adalah kitab yang

---

<sup>19</sup> Sri Purwaningsih, *Hati Nurani dalam Al-Qur'an Pengembangan Psikologi Sufistik*, Semarang: NextBook, 2016.

berjudul at-Tafsir al-Bayani lil Qur'anil Karim karya Bintu Syati', dan ayat-ayat al-Qur'an yang langsung merujuk pada kata *al-insān* dan *al-basyar*. Implikasi dari sebuah penelitian yang mengkaji term pada ayat-ayat maka rujukan pada penelitian ini adalah al-Qur'an. Sedangkan sumber sekundernya ialah berupa kamus-kamus bahasa Arab, dan beberapa kitab tafsir serta kajian-kajian lainnya antara lain buku, jurnal, skripsi, dan thesis yang berhubungan dengan tema pembahasan.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data yaitu dengan studi dokumen, dengan cara melacak karya Bintu Syati' dan karya yang berkaitan dengan teori Antisynonimitas Bintu Syati', kemudian saya verifikasi dan identifikasi topik yang saya angkat yaitu pemaknaan *al-insān* dan *al-basyar*. Data-data yang telah dikumpulkan akan diolah dengan cara-cara berikut:

- a. Memilih dan menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji. Kata *al-insān* dan *al-basyar* adalah topik yang diangkat.
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang ditetapkan.
- c. Menganalisis makna-makna yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut dengan menggunakan teori penafsiran Bintu Syati'.

### 4. Teknik Analisis data

Saya menggunakan teknik analisis deskriptif dalam penelitian ini, artinya interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara menyeluruh dan sistematis. Makna-makna yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut dengan menggunakan teori penafsiran Bintu Syati'.

## G. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini dapat tersusun secara sistematis, penelitian ini dibagi menjadi empat bab. Bab satu dengan yang lainnya memiliki keterkaitan bahkan menjadi satu ke satuan yang tak terpisahkan.

Bab pertama, berisi pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab, antara lain: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua akan membahas landasan teori, penjelasannya meliputi: Makna *al-insān* dan *al-basyar* menurut para mufassir, definisi sinonimitas, sebab-sebab munculnya sinonimitas, dan pandangan ulama mengenai sinonimitas dalam al-Qur'an.

Bab ketiga menjelaskan tentang biografi, karya-karya Bintu Syati', dan seputar kitab *Al-Tafsir Al-Bayani li Al-Qur'an Al-Karim*, pada bagian pertama berisi latar belakang penulisan, kemudian karakteristik Tafsir Bayani, metode penafsiran Tafsir Bayani, dan sistematika penulisan kitab Tafsir Bintu Syati', kemudian memaparkan lafaz *al-insan* dan *al-basyar* dalam Al-Qur'an, dan terahir penafsiran Bintu Syati' tentang lafadz *al-insan* dan *al-basyar* dalam Al-Qur'an.

Bab keempat analisis kata *al-insan* dan *al-basyar* dalam Al-Qur'an dan mengungkap relevansi teori Anti Sinonimitas atau Asinonimitas dalam Al-Qur'an perspektif Bintu Syati'.

Bab kelima berisi kesimpulan serta saran untuk penelitian selanjutnya.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM SINONIMITAS DALAM AL-QUR'AN DAN MAKNA *LAFAZ AL-INSAN* DAN *AL-BASYAR*

#### A. Sinonimitas dalam Al-Qur'an

##### 1. Definisi Sinonim

Secara etimologis, sinonim ialah istilah yang berasal dari bahasa Yunani kuno yang merupakan gabungan dua kata yaitu *syn* yang berarti “dengan” dan *anoma* yang berarti “nama”. Sehingga dapat dikatakan bahwa istilah sinonim digunakan untuk menunjuk atau menyebut kata yang sama.<sup>1</sup>

Namun kesamaan yang digambarkan dalam istilah sinonim tidak berarti sempurna sama. Karena tidak ada kata yang sama, yang ada hanya kurang lebih sama. Banyak ahli yang berkata bahwa tidak semua kata yang bersinonim dapat disubstansikan, misalnya pada kata betul dan benar, orang dapat berkata ‘saya betul’ dan ‘saya benar’, namun saat orang berkata ‘kebetulan saya’, orang itu tidak akan berkata ‘kebenaran saya’.<sup>2</sup>

Dalam bahasa Indonesia tidak ada sinonim yang mempunyai arti yang benar-benar sama. Oleh karena itu, kata-kata yang dianggap sama dapat dipertukarkan jarang ditemukan. Misalnya pada kata ‘mati’ dan ‘meninggal’. Di suatu tempat kata ‘mati’ dapat diganti dengan kata ‘meninggal’, tetapi di tempat lain kata ‘mati’ tak mungkin diganti menggunakan kata ‘meninggal’. Ketidakmungkinan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain<sup>3</sup>:

##### a. Faktor waktu

---

<sup>1</sup> Ubaid Ridho, “Sinonim dan Antonim dalam Al-Qur'an”, *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 9, No. 22 (Desember 2017), h. 282.

<sup>2</sup> Abdul Wahab, *Teori Semantik* (Surabaya: Airlangga University Press, 1995), h. 26.

<sup>3</sup> Yudiansyah, “Sinonim Kata Berpikir dalam Kajian Al-Qur'an”, *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, 2010), h. 37-38.

Misalnya kata yang penulisannya berbeda tapi maknanya sama, yaitu kata “soerat” dan “surat”. Kata “soerat” hanya dapat digunakan pada zaman dulu dan kondisi yang kuno. Dan pada masa kini kata “surat” lebih tepat digunakan.

b. Faktor tempat atau daerah

Misalnya kata “angel” dan “susah” mempunyai arti yang sama. Tetapi kata “angel” ialah bahasa jawa dan lebih pantas dipakai di daerah jawa. Sedangkan kata “susah” bisa dipakai oleh seluruh warga Indonesia.

c. Faktor sosial

Misalnya kata “anda” dan “kamu”. Keduanya mempunyai arti yang sama. Tetapi, kata “anda” lebih tepat untuk orang yang lebih tua dan lebih dihormati. Sedangkan “kamu” sering dipakai untuk merujuk pada orang-orang pada usia yang sama.

d. Faktor bidang kegiatan

Misalnya kata “moderator” dan “MC”. Keduanya mempunyai arti yang sama yakni pemandu acara. Tetapi ada perbedaan antara keduanya. Istilah “moderator” digunakan untuk acara yang berbentuk diskusi seperti seminar. Sedangkan “MC” biasa dipakai di acara yang lebih umum.

e. Faktor nuansa makna

Misalnya kata “meninjau” dan “melihat” mempunyai arti yang sama. Tetapi kata “melihat” memiliki arti yang lebih umum dibandingkan kata “meninjau”. Kata “meninjau” lebih pantas dipakai untuk melihat sesuatu dari kejauhan.

Istilah sinonim juga ditemukan dalam bahasa Arab yang disebut *at-Tarāduf* (التَّرَادُف). Kata dasar *Tarāduf* adalah *radifa-yardafu-radfan* رَدِفَ-يَرْدِفُ-رَدْفًا yang artinya mengikuti di belakang.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Muhammad Yusuf et.al, *Bahasa Arab Bahasa Al-Qur'an* (Yogyakarta: Deepublishing, Cet. 1, 2018), h. 199.

Kamus *Lisan al-‘Arab* juga menjelaskan bahwa *Tarāduf* merupakan sesuatu yang mengikuti sesuatu, dan *al-Ridf* (الرِّدْفُ) merupakan segala sesuatu yang mengikuti sesuatu lainnya. Bentuk jamaknya ialah *ar-Rudāfa*, contoh kalimatnya (جاءَ القَوْمُ رِدْفًا) artinya telah datang suatu kaum dengan berturut-turut, maksud sebetulnya ialah bahwa ada sebagian kaum yang mengikuti sebagian kaum lainnya. Sedangkan isim failnya ialah *al Mutaradif* yang maknanya beberapa kata dengan satu arti, *mutaradif* jelas beda dengan *mushtarak* yang mengacu pada satu kata yang memiliki beberapa makna.<sup>5</sup>

Namun ada pendapat lain yang menyatakan bahwa *mutarādif* hampir sama dengan *an-Nazā’ir*. Sebenarnya terdapat perbedaan antara *Mutarādif* dengan *al-Nazā’ir*; letak perbedaannya yaitu pada kedalaman analisis.<sup>6</sup>

Sedangkan secara terminologi *tarāduf* ialah:

"المُفْرَدَةُ الْأَلْفَاظُ الدَّلَالَةُ عَلَى شَيْءٍ وَاحِدٍ بِإِعْتِبَارِ وَاحِدٍ"

“Lafadz-lafadz mufrad yang menunjuk atas sesuatu yang bermakna dan dengan keterangan yang sama pula.”

"مَا تَعَدَّدَ الْأَفَاظُهُ وَإِتِّحَادَ مَعْنَاهُ"

“Sesuatu yang lafadznya berbilang dan mengandung satu makna.”

Maksud dari kata “satu makna” ini bukanlah pada makna yang sempurna melainkan pada makna dasarnya saja. Karena makna setiap kata tidaklah sama dengan kata yang lain, setiap kata mempunyai makna tertentu.<sup>7</sup>

Para ulama mempunyai definisi untuk istilah *tarāduf* atau sinonim.

Misalnya menurut Imam Fakhrudin, *tarāduf* adalah الْأَلْفَاظُ الْمُفْرَدَةُ الدَّلَالَةُ شَيْئٍ

<sup>5</sup> Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab* (Kuwait: Dar an-Nawadir), h. 525.

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, Cet. IV, 2019), h. 120.

<sup>7</sup> Muhammad Yusuf et.al, *Bahasa Arab Bahasa Al-Qur’an* (Yogyakarta: Deepublishing, Cet. 1, 2018), h. 200.

وَاحِدٌ “kata-kata yang menunjukkan pada sesuatu yang sama dengan satu ungkapan”.<sup>8</sup>

As-Suyuti memaknai *tarāduf* ialah kata-kata yang mempunyai arti sama antara satu dengan yang lain.<sup>9</sup>

Menurut al-Jurjani menyampaikan dalam kitabnya *Mu’jam at-Ta’rifat*, *tarāduf* ialah persamaan kata yang artinya satu namun kata dan istilahnya berbeda. *Tarāduf* merupakan antonim *musytarak*.<sup>10</sup>

Al-A’rabi mengartikan *tarāduf* ialah dua lafal berbeda yang dipakai untuk benda atau nama yang makna hampir sama tapi fungsinya berbeda, hal ini sudah biasa di kalangan orang Arab.<sup>11</sup>

Taufiqurrahman berpandangan bahwa sinonim atau *tarāduf* ialah kata-kata yang memiliki makna yang hampir sama. Dikatakan seperti ini karena kalau kata-kata yang benar-benar sama itu tidak ada. Pada hakikatnya yang dibilang sama bukanlah maknanya melainkan kegunaan atau fungsinya saja. contohnya istilah *jenazah*, *bangkai*, dan *mayat* yang tidak mutlak sama. Karena ketiganya tidak dapat bebas dipertukarkan. Contohnya saat pemimpin penguburan orang meninggal berkata “mari kita kuburkan jenazah ini sekarang” kalimat itu tidak bisa ditukar dengan kalimat “mari kita kuburkan bangkai ini sekarang”.<sup>12</sup>

Berdasarkan pendapat para ulama tentang pengertian *tarāduf*, sehingga bisa disimpulkan bahwa *tarāduf* adalah dua kata atau lebih yang secara umum artinya sama, namun dalam penggunaannya mempunyai kekhususan tersendiri. Terdapat perbedaan makna yang spesifik pada masing-masing kata, misalnya kata *halafā* dan *aqsama*, keduanya secara

---

<sup>8</sup> Ubaid Ridho, “Sinonim dan Antonim dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 9, No. 22 (Desember 2017), h. 283.

<sup>9</sup> Jalaluddin as-Syuyuti, *al-Muzhir fi ’Ulum al-Lughah al-’Arabiyyah* (Kairo: Makkah Dar at-Turats, 1282 H.), h. 402-403.

<sup>10</sup> Muhammad al-Jurjani, *Mu’jam at-Ta’rifat* (Beirut: Dar al-Khotob al-Ilmiyah, 2009), h. 60.

<sup>11</sup> Ahmad Fawaid, “Kaidah *Mutaradif Al-Alfaz* dalam Al-Qur’an”, *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 5, No. 1 (Juni 2015), h. 145.

<sup>12</sup> Ubaid Ridho, “Sinonim dan Antonim dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 9, No. 22 (Desember 2017), h. 283.

umum berarti sumpah. Tetapi kata *halafa* dikaitkan dengan orang-orang yang munafik dan mutlak mengandung makna sumpah yang palsu. Sementara kata *aqsama* memiliki dua makna yaitu sumpah asli dan sumpah palsu, hal ini tergantung yang dinisbatkannya. *Aqsama* bisa berarti sumpah palsu apabila disandarkan pada orang-orang yang bersumpah ketika Islam belum masuk. Sementara *aqsama* juga bisa berarti sumpah asli jika dinisbatkan kepada Allah SWT.<sup>13</sup>

## 2. Sebab-Sebab Munculnya Sinonim

Terdapat beberapa pendapat dari para ahli bahasa tentang beberapa faktor adanya *tarāduf*, berikut salah satunya ialah pendapat Ramadhan Abdu al-Tawwab dalam kitabnya *Fusul Fi Fiqh al-Lughah*, yaitu<sup>14</sup>:

- a. Banyaknya jumlah nama suatu benda dengan istilah yang berbeda. Kadang satu benda memiliki lebih dari satu nama, jadi muncullah hubungan makna antara nama-nama tersebut. Biasanya faktor agama, ekonomi, dan politik yang terjadi saat itu telah mempengaruhi situasi seperti ini.
- b. Penggunaan kosa kata dan peningkatan bahasa yang semakin luas, salah satunya mengakibatkan satu benda mempunyai banyak nama.
- c. Kata-kata yang mempunyai kesamaan dalam pengucapan dan jumlah hurufnya, tapi susunan katanya beda. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor adanya *tarāduf*
- d. Asimilasi bahasa. Dengan kata lain terjadi pembauran bahasa asing. Hal ini terjadi pada zaman jahiliyah menuju zaman Islam. Saat itu terjadi pembauran bahasa, diantaranya bahasa Persia.

---

<sup>13</sup> Alif Jabal Kurdi et.al, “Menelaah Teori Anti-Sinonimitas Bintu Al-Syathi’ sebagai Kritik terhadap Digital Literate Muslims Generation”, *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 3, No. 2 (Desember 2018), h. 252-253.

<sup>14</sup> Ramadhan Abdu al-Tawwab, *Fusul Fi Fiqh al-Lughah al-Arabiyyah* (Kairo: Maktabah al-Khanji, 1997), h. 316-317.

Beberapa faktor lain juga dapat mempengaruhi munculnya sinonim, antara lain<sup>15</sup>:

- a. Terdapat kosakata yang diambil dari bahasa asing. misalnya kata *التِّلْفُون* yang berarti telepon berasal dari bahasa Eropa dan kata *الهَاتِفُ* yang juga bermakna telepon tapi versi terjemahan bahasa Arab. Hal ini serupa dengan kata *تِيَاتُرُورُ* yang berasal dari bahasa Itali dengan kata *مَسْرَح* yang makna keduanya ialah drama. Walaupun kedua istilah ini dianggap bersinonim, namun dalam beberapa konteks tidak dapat dibilang sinonim. Misalnya pada kalimat *مَسْرَحِ الجَرِيْمَةِ* diganti dengan *تِيَاتُرُورِ الجَرِيْمَةِ*, keduanya tidak dapat dibilang sama, karena drama kejahatan pada kalimat pertama berarti kronologi terjadinya kejahatan, sedangkan kalimat kedua berarti menayangkan tayangan sebuah kejahatan.
- b. Perbedaan dialek sosial. Misalnya kata “istri” dan “bini”. Biasanya kata “istri” dipakai oleh kalangan atas. Disisi lain kalangan bawah umumnya memakai kata “bini”. Contoh yang lain ialah kata *مُجَدِّدٌ*. Kata tersebut memiliki makna yang baik dan diterima di beberapa Negara Arab karena tergolong pada kata yang berkelas tinggi. Tetapi kata *مُجَدِّدٌ* tidak dapat ditukar dengan kata *تُعْدِمِي* atau *نُورِي* walaupun ketiganya bersinonim. Sebab kata *تُعْدِمِي* atau *نُورِي* bermakna seseorang yang pemberontak.
- c. Perbedaan dialek regional. misalnya kata “handuk” dan "tuala", tapi kata tuala hanya dikenal di beberapa wilayah Timur. Contoh lain yaitu pada istilah pom bensin, orang Mesir mengucapkan dengan

---

<sup>15</sup> Ubaid Ridho, “Sinonim dan Antonim dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 9, No. 22 (Desember 2017), h. 284-285.

kata *بَنْزِينَ مَحْطَةَ*, sedangkan orang Sudan mengatakan *بَنْزِينَ طَلْمُبَةَ*, dan orang Irak menyebutnya *بَنْزِينَ حَانَةَ*

- d. Perbedaan dialek waktu. Contohnya pada kata *الْكِتَاب* bersinonim dengan *الْمَدْرَسَةُ الْإِبْدَائِيَّة* yang keduanya mempunyai arti yang sama yaitu “sekolah dasar”. Namun istilah *الكتاب* hanya digunakan pada masa lampau.

Walaupun faktor-faktor pemicu adanya kata yang diduga bersinonim. Akan tetapi tidak semua kata-kata itu langsung diterima. Karena masih ada syarat-syaratnya, antara lain:

- a. Mempunyai persesuaian makna, yakni kata-kata dianggap bersinonim makna dasarnya harus sama dan sesuai.
  - b. Lingkungan tertentu, misal bahasa Arab di Jazirah Arabia.
3. Pandangan Ulama Mengenai Sinonimitas dalam Al-Qur’an

*Tarāduf* atau sinonim dalam Al-Qur’an memang masih menjadi perdebatan. Demikian juga para ahli bahasa yang masih memperdebatkan atas keberadaan *tarāduf*. Akan tetapi beberapa ulama juga mencari solusi atas perdebatan ini, salah satunya dengan adanya teori *sinkronis*. Dalam teori ini dipaparkan bahwa saat akan menentukan dua kata atau lebih yang dianggap bersinonim, maka harus memperhatikan beberapa aspek, antara lain<sup>16</sup>:

- a. Harus mempertimbangkan waktu dan tempat. Sebab kata-kata yang dipilih harus menyesuaikan situasi waktu dan tempat tertentu.
- b. Cocokkan kata-kata dalam kalimat. Kata apapun jika dipakai di suatu kalimat dapat bermakna lain kalau dipakai di kalimat lain.

---

<sup>16</sup> Zahrudin, “Sinonim dalam al-Qur’an”, *Tesis Pascasarjana* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2002), h. 39-40.

- c. Penyesuaian lingkungan. Karena ada beberapa kata yang jika dipakai di suatu lingkungan akan berubah maknanya jika dipakai dalam lingkungan yang berbeda.

Para ulama mempunyai pendapat dan pandangannya masing-masing. Dan dari masing-masing pendapat bisa dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama ialah para ulama yang sepakat adanya *tarāduf* dalam Al-Qur'an. Diantaranya adalah Abu Zaid al-Anshari, Ibn al-'Arabi, al-Asmhu'i, ibn al-Khalawaih, al-Fairuz, as-Suyuthi.<sup>17</sup> Namun pengertian *tarāduf* dari kelompok ini tidak sama dengan definisi *tarāduf* yang telah dijelaskan, akan tetapi *tarāduf* bagi mereka ialah, *al-akhruf al-sab' ah*, *tawkid*, dan *Mutasyabbih* dengan argumen sebagai berikut<sup>18</sup>:

**a. *Tarāduf* dipahami sebagai *Al-akhruf al-sab' ah***

*Al-akhruf al-sab' ah* ialah tujuh bahasa atau dialek Arab yang mempunyai satu makna. Oleh karena itu, menurut kelompok yang meyakini adanya *tarāduf* juga mengartikan bahwa kata-kata yang bersinonim dalam *Al-akhruf al-sab' ah* mempunyai kesamaan makna. Salah satu ulama ini adalah Al-Zarkasyi, ia memberikan contoh salah satu ayat Al-Qur'an *in kānat illā saiha wāhidah* dalam dialek yang lain dibaca *in kānat illā zaqiyyan wāhidah*

**b. *Tarāduf* dipahami sebagai *tawkid***

Salah satu kaidah *tawkid* adalah (*al-tawkid bi al-lafz al-murādif*), yakni pengulangan kata yang mempunyai arti yang sama. Misalnya dalam surah al-Fajr [89] ayat 22,

"وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا"

Lafal صَفًّا diulang dua kali tanpa perbedaan makna. *Tawkid* dengan pengertian "pengulangan kata" kadang dipisahkan dengan

<sup>17</sup> Zahrudin, "Sinonim dalam al-Qur'an", *Tesis Pascasarjana* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2002), h. 40-42.

<sup>18</sup> Ahmad Fawaid, "Kaidah *Mutaradif Al-Alfaz* dalam Al-Qur'an", *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 5, No. 1 (Juni 2015), h. 148-149.

huruf ‘*aṭaf*, contohnya pada ayat *wa man ya‘mal min al-ṣāliḥāt wahuwa mu‘min falā yakhāf zulman walā haḍma* (Al-Qur’an, 20: 112). *Tawkid* ini ialah *tawkid ma‘nawi*.

**c. *Tarāduf* dipahami sebagai *mutasyabbih***

Secara bahasa kata *mutasyabbih* berasal dari kata شبه, yang berarti adanya kemiripan atau keserupaan di antara dua hal atau lebih. *Mutasyabbih* juga dimaknai sebagai ayat-ayat yang kurang jelas maknanya dan dapat memunculkan kerancuan dan kesalahan saat memahaminya.

Selain itu, kelompok yang meyakini bahwa *tarāduf* itu ada, juga menyebutkan argumen lain, yakni<sup>19</sup>:

- a. Ketika akan mengungkap makna sebuah kata, memerlukan kata lain yang berbeda tapi memiliki arti yang sama. Bisa dibayangkan membutuhkan sinonim atau *tarāduf*.
- b. Jika saat mengungkap suatu kata bisa memakai satu makna saja, dalam usaha mendefinisikan makna suatu kata maka tidak memerlukan kata yang lain lagi.
- c. Diterangkan dalam suatu hadis bahwa Rasulullah SAW. menjatuhkan sebuah pisau, Rasulullah SAW menggunakan istilah (السكين) untuk menyebut pisau dalam hadis itu, lalu Abu Hurairah dimintai tolong Rasulullah SAW untuk mengambilkan pisau tersebut. Tetapi Abu Hurairah terlihat bingung dan menoleh ke arah kiri dan kanan. Kemudian Rasulullah menuturkan kalimat yang sama sebanyak tiga kali, hingga Abu Hurairah menanyakan apa maksud Rasulullah عليه, dan Rasulullah mengiyakan. Ternyata bahasa yang dipakai Rasulullah dalam menyebut pisau beda istilah dengan bahasa yang Abu Hurairah gunakan.

---

<sup>19</sup> Yudiansyah, “Sinonim Kata Berpikir dalam Kajian Al-Qur’an”, *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, 2010), h. 32-33.

Adapun kelompok yang menolak adanya *tarāduf* dalam Al-Qur'an antara lain, Abu Al-Abbas Tsa'lab, Abu hilal al-Askari, Abu Ali al-Farisi<sup>20</sup>, dan Al-Raghib al-Asfahani. Menurut al-Asfahani setiap kata dalam Al-Qur'an yang artinya sama bukan berarti sama sepenuhnya, karena setiap kata dalam Al-Qur'an memiliki makna khusus dan sesuai konteksnya.<sup>21</sup>

Kritikan juga disampaikan oleh kelompok ini pada pernyataan kelompok yang setuju adanya *tarāduf*. Kelompok ini mempunyai dua alasan, *pertama* adanya tujuh macam bacaan (*sab' atu akhrufin*) dalam Al-Qur'an tidak berarti kata-kata dalam Al-Qur'an terdapat sinonim, sebab persamaan makna itu ditimbulkan oleh perbedaan dialek dari berbagai macam suku, jadi misalkan salah satu suku Arab tidak dapat mencontoh dialek ayat Al-Qur'an berdasarkan tempat turunnya, ia tidak harus mengikutinya, cukup memakai dialek sukunya sendiri.<sup>22</sup>

*Kedua*, tak ada posisi yang dapat ditempati oleh kata kecuali tempatnya. Tak ada beberapa kata yang mempunyai satu makna yang sama, kecuali sebab terdapat perbedaan dialek. Yang dianggap sinonim sebenarnya bukanlah sinonim. Terdapat keunikan dan kekhususan pada setiap ungkapan yang mengandung berbagai lafal dan tak bisa ditemukan di lainnya, walaupun kekhususan atau perbedaan itu sifatnya tidak tampak jelas.<sup>23</sup>

Dan menurut Manna' Khalil al-Qattan apa yang dianggap dalam al-Qur'an itu (*al-Mutarādif*) sesungguhnya bukanlah sinonim. Kata-kata yang difikir bersinonim dalam Al-Qur'an mempunyai arti khusus dan berbeda-beda. Contohnya kata *al-Khasyyah* (الحشية) yang diduga

---

<sup>20</sup> Yudiansyah, "Sinonim Kata Berpikir dalam Kajian Al-Qur'an", *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, 2010), h. 33.

<sup>21</sup> Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an* (Damaski: Dar al-Qolam, Cet. IV, 2009), h. 55.

<sup>22</sup> Ubaid Ridho, "Sinonim dan Antonim dalam Al-Qur'an", *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 9, No. 22 (Desember 2017), h. 291.

<sup>23</sup> Ubaid Ridho, "Sinonim dan Antonim dalam Al-Qur'an", *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 9, No. 22 (Desember 2017), h. 291.

bersinonim dengan *al-Khauf* (الخوف), padahal kata *al-Khasyyah* mempunyai makna yang lebih dalam daripada *al-Khauf*.<sup>24</sup>

Sama halnya dengan M. Quraish Shihab, salah satu mufassir Indonesia ini juga menolak adanya sinonim dalam Al-Qur'an. Menurutnya, jika ada kata lain maka kata kedua itu maknanya juga beda. Jika jelas akar katanya beda, maka maknanya juga pastinya beda. Begitu juga apabila bentuk akarnya sama, tapi bentuknya berbeda sebab ada huruf tambahan, contohnya pada kata *rahman* dan kata *rahim* atau kata *qatal* dan kata *qattala*, kata-kata ini berasal dari akar kata yang sama, tapi mereka mempunyai makna yang berbeda.<sup>25</sup>

Jika *mutarādif* memang ada dalam al-Qur'an, hingga terdapat dua hal yang harus dicermati, menurut ulama al-Qur'an yang menolak adanya *mutarādif*, antara lain:

- a. Terdapat penanda yang bisa menunjukkan pada makna yang dikehendaki-Nya, hal ini memunculkan ayat-ayat yang tidak efektif, dan menggambarkan ciri bahasa yang tidak baik.
- b. Jika tidak ada tanda atau penunjuk tersebut, maka pesan yang ingin Allah (pembicara) sampaikan akan sulit dipahami oleh manusia (mitra pembicara). Jadi kesimpulannya adalah tidak ada *mutarādif* dalam Al-Qur'an.

Para Ulama kontemporer juga menolak adanya *tarāduf* dalam Al-Qur'an, diantaranya ialah Bintu al-Syāṭi' dan Muhammad Syahrur. Pendapat Bintu al-Syāṭi' ini juga didasarkan pada gagasan para ulama klasik, antara lain Ibnu al-'Arabi, Abu Qasim al-Anbary dan Abu Hilal al-Asykari. Berdasarkan pendapat tiga ulama klasik tersebut, Bintu al-Syāṭi' mengatakan bahwa suatu kata yang ada pada posisi sebuah

---

<sup>24</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), h. 194-195.

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, Cet. IV, 2019), h. 111.

konteks atau kalimat tertentu, mempunyai maksud dan alasan mengapa kata tersebut telah terpilih.<sup>26</sup>

Sedangkan menurut Muhammad Syahrur, setiap kata yang dipakai dalam suatu konteks atau kalimat pasti ada makna yang sesuai. Jika seseorang menerima adanya *tarāduf*, berarti ia mengingkari pemaknaan konteks tersebut. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Sa'lab: *mā yuzannu fi dirāsah allughawiyah min al-mutarādif huwa min al-mutabayyat*.<sup>27</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan argumen yang diberikan masing-masing kelompok, pendapat mayoritasnya dan yang lebih kuat ialah kelompok yang menolak adanya *tarāduf* dalam Al-Qur'an. Sebab tidak ada sinonim yang sempurna atau tepat sama dalam Al-Qur'an.

#### **B. Makna Lafaz *Al-Insān* dan *Al-Basyar* Menurut Para Mufassir**

Menurut 'Aishah 'Abdurrahman, hakikat manusia didefinisikan dalam Al-Qur'an dengan istilah-istilah sebagai berikut; (a) *al-Basyar*, mengacu pada manusia dalam dimensi material, misalnya harus makan, berjalan dan pergi ke pasar, dimensi material ini mewakili aspek kemanusiaan anak cucu Adam serta para Nabi dan Rasul. (b) *al-Ins*, mempunyai intensivitas makna yang sama dari akar kata "*anasa*", yang artinya keramahan sebagai lawan dari kebuasan (makna al-jin). (c) *al-Insān*, kata ini cenderung pada pemaknaan manusia dari aspek spiritual sosial. Nilai-nilai spiritual manusia tercermin pada perannya sebagai pengemban amanah di bumi. (d) *al-Nās*, adalah sebagai nama jenis (secara mutlak) untuk keturunan Adam yang menunjukkan keanekaragaman manusia dan karakteristiknya.

Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya mengartikan *al-basyar* sebagai *zuhur al-shay' ma'a husn wa jamal* yang berarti tampaknya sesuatu

---

<sup>26</sup> Alif Jabal Kurdi et.al, "Menelaah Teori Anti-Sinonimitas Bintu Al-Syathi' sebagai Kritik terhadap Digital Literate Muslims Generation", *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 3, No. 2 (Desember 2018), h. 249.

<sup>27</sup> Alif Jabal Kurdi et.al, "Menelaah Teori Anti-Sinonimitas Bintu Al-Syathi' sebagai Kritik terhadap Digital Literate Muslims Generation", *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 3, No. 2 (Desember 2018), h. 249.

dengan baik dan indah.<sup>28</sup> Makna ini sesuai dengan yang tersirat dari firman Allah swt.:

"فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكًا وَأَتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا  
وَقَالَتْ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ ۚ فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ  
كَرِيمٌ"

Artinya: "Maka ketika perempuan itu mendengar cercaan mereka, diundangnyalah perempuan-perempuan itu dan disediakan tempat duduk bagi mereka, dan kepada masing-masing mereka diberikan sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian dia berkata (kepada Yusuf), "Keluirlah (tampilkanlah dirimu) kepada mereka". Ketika perempuan-perempuan itu melihatnya, mereka terpesona kepada (keelokan rupa)nya, dan mereka (tanpa sadar) melukai tangannya sendiri. Seraya berkata, "Mahasempurna Allah, Ini bukanlah manusia. Ini benar-benar malaikat yang mulia." (QS. Yūsuf [12]:31)<sup>29</sup>

Al-Mawardi menjelaskan bahwa *al-insān* pada QS. At Tin [95]: 4 terdapat dua makna yaitu manusia secara umum dengan pengertian keadaan fisik dan sifat manusia.<sup>30</sup>

"لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ"

Artinya: "Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." (QS. At-Tin [95]: 4)<sup>31</sup>

<sup>28</sup> Maftuh, "Al-Insan, Al-Nas dan Al-Basyar dalam Al-Qur'an", *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, Vol. 16, No. 02 (Agustus 2020), h. 510.

<sup>29</sup> Kementerian Agama RI., *Al-Qur'anulkarim dan Terjemah*, (Surakarta: Ziyad Books, 2014), h. 239.

<sup>30</sup> Achmad Gusyairi, "Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an (Mengungkap makna Konotatif Lafadz Al-Insan Secara Psikologis)", *Skripsi*, (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2022), H. 57.

<sup>31</sup> Kementerian Agama RI., *Al-Qur'anulkarim dan Terjemah*, (Surakarta: Ziyad Books, 2014), h. 597.

### BAB III

#### BINTU SYATI' DAN PENAFSIRAN *LAFAZ AL-INSANDAN AL-BASYAR*

##### A. Bintu Syati'

Nama aslinya adalah Dr. 'Aisyah Abd. Rahman, yang lebih populer di kalangan luas dengan nama Bintu Syati' sebagai nama samarannya. Lahir pada tanggal 6 November 1913 di Dumyath (Damietta) Mesir, tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang religious dan konservatif.

Ayah Bintu Syati' adalah seorang jama'ah persaudaraan sufi dan guru sekolah teologi di Dumyath yang mengasuh mata mata kuliah keagamaan. Oleh karena itu, pada masa anakanak, Bintu Syati' diharuskan tinggal di rumah sambil meneruskan studi kegamaannya.

Di musim panas tahun 1918 saat berumur 5 tahun, ia mulai belajar menulis dan membaca dengan Syekh Mursi di Subhra Bakhum. Pada musim gugur dan dingin, ia kembali kepada ayahnya belajar tata Arab dan akidah Islam di Dumyath. Dan bila musim panas tiba, dia kembali lagi belajar kepada syekh Mursi sampai dia hafal al-Qur'an.

Setelah menjalani pendidikan non-formal pada masa anak-anak, dengan bersusah payah meminta babntuan kepada kakeknya untuk memohon izin kepada ayahnya (karena ayahnya sangat ortodoks), hingga akhirnya dia mendapat izin untuk menuntut ilmu melalui jalur pendidikan formal (sekolah).

Setelah belajar hanya satu tahun di sekolah guru di Thantha, dan setelah menyelesaikan ujian tahun ketiga, Bint al-Syathi' pulang dan belajar di rumah serta tinggal dengan keluarga saja. Karena pernah belajar satu tahun di sekolah guru dan mendapat peringkat pertama diantara 130 peserta, dia pun mengajar di al Mansyurah. Disamping mengajar, di ajuga tekun belajar demi mempersiapkan diri untuk meneruskan sekolahnya ke tingkat menengah pertama sekolah umum, dan kemudian untuk masuk ke perguruan tinggi.

Tahun 1932 Bintu Syati' menyelesaikan pendidikan di sekolah menengah atas setelah mendapat ijazah sekolah menengah pertama hanya satu tahun. Dua tahun berikutnya, 1934, dia menerima ijazah sarjana muda dalam

bidang sastra. Tahun 1939, dia berhasil meraih gelar sarjana lengkap dalam bidang Bahasa dan sastra pada Universitas Kairo. Gelar master diraih di universitas yang sama pada tahun 1941. Akhirnya, pada tahun 1950 dia mendapat gelar Doktor dalam bidang Bahasa dan sastra Arab di universitas yang sama.

Selain menulis, Bintu Syati' juga aktif mengajar. Bermula pada tahun 1929 dia menjadi guru di al-Mansyurah. Tiga tahun berikutnya 1932, dia dipindahkan ke lembaga pendidikan yang khusus perempuan oleh supervisor pengajaran Kementerian Pendidikan. Kemudian pada tahun 1934, setelah mendapat gelar sarjana, dia dipromosikan menjadi sekretaris lembaga pendidikan tersebut. Kemudian tahun 1939, dia menjadi asisten dosen di Universitas Kairo. Tiga tahun berikutnya, yaitu 1942, dia menjadi pengawas Bahasa dan sastra Arab pada departemen pendidikan. Sepanjang tahun 1950-1957, dia menjadi dosen Bahasa Arab di Universitas Äin al-Syams, dari tahun 1957 sampai 1962. Dia menjadi guru besar dalam bidang sastra Arab di universitas lembaga pendidikan khusus wanita. Tahun 1967 ia menjadi guru besar penuh dalam bidang Bahasa dan sastra Arab pada Universitas Ain al-Syams. Bahkan, menjadi guru besar tamu di Universitas islam Umm Durman di Sudan dan Universitas Qarawiyyin di Maroko.

Mengenai keluarga Bintu Syati, ada sebuah catatan kecil. Dia bertemu dengan Amin Khauli, guru besarnya di Universitas Fuad I ketika menjadi mahasiswa di universitas tersebut. Mereka menikah tahun 1945, suaminya meninggal tahun 1960. Bintu Syati mempunyai seorang putrayang bernama Sahir Muhammad Khalifah yang berhasil meraih gelar doctor pada tanggal 12 Juli 1977 dengan hasil *summa cumlaudedi* Universitas al-Azhar. Bint al-Syathi yang wafat pada hari selasa, tanggal 1 desember 1998 setelah semasa hidupnya mengabdikan diri secara intensif kepada ilmu pengetahuan dan meninggalkan banyak karya tertulis.

Karya-karya Bintu Syati yang berkaitan dengan kajian Al-Quran antara lain adalah:

1. Al-Tafsir al-Bayani li al-Quran al-Karim, Vol. 1, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1962), Edisi II 1996, dan Edisi III 1968
2. Al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim, Vol II (Kaoro: Dar al-Ma'arif, 1969)
3. Kiotabuna al-Akbar, (Umm Durman: Jami'ah umm Durman al-Islamiyah, 1967).
4. Maqal fi al-Insan, (Dirasah Qur'aniyyah, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1969).
5. Al-Qur'an wa al-Tafsir al-Ashriy, (Kairo, Dar al-Ma'arif, 1970).
6. Al-I'jaz al-Bayani li al-Qur'an, (Kairo: Dar al-Maarif, 1970).
7. Al- Syakhshiyah al-Islamiyyah; Dirasah Quraniyyah, (Beirut: Dar al-Ilm Li al-Malayin, 1973)

Buku-buku yang telah di publikasikan adalah:

1. Al-Hayah al-Insaniyyah Inda Abi al-A'la, (Dar al-Ma'arif, 1994), karya ini adalah tesis Magisternya pada Universitas Fuad I, Kairo tahun 1941.
2. Risalah al-Gufran li Abi al-A'la al-Ma'arri, ( Kairi: Dar al-Ma'arif,1954). Edisi II 1962, Edisi III 1968. Karya ini adalah disertasi doktornya pada Universitas Fuad I, Kairo, tahun 1950.
3. Ardh al-Mu'zijat; Rihlah fi jazirah al-Arab, (Kairo; Dar al-Ma'arif, 1959).
4. Nisa al-Nabiy, (Kairo: Dar al-Hilal, 1961).
5. Umm al-Nabiy,( Kairo: Dar al-Hilal, 1961).
6. Banat al-Nabiy,(Kairo: Dar al-Hilal 1963).
7. Sukaynah bint al-Husayn,(Kairo: Dar al-Hilal, 1965).
8. Bathalat al-Karbala,(Kairo al-Hilal 1965).
9. Abu al-A'la al-Ma'arri, (Kairo: alMuassasah al-Mijriyyahal-Ammah 1965).
10. Al-Khansah, (Kairo: Dar al-Hilal, 1965).
11. Al-Mafhum al-Islamiy li Tahrir al-Mar'ah,(Mathba'ah Mukhaymir, 1967).
12. Turatsuna bayna Madhin wa Hadhirin, (Kairo: League of Arab states: Ma'had al-Dirasah al-Arabiyyah, 1968).

13. A'dha al-Basyar, (Kairo: Higher Council for Islamic Affairs, lajnah al-Ta'rif bi al-Islam, 1968).<sup>1</sup>

Salah satu karya Bintu Syati' yang terkenal ialah kitab *Al-Tafsir Al-Bayani li Al-Qur'an Al-Karim*. Kitab ini merupakan magnum opus Bintu Syati' dalam bidang tafsir yang menjadi perhatian para peminat studi Alquran, baik dari Timur maupun dari Barat. Kitab ini awalnya adalah tema-tema perkuliahan yang disampaikan olehnya untuk para mahasiswa Fakultas Syariah.

Kitab ini terdiri atas dua jilid. Adapun jilid pertama terdiri dari surat al-duha, al-Syarah, al-Zalزالah, al-'Adiyat, al-Nazi'at, al-Balad, dan al-Takatsur. Sedangkan jilid kedua terdiri dari surat al-'Alaq, al-Qalam, al-'Asr, al-Lail, al-Fajr, al-Humazah, dan al-Ma'un. Kitab tafsir ini hanya memuat 14 surat pendek yang diambil dari juz ke 30 dari Alquran. Jilid pertama telah dipublikasikan pada tahun 1962. Jilid kedua baru dipublikasikan pada tahun 1969. Kedua jilid tersebut diterbitkan oleh Dar al-Ma'arif di Kairo, Mesir.

Tidak ditemukan alasan kongkret mengenai pembatasan hanya 14 surat pendek ini saja yang semuanya dikategorikan sebagai surat-surat Makiyyah (prahijrah). Namun, Analisis J.J.G. Jansen menyebutkan bahwa Bintu Syāṭi' memilih ke-14 surat Makiyyah tersebut karena surat-surat Makiyyah memiliki karakteristik material yang bersifat umum dan universal serta berisi dasar-dasar akidah, keimanan dan tauhid yang disepakati oleh seluruh ulama muslim. Sehingga karya ini diharapkan dapat diterima oleh seluruh kalangan umat Islam, tanpa terjadi perdebatan dan polemik teologis antar aliran, mazhab dan sekte umat Islam yang bersumber dari berbagai penafsiran mereka yang berbeda atas ayat al-Qur'an. Namun, analisis ini menjadi terbantah dengan sendirinya, ketika berbagai perdebatan dan polemik teologis yang pernah terjadi di kalangan umat Islam diapresiasi dan dikutip oleh Bintu al-Syāṭi' dalam karyanya yang lain. Sehingga dapat ditegaskan bahwa Bintu al-Syāṭi' telah

---

<sup>1</sup> Muhammad Wardah, "BINT AL-SYATHI' DAN METODE PENAFSIRANNYA (Studi Atas Kitab Tafsir al-Bayani Li al-Qur'an al-Karim)", *Foramadiahi*, Vol. 10, No. 2 (Desember 2018), h. 222-224.

menentukan posisi dan kedudukan pandangan dan pemikirannya sendiri di tengah-tengah beragam pandangan dan pemikiran yang menjadi perdebatan dan polemik teologis tersebut.

Bintu al-Syāṭi' sangat terpengaruh gaya sang guru yang merupakan suaminya sendiri, yaitu Amīn al-Khūlī. Para peneliti pun menganggap bahwa kitab tafsir ini merupakan representasi terbaik dari metodologi Alquran yang digagas oleh Amīn alKhūlī.<sup>2</sup>

Dalam kitab *al-Tafsir al-Bayani Lil Qur'anil Karim*, Bintu Syathi' banyak merujuk kepada pendapatnya Zamaksary dalam kitab Tafsir al-Kasysyaf dan Abu Hayyan dalam tafsirnya al-Bahr al-Muhith, bisa kita lihat dalam mukaddimahya secara metodologi beliau mengikuti sang guru dan juga sebagai suaminya, Amin al-Khulli. Serta beliau juga mengadopsi beberapa gaya Mustafa Shadiq ar-Rafi'i meski hanya sedikit.<sup>3</sup>

Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai kitab *al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim*:

#### 1. Latar Belakang Penulisannya

Mengenai latar belakang kitab ini, bermula dari keindahan bahasa Al-Qur'an yang merupakan bahasa arab, memiliki keindahan tersendiri. Sahabat Nabi yaitu Umar bin Khattab dikenal menganut Islam, hanya karena struktur bahasa surat al-Thaha yang dibacakan saudara perempuannya. Sampai al-Qur'an sendiri menentang orang disekelilingnya untuk menciptakan karya sejenis al-Qur'an, walau satu ayat (QS. al-Isra : 88) tapi sampai kapanpun juga tidak ada yang berhasil menciptakan satu ayat pun yang serupa dengan al- Qur'an. Masa kanak-kanak Bintu Syathi dihabiskan di suatu lingkungan sufi, dimana salah

---

<sup>2</sup> Wali Ramadhani, "Bintu Syati' dan Penafsirannya Terhadap Surah Al-Asr dalam Kitab At-Tafsir Al-Bayani Lil Qur'anil Karim", *Jurnal At-Tibyan*, Vol. 3, No. 2 (Desember 2018), h. 269

<sup>3</sup> Nabila Nailil Amalia, dkk, "Tafsiran Lafadz Khusyu' Perspektif Aisyah Bintu Syathi' (Tinjauan kitab al-Tafsir al-bayani Lil Qur'anil Karim)", *Al-Fahmu: Jurnal ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 2 (2023), h. 181.

satu ritual utamanya adalah membaca al-Qur'an. Sehingga kehidupan sehari-harinya diwarnai dengan kehidupan lingkungan ajaran yang Qur'ani. Sampai hal tersebut melekat pada dirinya. Dalam keadaan tidurpun yang terbayang adalah al-Qur'an. Ketika berumur kira-kira sembilan tahun pernah bermimpi, yang akhirnya mimpi itu mempengaruhi dirinya

*“Malam itu, ketika aku beranjak ketempat tidur, aku melihat diriku sendiri duduk ditempat belajar dikamar tidurku. tiba-tiba sesosok malaikat, turun dari surga dekat jendelaku, ia memberiku selimut hijau, lalu terbang kembali menuju surga, ketika aku membuka selimut itu, aku menemukan salinan mushaf al-Qur'an al-Sharif yang tidak pernah sebelumnya aku menyaksikan sesuatu yang cemerlang saat itu”*

Minatnya dalam kajian tafsir dimulai sejak pertemuan dengan Prof. Amin al-Khuli, Seorang pakar tafsir yang kemudian menjadi suaminya ketika ia bekerja di Universitas Kairo. Dari sini Bintu Syathi mendalami tafsir dan menulis buku tafsirnya yang terkenal yaitu *al-Tasir al-Bayani lil Qur'an al-Karim*, diterbitkan tahun 1962 M. Karya ini mendapat sambutan luar biasa dari kalangan intelektual, sehingga Beliau diundang untuk memberikan kuliah dan konferensi diberbagai Negara: Roma, al-Jazair, New Delhi, Baghdad, Kuwait, Yerusalem, Rabat, Fez, Khartum. Dalam karya ini, Prof. Amin al-Khulli memberikan sumbangsih dan menerapkan metode baru dalam menafsirkan al- Qur'an, yang belum dikenal sebelumnya.

Diakui oleh Bintu Syati bahwa Amin al-Khulli yang mendobrak metode tradisionalnya, dan menanganinya sebagai teks kebahasaan dan sastra dengan metode yang digalinya. Usaha Amin al-Khulli dilanjutkan oleh murid-muridnya antara lain adalah Bintu Syathi sendiri. Meskipun demikian, tafsir Al-Qur'an bernuansa sastra hingga zaman ini masih

terbatas pada materi tafsir, dan belum melangkah ke bidang kajian bayan dan masih sangat jauh dari dinamika.<sup>4</sup>

## 2. Karakteristik *Tafsir Bayani*

Dalam karyanya ini, Bintu Syathi' menggunakan pendekatan secara bahasa dan sastra kemudian menafsirkan ayat sesuai dengan urutan kronologisnya tidak terlalu terpacu pada urutan surat dalam Al-Qur'an. Menurut beliau, dalam menafsirkan Al-Qur'an hendaknya seorang *mufassir* mengurutkan runtutan surat berlandaskan tertib turunnya ayat-ayat tersebut.<sup>5</sup>

Karakteristik penafsiran kitab *al-Tafsir al-Bayani Lil Qur'anil Karim*:

- a. Mengungkapkan makna-makna di balik sinonim kata.
- b. Mengungkap kemukjizatan jumlah pengulangan kata dalam al-Qur'an.
- c. Memaknai sumpah dengan persepektif yang baru yakni muqam bih sebagai pengalihan dan bukan pengagungan.
- d. Mengungkapkan munasabah antar ayat dan surat dan mengaitkannya satu sama lain terutama dari sudut pandang kebahasaan, dan dalam penafsirannya dari segi bahasa dan sastra membuat ia menonjol dan lebih unggul dari penafsiran yang lain.
- e. Menemukan bahwa tidak ada dua kata yang benar – benar bermakna sama karena tiap kata mempunyai sebuah makna dan cita-cita tersendiri, misalnya :

---

<sup>4</sup> Nabila Nailil Amalia, dkk, "Tafsiran Lafadz Khusyu' Perspektif Aisyah Bintu Syathi' (Tinjauan kitab al-Tafsir al-bayani Lil Qur'anil Karim)", *Al-Fahmu: Jurnal ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 2 (2023), h. 179-180.

<sup>5</sup> H. Muchlis Nadjamuddin, "Kontribusi Penafsir Wanita (Suatu Kajian Metodologis Tafsir Bintusy Syathi')", *MUSAWA*, Vol.6, No.2, (Desember 2014), h. 323.

خلق mempunyai arti ( Menciptakan sesuatu yang belum terjadi), semisal bumi dan seisinya.

جعل yang mempunyai arti menciptakan sesuatu yang langsung dapat digunakan atau di manfaat kan semisal air سخر, بحر artinya yang menciptakan sesuatu sebagai bahan mentah yang masih memerlukan pengolahan misalnya bahan tambang dan kekayaan bumi lainnya.<sup>6</sup>

### 3. Metode Penafsiran *Tafsir Bayani*

Secara sederhana metodologi dapat didefenisikan sebagai prinsip-prinsip dan prosedur-prosedur yang digunakan dalam suatu disiplin ilmu yang memungkinkan diperolehnya suatu pengetahuan. Merujuk dari pengertian di atas tulisan sederhana inimencoba melihat prinsip-prinsip serta prosedur-prosedur yang digunakan Bintu Syati' dalam proses penafsiran Al-Quran khususnya dalam *al-Tafsir al-Bayani li al-Quran al-Karim*.<sup>7</sup>

Metode dan prinsip yang dilakukan oleh Bintu Syati' adalah:

*Pertama*, sebuah prinsip sederhana yang dalam prakteknya bisa tidak sederhana yaitu “sebagian ayat al-Qur'an menafsirkan sebagian ayat yang lain.”

*Kedua*, metode yang bisa disebut sebagai metode munasabah, yaitu metode mengkaitkan kata atau ayat dengan kata atau ayat yang ada di dekatnya, dan bahkan bisa yang tidak berada di dekatnya.

---

<sup>6</sup> Nabila Nailil Amalia, dkk, “Tafsiran Lafadz Khusyu' Perspektif Aisyah Bintu Syathi' (Tinjauan kitab al-Tafsir al-bayani Lil Qur'anil Karim)”, *Al-Fahmu: Jurnal ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 2 (2023), h. 182.

<sup>7</sup> Muhammad Wardah, “Bint Al-Syathi' dan Metode Penafsirannya (Studi Atas Kitab Tafsir al-Bayani Li al-Qur'an al-Karim)”, *Foramadiahi*, Vol. 10, No. 2 (Desember 2018), h. 225

*Ketiga*, prinsip bahwa suatu *'ibrah* atau ketentuan suatu masalah berdasar atas bunyi umumnya lafaz atau teks, bukan karena adanya sebab khusus.

*Keempat*, keyakinan bahwa kata-kata di dalam Bahasa Arab al-Qur'an tidak ada sinonim. Satu kata hanya mempunyai satu makna. Apabila orang mencoba untuk menggantikan kata dari al-Qur'an dengan kata lain, maka al-Qur'an bisa kehilangan efektifitasnya, ketepatannya, keindahannya, dan esensinya.<sup>8</sup>

Adapun metode penafsiran beliau, menurut Issa J. Boullata di dalam *Modern Quranic Exegesis: A Study of Bintu al-Syathi's Method* adalah sebagai berikut :

1. Bintu Syati' memiliki empat prinsip metode penafsiran:
  - a. Memperlakukan apa yang ingin dipahami dari al-Quran secara objektif, diawali dengan pengumpulan semua surat dan ayat mengenai topik yang ingin dipelajari.
  - b. Untuk memahami gagasan yang terkandung di dalam al-Quran menurut konteksnya, ayat-ayat di sekitar gagasan tersebut harus disusun menurut tatanan kronologis pewahyuannya sehingga dapat diketahui keterangan terkait wahyu dan tempat. Mengenai riwayat-riwayat terkait peristiwa pewahyuan cukup dipahami sebagai keterangan kontekstual yang berkaitan dengan pewahyuan suatu ayat. Dan peristiwa itu bukanlah tujuan atau syarat mutlak kenapa pewahyuan terjadi. Beliau meyakini *al-'ibratu bi 'umûm al-lafzhi lâ bi khushus al-sabab*. Maksudnya sababul nuzul bukan tujuan utama dari turunnya suatu ayat dan juga bukan sebab akibat dari suatu ayat.

---

<sup>8</sup> Nanda Septiana, "Pendekatan Aisyah Abdurrahman (Bint Syati') dalam Al-Tafsir Al-Bayani", *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 1 (April 2019), h. 71.

- c. Untuk mengetahui arti kata-kata dalam al-Qur'an harus dicari arti linguistik ke-Araban-nya, dengan mengumpulkan seluruh bentuk kata dalam al-Quran dan mempelajari konteks spesifik kata itu dalam ayat-ayat dan surat-surat tertentu serta konteks umumnya dalam al-Qur'an.
  - d. Bentuk lahir dan semangat teks harus diperhatikan dalam memahami pernyataan-pernyataan yang sulit. Apa yang sebelumnya telah dikatakan oleh *mufassir*, diuji kaitannya dengan naskah yang sedang dipelajari dan hanya yang sejalan dengan naskah yang diterima. Kemudian terkait riwayat *isrāiliyyat* dan penafsiran yang bersifat sekterian yang mengacaukan, menurut beliau harus disingkirkan.
2. Dasar metode tafsir ini adalah:
- a. Al-Quran menjelaskan dirinya dengan dirinya sendiri.
  - b. Al-Quran harus dipelajari dan dipahami secara komprehensif sebagai suatu kesatuan dengan karakteristik ungkapan dan gaya bahasa yang khas.
  - c. Penerimaan atas keterangan sejarah mengenai kandungan al-Quran tanpa menghilangkan keabadian nilainya.

Sedangkan menurut hasil penelitian Sahiron Syamsuddin terhadap metode penafsiran Bint al-Syathi' ini, sebagaimana yang beliau ungkapkan di dalam karya ilmiahnya yang berjudul *An Examination of Bint al-Syathi's Method of interpreting the Qurān* bahwa metode dasar yang Bint al-Syathi' gunakan dapat dirinci menjadi:

1. *The Cross-referential method (Al-Quran yufassiru ba'dhuhu ba'dhan)*. Yaitu sumber dasar suatu penafsiran terhadap ayat al-Quran adalah ayat al-Quran lainnya. Imam al-Zarkasyi (w. 793/1392) menyatakan bahwa menafsirkan ayat al-Quran dengan ayat al-Quran lainnya merupakan cara penafsiran terbaik. Ada tiga

teori dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an yang harus diterapkan:

- a. Memahami makna leksikal dari kata-kata Al-Qur'an, tanpa harus luput dari makna kata secara umum agar memudahkan dalam memahami makna yang dituju dalam sebuah teks.
  - b. Memahami kandungan yang tercakup di dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang saling berhubungan dalam satu tema kajian yang sedang dibahas dan dialami. Bukan hanya sekadar menafsirkan ayat dengan beberapa ayat akan tetapi dipahami secara menyeluruh atau komprehensif. Dengan tujuan agar mendapatkan pemahaman yang lebih objektif.
  - c. Dalam memahami kata-kata Al-Qur'an dan substansi yang dituju hendaklah memperhatikan *al-Siyaq al-'Am* dan *al-Siyaq Al-Khash*. Memahami sebab turunnya ayat sebagai bahan analisis kontekstual. Meski di dalam aplikasinya Bintu Syati' lebih memihak kepada *al-'ibrah bi 'umum al-lafzi la bi khushus al sabab*.
  - d. Keyakinan bahwa kata-kata di dalam Bahasa Arab al-Quran tidak ada sinonim (*La taradufa fi al-Qur'an*). Satu kata hanya mempunyai satu makna. Apabila seseorang mencoba untuk menggantikan kata dari al-Quran dengan kata lain, maka al-Quran bisa kehilangan efektifitasnya, ketepatannya, keindahannya dan esensinya
2. *Interconnection between verses and chapters* (munasabah antar ayat dan surat)<sup>9</sup>

Metode yang digunakan Bintu Syati' dalam kitab Tafsir *al-bayan al-tafsir* menggunakan metode *maudhu'i*, tafsir tersebut membicarakan satu tema-tema mekanisme, mengumpulkan ayat-ayat yang terkait.

---

<sup>9</sup> Miftahul Jannah, "MANUSIA DALAM AL-QUR'AN (Studi atas Kitab *Maqal fi al-Insan: Dirasah Qur'aniyyah* Karya 'Aisyah 'Abd Al-Rahman Bint Al-Syathi')", *Ilmu Ushuluddin STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai*, Vol. 16, No. 2 (Desember 2017), h. 85-86.

Hanya saja metode ini tidak sama dengan prinsip al-Qur'an *Yufassiru ba'duhu ba'da* yang lebih identik dengan tafsir tahlili. Pada sisi lain, tafsir ini mengungkap setiap ayat yang ditafsirkan menjadi satu pada siyaq yang tepat untuk itu ia juga menggunakan pola tartib nuzuli sebagai kerangka analisisnya untuk mengungkap *original meaning* teks.<sup>10</sup>

Pendekatan yang dipakai oleh Bintu Syati' adalah tafsir *tahlily* dengan metode tafsir *bil-adabi*. *Tafsir Adabi* adalah analisa teks dengan mengungkap sisi sastra yang terkandung di dalam Al Qur'an. Metode ini lebih cenderung kepada metode kritis dalam memahami Al Qur'an.<sup>11</sup>

Dalam pembukaan kitabnya, ia menyatakan bahwa metode dalam kitab tafsir ini mengikuti standar yang ditetapkan oleh Amin al Khulli. Sebagai catatan bahwa Amin al-Khulli menganggap Al-Qur'an sebagai kitab bahasa Arab terbesar dan terangung. Oleh karena itu, Al-Qur'an harus didekati dengan metode sastra. Amin al-Khulli menawarkan dua agenda besar yang semestinya dilakukan dalam proses menafsirkan Al-Qur'an, yaitu:

- a. Kajian seputar Al-Qur'an (*dirasah ma hawla al-Qur'an*). Kajian seputar Al-Qur'an memiliki dua aspek, yaitu kajian khusus dan kajian umum. Adapun kajian khusus dalam hal ini adalah kajian terhadap hal-hal yang harus diketahui seputar kitab Al-Qur'an. Kajian ini terfokus kepada kajian mengenai proses turunnya Al-Qur'an, penghimpunannya, perkembangan dan sirkulasinya dalam masyarakat Arab sebagai objek wahyu beserta variasi cara baca (*qira'ah*) dan seterusnya yang kemudian lebih dikenal dengan istilah '*ulum al-Qur'an*'. Kajian ini sangat krusial dalam proses penafsiran, sebab kajian ini merupakan sarana strategis untuk bisa

---

<sup>10</sup> Nabila Nailil Amalia, dkk, "Tafsiran Lafadz Khusyu' Perspektif Aisyah Bintu Syathi' (Tinjauan kitab al-Tafsir al-bayani Lil Qur'anil Karim)", *Al-Fahmu: Jurnal ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 2 (2023), h. 180.

<sup>11</sup> Nanda Septiana, "Pendekatan Aisyah Abdurrahman (Bint Syati') dalam Al-Tafsir Al-Bayani", *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 1 (April 2019), h. 72.

memahami Al-Qur'an dengan pemahaman sastra yang benar dan juga mengapresiasi kondisi-kondisi sekitar yang penting sebagai navigator dalam proses pemahaman Al-Qur'an. Adapun kajian umum seputar Al-Qur'an adalah kajian terhadap aspek sosial-historis Al-Qur'an, termasuk didalamnya situasi intelektual, kultural, dan geografis masyarakat Arab pada abad ke tujuh ketika Al-Qur'an diturunkan.

- b. Kajian mengenai Al-Qur'an itu sendiri (*dirasah ma fi al-Qur'an*). Kajian mengenai Al-Qur'an itu sendiri dimulai dengan penelitian terhadap kosakata. Dalam hal ini, seorang penafsir harus meneliti entri-linguistik sebuah lafal yang hendak ditafsirkannya untuk menyingkirkan makna-makna etimologis dari yang lain; kemudian mengamati makna-makna etimologis entri tersebut, lalu mengurutkan pengertian yang paling terdahulu atau yang paling dekat dengan masa Nabi, hingga ia benar-benar mantap pada satu pengertian yang diperolehnya melalui proses pengunggulan (*tarjih*). Setelah melakukan penelitian terhadap makna etimologis suatu lafal, dilanjutkan dengan mencari makna fungsional lafal tersebut dalam Al-Qur'an dengan cara mencari lokasi-lokasi pemakaiannya, kemudian dikaji dan diteliti untuk menemukan kesimpulan mengenai pemakaian kata tersebut. Dengan begitu, penafsir bisa sampai pada kedua tataran pemaknaan; dari makna-makna etimologis ke makna fungsional yang ada dalam Al-Qur'an. Dengan usaha ini, ia bisa melangkah dengan tenang untuk melakukan penafsiran atas lafal tersebut pada posisinya di dalam ayat yang sedang dijadikan obyek penafsiran. Adapun pada tahap selanjutnya adalah meneliti susunan kata (*murakkabat*). Dalam hal ini, penafsir bisa menggunakan bantuan ilmu-ilmu bahasa dan sastra, seperti nahwu, balaghah dan seterusnya. Alat bantu ini berguna untuk menjelaskan makna, mendefinisikannya, mengamati titik kesamaan makna beragam versi *qira'at* terhadap

satu ayat dan titik perjumpaan makna-makna fungsional yang sejenis di dalam Al-Qur'an. Selain itu juga, dalam konteks balaghah bertujuan untuk menunjukkan keindahan ujaran yang ada di dalam gaya bahasa Al-Qur'an, mencari kejelasan wawasan-wawasan keindahan ini, dan memperjelas porsiporsinya dalam ruang lingkup citarasa yang sangat indah yang menjadi karakteristik susunan-susunan kata bahasa Arab.

Walaupun demikian, Bintu Syati' mengembangkan dua metode ini (Kajian seputar Al-Qur'an (*dirasah ma hawla al-Qur'an*), dan Kajian mengenai Al-Qur'an itu sendiri (*dirasah ma fi al-Qur'an*)) kepada empat langkah kongkret, yaitu:

- a. Mengumpulkan surat dan ayat yang berkaitan dengan topik yang dikaji dengan menggunakan pendekatan tematik. Pengumpulan satu tema dari keseluruhan ayat ini tidak berarti mengingkari kenyataan bahwa Al-Qur'an turun dalam tenggang waktu yang lama, yang gaya ungkapannya bisa berbeda antara waktu-waktu pertama dengan berikutnya. Sebab, kenyataannya, inilah satu-satunya cara yang paling memadai untuk menangkap makna Al-Qur'an. Bintu Syati' menggunakan prinsip *Al-Qur'an yufassir ba'duhu ba'da* (sebagian ayat Al-Qur'an menafsirkan sebagian yang lain).
- b. Surat dan ayat tersebut kemudian disusun sesuai dengan kronologi pewahyuannya atau dalam istilah Ulumul Qur'an disebut dengan *tartib al-Nuzul*, sehingga keterangan mengenai wahyu dan tempatnya (*asbab al-nuzul*) dapat diketahui. Namun, *asbab al-nuzul* disini tidak dipandang sebagai penyebab turunnya ayat melainkan hanya sebagai keterangan kontekstual yang berkaitan dengan pewahyuan suatu ayat. Sebab peristiwa-peristiwa itu bukanlah tujuan kenapa pewahyuan terjadi. Peristiwa *asbab al-nuzul* bukan sebagai sebab atau tujuan turunnya wahyu, tapi hanya

sekedar merupakan kondisi-kondisi eksternal dari pewahyuan. Karena itu, tidak ada alasan untuk mengatakan bahwa hasil metode ini akan di kacaukan oleh perdebatan ulama tentang *asbab al-nuzul*. Sehingga penekanannya diletakkan pada generalitas kata yang digunakan bukan kekhususan peristiwa pewahyuannya. Dalam hal ini, Bintu Syati' menggunakan prinsip *al-'ibrah bi 'umum al-lafzi la bi Khusus al-sabab* (ungkapan suatu redaksi itu sesuai dengan keumuman lafalnya bukan karena kekhususan sebabnya).

- c. Untuk memperoleh pemahaman yang benar terhadap teks Al-Qur'an, maka arti kosa kata yang termuat dalam dalam Al-Qur'an harus dilacak dari linguistik aslinya melalui bahasa Arab (makna etimologi), karena Al-Qur'an itu berbahasa Arab, dengan berdasar pada gaya Al-Qur'an itu sendiri. Untuk maksud ini, maka makna sebuah kosa kata Al-Qur'an ditelusuri melalui pengumpulan seluruh bentuk kata di dalam Al-Qur'an dan mengkaji konteks spesifik kata itu. Dalam hal ini, Bintu Syati' menggunakan prinsip *munasabah baina ayat* untuk mengetahui pemaknaan ayat tersebut secara general.
- d. Untuk memahami pernyataan-pernyataan yang sulit, seorang mufassir harus berpegang pada makna nash dan semangatnya (*maqasid al-syar'i*), kemudian ditelaah kembali dengan pendapat para mufassir. Namun, hanya pendapat yang sejalan dengan maksud nash yang bisa diterima, sedang penafsiran yang berbau paham sektarian, mengandung kisah-kisah *israilliyat*, mengikuti hawa nafsu, dan *takwil* yang berbau *bid'ah* tidak dijadikan sebagai pegangan.

Dengan menggunakan empat langkah ini, Bintu Syati' berkeyakinan bahwa hasil tafsirannya akan bersifat objektif. Menurutnya, metode ini bertujuan untuk menyangkal metode klasik yang

menafsirkan Al-Qur'an secara tartil. Al-Qur'an disusun secara berurutan ayat demi ayat, dan sang mufassir menyajikan terlebih dahulu sebuah ayat atau bagian ayat, kemudian menyajikan tafsirnya atas ayat tersebut.

Selanjutnya, dalam rangka menjaga orisinalitas dan cita rasa kebahasaan Al-Qur'an, Bintu Syati' mengajukan beberapa cara untuk menyingkirkan unsur luar dan asing dalam pemahaman Al-Qur'an. Pertama, Bintu Syati' menolak campur tangan israiliyat dalam membantu menjelaskan makna Al-Qur'an. Disebabkan Al-Qur'an menurutnya berbicara menggunakan bahasa universal dengan menampilkan teladan-teladan moral, tidak menguraikan ungkapan detail setiap kejadian yang bersifat mistis dan historis. Kedua, menghindari pembahasan tentang kaitan Al-Qur'an dengan sains modern. Ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur'an dipandang memiliki makna sendiri yang intrinsik dan hanya dapat difahami dengan mempelajari dalam konteksnya sendiri, bukan sebagai pelajaran dalam berbagai sains modern yang berbeda-beda atau bukti tekstual yang sejalan dengan teori mutakhir dalam lapangan pengetahuan modern. Jelasnya, menurut Bintu Syati', Al-Qur'an lebih merupakan ajaran moral yang bersifat abadi, bukan ajaran tentang fenomena alam atau sains modern, meski suatu ketika mungkin sejalan dengan itu. Terlebih karena kebenaran Al-Qur'an bersifat abadi sementara kebenaran sains hanya temporal dan debatable, relatif, dan segera terjungkal jika ditemukan teori atau fakta-fakta baru. Pengkaitan ayat Al-Qur'an dengan sains sama artinya dengan menempatkan kebenaran Al-Qur'an pada kondisi relatif dan tidak jelas yang tidak abadi.

Ketiga, Bintu Syati' menerapkan syarat yang ketat kualifikasi seorang mufassir Al-Qur'an. Walaupun mengakui hak setiap orang untuk memahami atau menafsirkan Al-Qur'an dengan kemampuannya, namun hanya untuk konsumsi pribadi, bukan umum seperti menerbitkan tafsir untuk konsumsi masyarakat. Bintu Syati' menstandarkan bagi seorang

mufasir dituntut berpengetahuan luas dalam ilmu-ilmu bahasa Arab, tata bahasa, retorika dan gaya bahasa; dituntut mempunyai pengetahuan luas dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an, seperti ragam bacaan Al-Qur'an, *asbab al-nuzul*, ayat-ayat *muhkam*, ayat-ayat *mutasyabih*, dan seterusnya. Juga mempunyai pengetahuan dalam ilmu-ilmu hadis, teologi, hukum, sejarah Islam dan ilmu tentang bid'ah (*heresiology*).

Dari metode yang telah penulis paparkan di atas, terlihat jelas corak penafsiran Bintu Syati'. Ia menggunakan corak *adabi*. Corak ini belakangan populer dengan istilah *bayani*. Istilah *bayani* ini tidak menjadi sebuah perspektif baru mengingat bahwa selama ini pemahaman kebahasaan, baik stilistika dan gramatikal bahasa dalam tafsir cenderung mengadopsi pendapat-pendapat sebelumnya. Padahal, ini merupakan area yang sangat potensial dalam upaya memahami Al-Qur'an secara integral, sistemik dan relevan dengan kondisi cita-rasa kearaban.<sup>12</sup>

Ketika berbicara tentang penafsiran sastra (*al-tafsir al-adabi*), maka tidak boleh menafikan konsep *I'jaz al-Qur'an*, bagaimana relasi antara sastra Arab di satu sisi, dan *I'jaz al-Qur'an* di sisi lain. Al-Zamakhshari misalnya, berkesimpulan bahwa penguasaan terhadap sastra Arab (*balaghah*) dengan segala uslubnya tidak hanya akan membantu memahami aspek-aspek kemukjizatan sastra Al-Qur'an, tetapi juga dapat membantu mengungkapkan makna-makna dan rahasia-rahasia yang tersembunyi di baliknya.

Sastra tematik yang dimaksud di sini adalah corak tafsir kontekstual yang menganut madzhab dan aliran tematik umum (*maudhu'i 'am*). Pengkajian dikhususkan pada membahas sastra bahasa dalam satu surat. Beliau tidak mengambil seluruh surat dalam Al-Qur'an. Namun, beberapa surat pendek saja di juz amma pada buku pertama:

---

<sup>12</sup> Wali Ramadhani, "Bintu Syati' dan Penafsirannya Terhadap Surah Al-Asr dalam Kitab At-Tafsir Al-Bayani Lil Qur'anil Karim", *Jurnal At-Tibyan*, Vol. 3, No. 2 (Desember 2018), h. 269-273.

*Adh-Dhuha, Asy-Syar', Az-Zalzalalah, Al-Adiyat, An-Nazi'at, Al-Balad, dan At-Takatsur.* Dan tujuh surat pendek lainnya pada buku kedua: *Al-'Alaq, Al-Qalam, Al-'Ashr, Al-Lail, Al-Fajr, Al-Humazah, dan Al-Ma'un.*<sup>13</sup>

#### 4. Sistematika Penulisan Kitab Tafsir Bintu Syati'

Sistematika penulisan Kitab *al-Tafsir al-Bayan Li al-Qur'an al-Karim* ini sebagai berikut:

1. Pada jilid pertama yaitu dari surat ad-Duhaa, Ash-Sharh, az-Zalzalalah, al-Adiyat, an-Naziat, al-Balad, at-Takasur.
2. Pada jilid kedua yaitu dari surat al-Alaq, al-Qalam, al-Asarh, al-Lail, al-Fajr, al-Humazah, yang terakhir al-Ma'un.
3. Sistematika penulisan dalam kitab al bayan ini, bint syathi menyebutkan sebuah secara utuh, setelah itu beliau menjelaskan riwayat-riwayat mengenai apakah surat ini tergolong surat Makkiyah atau surat Madaniyyah. Misalnya dalam surat Ad-dhuha beliau menyebutkan riwayat dari isrti Rasulullah Saw yaitu Sayyidah Khadijah Ra. bahwa surat ini diturunkan di kota mekkah.
4. Setelah itu menyebutkan riwayat tentang Asbab Nuzul ayat itu jika ada.
5. dan yang terakhir beliau menjelaskan ayat-ayat dalam surat yang ditafsirinya tersebut secara rinci.<sup>14</sup>

Dalam menafsirkan kata *al Dhuha*, Bint Syathi lebih dahulu menjelaskan penafsiran mufasir terdahulu yang telah menafsirkan menurut pandangan dan metode masing-masing. Sebagai contoh, Bint Syathi' mengungkap penafsiran Abduh terlebih dahulu dalam penafsiran

<sup>13</sup> Nanda Septiana, "Pendekatan Aisyah Abdurrahman (Bint Syati') dalam Al-Tafsir Al-Bayani", *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 1 (April 2019), h. 73.

<sup>14</sup> Nabila Nailil Amalia, dkk, "Tafsiran Lafadz Khusyu' Perspektif Aisyah Bintu Syathi' (Tinjauan kitab al-Tafsir al-bayani Lil Qur'anil Karim)", *Al-Fahmu: Jurnal ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 2 (2023), h. 181.

kata *dhuha*. Muhammad Abduh menjelaskan bahwa dengan kata *dhuha* Allah bersumpah, itu menunjukkan terangnya wahyu pada hati Rasulullah saw. seperti halnya waktu *dhuha* yang membuat kehidupan semakin kuat dan membuat tumbuhan semakin hidup. Kemudian Allah melanjutkan sumpah dengan malam hari yang sunyi yang mengisyaratkan agar semua jiwa beristirahat untuk persiapan esok hari menghadapi pekerjaan. Sebagaimana dimaklumi pada awalnya, Rasulullah saw. menerima wahyu dengan kesulitan, sehingga jika wahyu datang terlambat, itu hanyalah untuk mengokohkan dan menguatkan jiwa untuk memikul beban apa yang akan diemban.

Setelah menukil dari pendapat terdahulu, barulah Bint syathi' memberikan komentar perihal pendapat tersebut dengan mengatakan bahwa pertimbangan *bayani* dari penafsiran tersebut menyesatkan di tengah pembicaraan ini, bahwa pada waktu *dhuha* kehidupan menguat dan tetumbuhan menggeliat. Sedangkan pada malam hari kekuatan beristirahat dan jiwa bersiap untuk menghadapi esok. Begitu pula dengan penafsiran Ibn Qayyim Al Jauziyyah dan Ibnu Jarir Al Thabari yang menurut Bint Syathi' belumlah menjelaskan secara detail makna *al Dhuha*. Setelah membandingkan penafsiran mengenai *dhuha*, Bint Syathi' menafsirkan *dhuha* dengan kemahiran linguistiknya.

Waktu *dhuha* berarti waktu tertentu di antara pagi dan siang hari, di mana sunnah shalat *dhuha* juga dilakukan di waktu tersebut. Kemudian kata *dhuha* juga berarti unta yang disebut *Al Dhahiyah* adalah unta yang minum pada waktu *dhuha*. Jika mereka mengatakan *dhuha fulan ghanamah* maka kalimat berarti si Fulan mengembala kambingnya pada waktu *dhuha*. Dan *dhahha bi al syah* jika dia mengurbankan kambingnya di waktu *dhuha* pada hari kurban. Ini asal kata menurut *lisanul Arab*.

Petunjuk yang jelas adalah petunjuk yang tampak dalam semua pemakaian kata itu secara konkret pada materinya. Misalnya, *dhahiyah* adalah langit, dan dari sini dikatakan bahwa apa yang tampak dan jelas adalah *dhahiyah*. Dan *mudhhah* adalah daerah yang disinari matahari. Dan *dhaha al thariq* adalah jalan yang tampak dan jelas. Mereka mengatakan orang yang muncul dari arah sinar matahari dengan *dhaha*, *dhahwan*, *dhuhuwwan* dan *dhuhiyyan*.

Dari ihwal kejelasan dan ketampakan yang tersirat di dalam penggunaan-penggunaan yang konkrit bagi materi ini, dikatakan bahwa *fa'ala fulan kadza dhahiyatan* (Si Fulan melakukan ini secara terang-terangan). Namun penggunaan kata *dhuha* yang paling banyak yaitu untuk menunjukkan waktu tertentu dari awal siang, yang lebih sedikit dari naiknya siang, ketika matahari telah sempurna terangnya. Karena itu dikatakan *adhha fulan* apabila seseorang berada pada waktu dhuha.

Setelah menjelaskan kata *dhuha* melalui pemahaman linguistik berlanjut kepada pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an – penggunaan Qurani – yang didalamnya terdapat kata *dhuha*. QS. Al-Nazi'at: 46 kata *dhuha* sebagai lawan kata *'asyiyyah* (senja hari), QS. Al-Nazi'at: 29 membandingkan siang yang terang benderang dengan malam gelap gulita, QS. Al-A'raf digunakan sebagai *zharf zaman* (keterangan waktu) bagi sebagian waktu siang hari dan QS. Thaha: 59 dengan waktu matahari sepenggalahan naik. QS. Thaha ini menjauhkan tafsiran waktu dhuha sebagai siang seluruhnya.

Pengertian semacam ini juga dijauhkan oleh ayat dalam surah Al Syam. Disitu tidak terlihat makna menjadi sempurna jika menafsirkannya dengan siang hari. Sehingga dikatakan bahwa “Demi matahari dan siang harinya.” Tetapi dhuha adalah “waktu membentangnya matahari” seperti Al Raghib dalam *Mufradatnya*. Atau

ia adalah “permulaan siang ketika matahari naik dan tampak kekuasaannya” seperti kata Al Naisaburi di dalam *Gharaibnya*.

Adapun sumpah Allah pada ayat kedua dengan kata *Al-Lail idza Saja* adalah kenyamanan dan ketenangan malam. Begitulah makna yang sesuai dengan situasi *bayani*, bukan datang dan perginya waktu malam seperti halnya yang dikemukakan oleh mufassir klasik. Tidak ada penggunaan kata *saja* pada ayat yang lain selain di ayat ini pada surat Adh-Dhuha. Bintu Syathi’ membuat pengertian bahwa jika kata *saja* adalah lawan kata dari *dhuha*, maka waktu malam yang dimaksudkan adalah ketenangan dan keheningan malam sesuai apa yang dikenal dalam bahasa Arab dalam penggunaan kata *saja* pada kalimat *tharfun sajin* (pandangan yang tenang) dan *bahrin sajin* (laut yang tenang).

Bintu Syathi’ memberikan kesimpulan perihal sumpah Allah dengan menggunakan waktu *dhuha* dan waktu malam yang tenang, merupakan penjelasan yang konkrit dan merupakan sebuah realita yang dapat dilihat, yang dipersiapkan untuk sebuah kondisi waktu yang sebanding tapi tidak konkrit dan tidak nyata, yaitu terhentinya wahyu sesudah muncul dan terang.<sup>15</sup>

## B. Kata *Al-Insān* dan *Al-Basyar* dalam Al-Qur’an

### 1. Kata *Al-Insān* dalam Al-Qur’an

Menurut pencarian dalam *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm* karya Muhammad Fu’ad Abd al-Baqi, *Lafaz al-insān* dengan berbagai derivasinya dalam Al-Qur’an disebutkan sebanyak 97 kali tersebar di 53 surat yang berbeda<sup>16</sup>. Berikut ialah persebaran *lafaz al-insān* yang saya paparkan dalam bentuk tabel:

No	Lafadz	Makna	Surat dan Nomor Ayat
----	--------	-------	----------------------

<sup>15</sup> Dini Tri Hidayatus Sya’dyya, “Studi Terhadap Metodologi Kitab Al Tafsir Al Bayani Lil Quran Al Karim Karya Aisyah Bint Syathi’”, *Jurnal Al-Wajid*, Vol. 1, No. 2 (Desember 2020), h. 152-155.

<sup>16</sup> Fu’ad Abd al-Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahros li al-Fadz al-Qur’an* (Mesir: Dar al-Qutub, 1939), h. 93-94.

1.	أَنَسَ	Melihat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Q.S. al-Qaṣaṣ [28] 29</li> </ul>
2.	أَنَسْتُ	Aku melihat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Q.S. Ṭā hā [20] 10</li> <li>• Q.S. an-Naml [27] 7</li> <li>• Q.S. Qaṣaṣ [28] 29</li> </ul>
3.	أَنْتُمْ	Menurutmu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Q.S. an-Nisā' [4] 6</li> </ul>
4.	تَسْتَأْذِنُوا	Meminta izin	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Q.S. an-Nūr [24] 27</li> </ul>
5.	الْإِنْسِ	Manusia	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Q.S. al-An'ām [6] 112, 128 (2 kali), 130</li> <li>• Q.S. al-A'rāf [7] 38, 179</li> <li>• Q.S. al-Isrā' [17] 88</li> <li>• Q.S. an-Naml [27] 17</li> <li>• Q.S. Fuṣṣilat [41] 25, 29</li> <li>• Q.S. al-Aḥqāf [46] 18</li> <li>• Q.S. az-Zāriyāt [51] 56</li> <li>• Q.S. ar-Raḥmān [55] 33, 39, 56, 74</li> <li>• Q.S. al-Jinn [72] 5, 6</li> </ul>
6.	الْإِنْسَانُ	Manusia	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Q.S. an-Nisā' [4] 28</li> <li>• Q.S. Yūnus [10] 12</li> <li>• Q.S. Hūd [11] 9</li> <li>• Q.S. Yūsuf [12] 5</li> <li>• Q.S. Ibrāhīm [14] 34</li> <li>• Q.S. al-Hijr [15] 26</li> <li>• Q.S. an-Naḥl [16] 4</li> <li>• Q.S. al-Isrā' [17] 11 (2 kali), 13, 53, 67, 83, 100</li> <li>• Q.S. al-Kahf [18] 54</li> <li>• Q.S. Maryam [19] 66, 67</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Q.S. al-Anbiyā' [21] 37</li> <li>• Q.S. al-Hajj [22] 66</li> <li>• Q.S. al-Mu'minūn [23] 12</li> <li>• Q.S. al-Furqān [25] 29</li> <li>• Q.S. al-'Ankabūt [29] 8</li> <li>• Q.S. Luqmān [31] 14</li> <li>• Q.S. as-Sajdah [32] 7</li> <li>• Q.S. al-Aḥzāb [33] 72</li> <li>• Q.S. Yā Sīn [36] 77</li> <li>• Q.S. az-Zumar [39] 8, 49</li> <li>• Q.S. Fuṣṣilat [41] 49, 51</li> <li>• Q.S. asy-Syūrā [42] 48 (2 kali)</li> <li>• Q.S. az-Zukhruf [43] 15</li> <li>• Q.S. al-Aḥqāf [46] 15</li> <li>• Q.S. Qāf [50] 16</li> <li>• Q.S. an-Najm [53] 24, 39</li> <li>• Q.S. ar-Raḥmān [55] 3, 14</li> <li>• Q.S. al-Hasyr [59] 16</li> <li>• Q.S. al-Ma'ārij [70] 19</li> <li>• Q.S. al-Qiyāmah [75] 3, 5, 10, 13, 14, 36</li> <li>• Q.S. al-Insān [76] 1, 2</li> <li>• Q.S. an-Nāzi'āt [79] 35</li> <li>• Q.S. 'Abasa [80] 17, 24</li> <li>• Q.S. al-Infiṭār [82] 6</li> <li>• Q.S. al-Insyiqāq [84] 6</li> <li>• Q.S. at-Tāriq [86] 5</li> <li>• Q.S. al-Fajr [89] 15, 23</li> </ul>
--	--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Q.S. al-Balad [90] 4</li> <li>• Q.S. at-Tīn [95] 4</li> <li>• Q.S. al-‘Alaq [96] 2, 5, 6</li> <li>• Q.S. az-Zalzalah [99] 3</li> <li>• Q.S. al-‘Ādiyāt [100] 6</li> <li>• Q.S. al-‘Aşr [103] 2</li> </ul>
7.	أُنَاسٌ	Suku/umat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Q.S. al-Baqarah [2] 60</li> <li>• Q.S. al-A’rāf [7] 82, 160</li> <li>• Q.S. al-Isrā’ [17] 71</li> <li>• Q.S. an-Naml [27] 56</li> </ul>
8.	أَنَاسِيٍّ	Manusia	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Q.S. al-Furqān [25] 49</li> </ul>
9.	إِنْسِيًّا	Seseorang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Q.S. Maryam [19] 26</li> </ul>
10.	مُسْتَأْنِسِينَ	Memperpanjang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Q.S. al-Aḥzāb [33] 53</li> </ul>

Table 1 Kata *al-Insān* dan derivasinya dalam Al-Qur’an

## 2. Kata *Al-Basyar* dalam Al-Qur’an

Menurut pencarian dalam *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm* karya Muhammad Fu’ad Abd al-Baqī, *Lafāz al-basyar* dengan berbagai derivasinya dalam Al-Qur’an disebutkan sebanyak 122 kali.<sup>17</sup> Berikut ialah ialah persebaran *lafāz al-basyar* yang saya paparkan dalam bentuk tabel:

No.	Lafadz	Makna	Surat dan Nomor Ayat
1.	أَبَشَّرْتُمُونِي	Benarkah kamu memberi kabar gembira	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Q.S. al-Ḥijr [15] 54</li> </ul>

<sup>17</sup> Fu’ad Abd al-Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahros li al-Fadz al-Qur’an* (Mesir: Dar al-Qutub, 1939), h. 119-121.

2.	بَشِّرْنَاكَ	Kami menyampaikan kabar gembira kepadamu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Q.S. al-Hijr [15] 55</li> </ul>
3.	بَشِّرْنَاهُ	Kami beri dia kabar gembira	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Q.S. aṣ-Ṣaffāt [37] 101, 112</li> </ul>
4.	بَشِّرْنَاهَا	Kami sampaikan kepadanya kabar gembira	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Q.S. Hūd [11] 71</li> </ul>
5.	بَشِّرُوهُ	Mereka memberi kabar gembira kepadanya	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Q.S. az-Zāriyāt [51] 28</li> </ul>
6.	تُبَشِّرُ	Engkau dapat memberi kabar gembira	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Q.S. Maryam [19] 97</li> </ul>
7.	تُبَشِّرُونَ	Kamu memberi kabar gembira tersebut	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Q.S. al-Hijr [15] 54</li> </ul>
8.	تُبَشِّرُكَ	Kami memberi kabar gembira kepadamu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Q.S. al-Hijr [15] 53</li> <li>• Q.S. Maryam [19] 7</li> </ul>
9.	يُبَشِّرُ	Memberi kabar gembira	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Q.S. al-Isrā' [17] 9</li> <li>• Q.S. al-Kahf [18] 2</li> <li>• Q.S. asy-Syūrā [42] 23</li> </ul>
10.	يُبَشِّرُكَ	Menyampaikan kabar gembira kepadamu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Q.S. Āli 'Imrān [3] 39, 45</li> </ul>
11.	يُبَشِّرُهُمْ	Menggembirakan mereka	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Q.S. at-Taubah [9] 21</li> </ul>
12.	بَشِّرْ	Beritakanlah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Q.S. al-Baqarah [2] 25, 155, 223</li> <li>• Q.S. an-Nisā' [4] 138</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Q.S. at-Taubah [9] 3, 112</li> <li>• Q.S. Yūnus [10] 2, 87</li> <li>• Q.S. al-Hajj [22] 34, 37</li> <li>• Q.S. al-Aḥzāb [33] 47</li> <li>• Q.S, az-Zumar [39] 17</li> <li>• Q.S. aṣ-Ṣaff [61] 13</li> </ul>
13.	بَشِّرْهُ	Gembirakanlah dia	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Q.S. Luqmān [31] 7</li> <li>• Q.S. Yā Sīn [36] 11</li> <li>• Q.S. al-Jāsiyah [45] 8</li> </ul>
14.	بَشِّرْهُمْ	Sampaikanlah kepada mereka kabar gembira	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Q.S. Āli ‘Imrān [3] 21</li> <li>• Q.S. at-Taubah [9] 34</li> <li>• Q.S. al-Insyiqāq [84] 24</li> </ul>
15.	بُشِّرْ	Diberi kabar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Q.S. an-Nahl [16] 58, 59</li> <li>• Q.S, az-Zukhruf [43] 17</li> </ul>
16.	تُبَاشِرُوهُمْ	Kamu campuri mereka	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Q.S. al-Baqarah [2] 187</li> </ul>
17.	بِأَشْرُوهُمْ	Campurilah mereka	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Q.S. al-Baqarah [2] 187</li> </ul>
18.	أَبَشِّرُوا	Bergembiralah kamu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Q.S. Fuṣṣilat [41] 30</li> </ul>
19.	يَسْتَبَشِرُونَ	Mereka merasa gembira	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Q.S. Āli ‘Imrān [3] 170, 171</li> <li>• Q.S. Taubah [9] 124</li> <li>• Q.S. al-Hijr [15] 67</li> <li>• Q.S. Rūm [30] 48</li> <li>• Q.S. az-Zumar [39] 45</li> </ul>
20.	فَسَتَبَشِّرُوا		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Q.S. at-Taubah [9] 111</li> </ul>
22.	بُشْرًا	Menjadi berita gembira	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Q.S. al-A’rāf [7] 57</li> <li>• Q.S. al-Furqān [25] 48</li> <li>• Q.S. an-Naml [27] 63</li> </ul>

23.	بُشْرَى	Berita gembira	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Q.S. al-Baqarah [2] 97</li> <li>• Q.S. Āli ‘Imrān [3] 126</li> <li>• Q.S. al-Anfāl [8] 10</li> <li>• Q.S. Yūnus [10] 64</li> <li>• Q.S. Hūd [11] 69, 74</li> <li>• Q.S. Yūsuf [12] 19</li> <li>• Q.S. an-Naḥl [16] 89, 102</li> <li>• Q.S. al-Furqān [25] 22</li> <li>• Q.S. an-Naml [27] 2</li> <li>• Q.S. al-‘Ankabūt [29] 31</li> <li>• Q.S. az-Zumar [39] 17</li> <li>• Q.S. al-Aḥqāf [46] 12</li> </ul>
24.	بُشْرَاكُمْ	Dikatakan kepada mereka	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Q.S. al-Ḥadīd [57] 12</li> </ul>
25.	بَشِيرٍ	Pembawa berita gembira	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Q.S. al-Mā’idah [5] 19 (2 kali)</li> <li>• Q.S. al-A’rāf [7] 188</li> <li>• Q.S. Hūd [11] 2</li> <li>• Q.S. Yūsuf [12] 96</li> </ul>
26.	بَشِيرًا	Pembawa berita gembira	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Q.S. al-Baqarah [2] 119</li> <li>• Q.S. Saba’ [34] 28</li> <li>• Q.S. Fāṭir [35] 24</li> <li>• Q.S. Fuṣṣilat [41] 4</li> </ul>
27.	مُبَشِّرًا	Pembawa berita gembira	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Q.S. al-Isrā’ [17] 105</li> <li>• Q.S. al-Furqān [25] 56</li> <li>• Q.S. al-Aḥzāb [33] 45</li> <li>• Q.S. al-Fath [48] 8</li> <li>• Q.S. aṣ-Ṣaff [61] 6</li> </ul>

28.	مُبَشِّرِينَ	Menyampaikan kabar gembira	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Q.S. al-Baqarah [2] 213</li> <li>• Q.S. an-Nisā' [3] 165</li> <li>• Q.S. al-An'ām [6] 48</li> <li>• Q.S. al-Kahf [18] 56</li> </ul>
29.	مُبَشِّرَاتٍ	Sebagai pembawa berita gembira	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Q.S. ar-Rūm [30] 46</li> </ul>
30.	مُسَبِّحِينَ	Gembira ria	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Q.S. 'Abasa [80] 39</li> </ul>
31.	بَشَرًا	Manusia	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Q.S. Āli 'Imrān [3] 47, 79</li> <li>• Q.S. al-Mā'idah [5] 18</li> <li>• Q.S. al An'ām [6] 91</li> <li>• Q.S. Ibrāhīm [14] 10, 11</li> <li>• Q.S. al-Hijr [15] 33</li> <li>• Q.S. an-Nahl [16] 103</li> <li>• Q.S. al-Kahf [18] 110</li> <li>• Q.S. Maryam [19] 20, 26</li> <li>• Q.S. al-Anbiyā' [21] 3, 34</li> <li>• Q.S. al-Mu'minūn [23] 24, 33</li> <li>• Q.S. asy-Syu'arā' [26] 154, 186</li> <li>• Q.S. ar-Rūm [30] 20</li> <li>• Q.S. Yā Sīn [36] 15</li> <li>• Q.S. Fuṣṣilat [41] 6</li> <li>• Q.S. asy-Syūrā [42] 51</li> <li>• Q.S. at-Tagābun [64] 6</li> <li>• Q.S. al-Muddaṣṣir [74] 25, 29, 31, 36</li> </ul>
32.	بَشَرًا	Manusia	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Q.S. Hūd [11] 27</li> <li>• Q.S. Yūsuf [12] 31</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Q.S. al-Hijr [15] 28</li> <li>• Q.S. al-Isrā' [17] 93, 94</li> <li>• Q.S. Maryam [19] 17</li> <li>• Q.S. al-Mu'minūn [23] 34</li> <li>• Q.S. al-Furqān [25] 54</li> <li>• Q.S. Šād [38] 71</li> <li>• Q.S. al-Qamar [54] 24</li> </ul>
33.	بَشَرَيْنِ	Manusia	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Q.S. al-Mu'minūn [23] 47</li> </ul>

Table 2 Kata *al-Basyar* dan derivasinya dalam Al-Qur'an

### C. Penafsiran Bintu Syathi' Tentang *Lafaz Al-Insan* dan *Al-Basyar* dalam Al-Qur'an

Dalam *Maqâl fi al-Insân Dirâsah Qur'âniyyah*, Bint al-Syathi' membicarakan manusia dalam al-Qur'an dengan memaparkan terlebih dahulu beberapa kualitas manusia yang ditunjukkan dengan beberapa terma, yakni sebagai *al-Insân*, *al-Ins* dan *al-Basyar*.<sup>19</sup> Setelah itu, beliau membuat suatu konstruksi untuk membuat gambaran utuh tentang manusia dari awal perjalanannya hingga akhir hayat (*min al-mabda' ila al-muntahâ*).<sup>18</sup>

Allah menyebut manusia dalam tiga substansi: sebagai *al-Basyar*, *al-Insan* dan *al-Ins*. Di sini Bint al-Syathi' membedakan arti dari beberapa kata tersebut, yang selama ini sering dianggap sebagai sinonim, bahkan kamus ataupun kitab tafsir dalam tradisi klasik hampir semuanya mengukuhkan sinonimitas kata-kata ini.<sup>19</sup> Beliau menolak hal ini karena rasa bahasa Arab yang orisinal juga menolaknya, dan al-Qur'an sendiri memberikan gambaran yang begitu nyata dan membedakan antara ketiga konsepsi tersebut.<sup>20</sup>

<sup>18</sup> Ahmad Ismail, *Syiqaq Sebagai Penanda dalam Tafsir Bint al-Syathi' mengenai Manusia sebagai Khalifah dalam Kitab Maqal fi al-Insan Dirasah Qur'aniyyah* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), h. 55.

<sup>19</sup> Aisyah 'Abd al-Rahman Bint al-Syathi', *Manusia: Sensitivitas Hermeneutika al-Qur'an*, terj. M. Adib al Arief (Yogyakarta: LKPSM, 1997), h. 7.

<sup>20</sup> Ahmad Ismail, *Syiqaq Sebagai Penanda dalam Tafsir Bint al-Syathi' mengenai Manusia sebagai Khalifah dalam Kitab Maqal fi al-Insan Dirasah Qur'aniyyah* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), h. 56.

Sebagai *basyar*, manusia adalah entitas material, jasmaniah, yang membutuhkan makan minum dan melakukan kegiatan apa saja. Pada dimensi ini, seluruh anak cucu Adam bertemu dalam keserupaan yang paling sempurna. Dalam konteks manusia sebagai “*basyar*”—sebagai nama jenis— di dalam al-Qur’an muncul sebanyak 35 kali. 25 kosakata diantaranya menerangkan kemanusiaan para rasul dan nabi, termasuk 13 *nash* yang mengungkapkan keserupaan mereka dengan orang-orang kafir dalam hal kemanusiawian dari sifat materialnya, baik dalam konteks ucapan penguatan orang kafir ataupun perintah Tuhan kepada para rasul untuk menegaskan kemanusiawian mereka<sup>21</sup>. Sebagai contoh adalah Q.S al-Anbiya’: 3 dan Q.S Ibrahim: 10 yang berbunyi:

أَهِيئَةً فُلُوجُهُمْ وَأَسْرُوا النَّجْوَى الَّذِينَ ظَلَمُوا هَلْ هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ أَفَتَأْتُونَ السِّحْرَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ

Artinya: “(lagi) hati mereka dalam Keadaan lalai. dan mereka yang zalim itu merahasiakan pembicaraan mereka: "Orang ini tidak lain hanyalah seorang manusia (jua) seperti kamu, Maka Apakah kamu menerima sihir itu, Padahal kamu menyaksikannya?"

قَالَتْ رَسُولُهُمْ أَوَى اللَّهُ شَاكُّ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ يَدْعُوكُمْ لِيَغْفِرَ لَكُمْ مِنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرَكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى قَالُوا

إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا تُرِيدُونَ أَنْ تَصُدُّونَا عَمَّا كَانَتْ يَدْعُنَا آبَاؤُنَا فَأَنْتُمْ بِسُلْطَنِ مُبِينٍ

Artinya: “Berkata rasul-rasul mereka: "Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi? Dia menyeru kamu untuk memberi ampunan kepadamu dari dosa-dosamu dan menangguhkan (siksaan)mu sampai masa yang ditentukan?" Mereka berkata: "Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami juga. Kamu menghendaki untuk menghalang-halangi (membelokkan) kami dari apa yang selalu disembah nenek moyang kami, karena itu datangkanlah kepada kami, bukti yang nyata.”

Hal ini diperkuat lagi dengan Q.S al-Furqan: 20 yang berbunyi:

<sup>21</sup> Miftahul Jannah, “MANUSIA DALAM AL-QUR’AN (Studi atas Kitab *Maqal fi al-Insan: Dirasah Qur’aniyyah* Karya ‘Aisyah’ Abd Al-Rahman Bint Al-Syathi’), Ilmu Ushuluddin STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, Vol. 16, No. 2 (Desember 2017), h. 88.

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِي الْأَسْوَاقِ وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ

وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا

Artinya: “dan Kami tidak mengutus Rasul-rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar. dan Kami jadikan sebahagian kamu cobaan bagi sebahagian yang lain. Maukah kamu bersabar?; dan adalah Tuhanmu Maha melihat.”

Jadi, dengan membaca beberapa ayat, bisa dilihat beberapa penjelasan mengenai makna kata *basyar*. Metode ini kelihatan sederhana, tetapi terkadang dalam beberapa konteks bisa menjadi sangat rumit. Hal ini mencerminkan prinsip bahwa sebagian ayat menafsirkan atau memberi penjelasan ayat lainnya.

Prinsip selanjutnya yang dikembangkan oleh Bint al-Syathi’ adalah tidak ada sinonimitas dalam bahasa Arab. Selain *basyar*, kosakata yang dipakai al-Qur’an dalam menyebut “manusia” adalah kata *al-nâs*, *al-ins* dan *al-insân*. yang jelas, ketiga kata ini tidak dipakai dalam arti manusia secara fisik berupa jasad tubuh materi<sup>22</sup>, akan tetapi mempunyai intensi makna yang khusus, saling berbeda satu sama lain.<sup>23</sup>

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

حَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. al Hujurat: 13)

<sup>22</sup> Muhammad Yusron, dkk. *Studi Kitab Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Teras, 2006), h. 30.

<sup>23</sup> Aisyah ‘Abd al-Rahman Bint al-Syathi’, *Manusia: Sensitivitas Hermeneutika al-Qur’an*, terj. M. Adib al Arief (Yogyakarta: LKPSM, 1997), h. 12.

Kata manusia dalam ayat di atas menggunakan kata “al-Nâs”. Dari sini terlihat jelas bahwa kata “al-Nâs” dipakai sebagai nama jenis yang berasal dari satu keturunan Adam, satu spesies di alam semesta. Kata al-Nâs dalam al-Qur’an disebutkan sekitar 240 kali.<sup>24</sup>

Sedangkan kata *al-Ins* dan *al-Insân* berasal dari satu kata yang sama, yakni (أ, ن, س). Makna dasarnya adalah jinak, lawan dari liar atau kebuasan. Namun dalam pembahasan lebih jauh, kedua kata ini masing-masing mempunyai penekanan makna yang berbeda.<sup>25</sup>

Kata *al-ins* disebut sebanyak 18 kali dalam al-Qur’an, dan jika diperhatikan dengan seksama selalu disebutkan bersama dengan kata *al-jin*.<sup>26</sup> Meskipun demikian, bukan berarti dalam pengertian sejajar, melainkan sebagai perbandingan antara keduanya. Fungsinya adalah membandingkan antara kedua makhluk, yakni *al-ins* dan *al-jin*, karena asal kata *al-jin* adalah kesamaran yang seram, senada dengan kebuasan. Menurut Bint al-Syathi’, hal ini menunjukkan bahwa “kita” berbeda dengan jenis-jenis lain yang menakutkan, tidak terketahui dan tidak berproses menjadi “sesuatu”. Begitu juga dengan kata *al-jin*, bisa meluas kepada setiap jenis bukan manusia yang hidup di alam yang tidak dapat diindera serta tidak dikenai hukum alam *al-ins*.<sup>27</sup>

Berbeda lagi dengan kata *al-insân*, yang secara etimologis sebenarnya memiliki makna dasar yang sama dengan *al-ins*. Akan tetapi perbedaannya

---

<sup>24</sup> Miftahul Jannah, “MANUSIA DALAM AL-QUR’AN (Studi atas Kitab *Maqal fi al-Insan: Dirasah Qur’aniyyah* Karya ‘Aisyah’ Abd Al-Rahman Bint Al-Syathi’”, *Ilmu Ushuluddin STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai*, Vol. 16, No. 2 (Desember 2017), h. 90.

<sup>25</sup> Ahmad Ismail, *Syiqaq Sebagai Penanda dalam Tafsir Bint al-Syathi’ mengenai Manusia sebagai Khalifah dalam Kitab Maqal fi al-Insan Dirasah Qur’aniyyah* (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012), h. 56.

<sup>26</sup> Miftahul Jannah, “MANUSIA DALAM AL-QUR’AN (Studi atas Kitab *Maqal fi al-Insan: Dirasah Qur’aniyyah* Karya ‘Aisyah’ Abd Al-Rahman Bint Al-Syathi’”, *Ilmu Ushuluddin STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai*, Vol. 16, No. 2 (Desember 2017), h. 90.

<sup>27</sup> Aisyah ‘Abd al-Rahman Bint al-Syathi’, *Manusia: Sensitivitas Hermeneutika al-Qur’an*, terj. M. Adib al Arief (Yogyakarta: LKPSM, 1997), h. 13-14.

terletak pada kualitas kemanusiaan itu sendiri<sup>28</sup>. Dalam *al-insân*, nilai kemanusiaannya tidak hanya terbatas pada kenyataan spesifiknya untuk tumbuh menjadi *al-ins* (Q.S al-Rahman: 14, Q.S. al-Hijr: 26), sebagaimana dia juga tidak hanya sebagai manusia secara fisik yang suka makan makanan dan berjalan di pasar-pasar (Q.S al-Furqan: 20).

Dalam hal ini Bint al-Syathi' menerapkan prinsip selanjutnya, yakni *munasabah* antar ayat. Ketika al-Qur'an menyebut kata *al-insan* sebanyak 65 kali<sup>29</sup>, sebaiknya dilihat penjelasan apa saja yang ada di dekat kata itu serta kaitan konteksnya dengan ayat lain. Dari sini beliau memulai dari ayat yang pertama kali turun, yakni Q.S al-'Alaq. Dalam surat ini kata *al-insan* disebutkan sebanyak 3 kali, yang kalau diperhatikan secara seksama akan menggambarkan gambaran umum tentang manusia.

Yang *pertama*, menunjukkan bahwa manusia diciptakan dari sesuatu yang bergantung atau menempel (*'alaq*), *kedua*, memberi isyarat bahwa manusia diberi ilmu, dan *ketiga*, memberi peringatan bahwa manusia memiliki sifat yang suka melampaui batas. Dapat disimpulkan bahwa tiga karakter *al-insân* yaitu tercipta dari sesuatu, dianugerahi sesuatu yang bermanfaat dan mempunyai sifat negatif. Sedangkan ayat-ayat yang lainnya akan memperjelas dan memerinci ketiga karakter tersebut.

Yang menarik dari metode *munasabah* yang diterapkannya pada penciptaan manusia, menghasilkan beberapa hal, yakni penciptaan yang dikaitkan dengan keingkaran manusia (Q.S al-Kahfi: 37), juga dengan syukur (Q.S al-Insan: 2-3), pembantah yang terang-terangan (Q.S Yasin: 77 dan al-Nahl: 4). Meskipun demikian, beliau tidak melupakan bahwa al-Qur'an adalah kitab petunjuk, yang banyak mengingatkan tentang asal manusia dari tanah,

---

<sup>28</sup> Ahmad Ismail, *Syiqaq Sebagai Penanda dalam Tafsir Bint al-Syathi' mengenai Manusia sebagai Khalifah dalam Kitab Maqal fi al-Insan Dirasah Qur'aniyyah* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), h. 57.

<sup>29</sup> Miftahul Jannah, "MANUSIA DALAM AL-QUR'AN (Studi atas Kitab *Maqal fi al-Insan: Dirasah Qur'aniyyah* Karya 'Aisyah' Abd Al-Rahman Bint Al-Syathi')", *Ilmu Ushuluddin STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai*, Vol. 16, No. 2 (Desember 2017), h. 91.

tanah liat, mani, sesuatu yang menempel, ataupun air yang memancar supaya manusia tidak menjadi sombong dan pembantah.<sup>30</sup>

Selain itu, beliau menyimpulkan bahwa ketika digambarkan dengan kata *al-insân*, manusia sudah sampai kepada tingkat yang membuatnya pantas menjadi khalifah di bumi, menerima beban *taklif* dan *amanat* kemanusiaan. Karena hanya dialah yang dibekali *al-'ilmu*, *al-bayan*, *al-aql* dan *al-tamyiz*, sekaligus dengan konsekuensi dia harus berhadapan dengan ujian kebaikan dan kejahatan, serta ilusi tentang kekuatan dan kemampuannya, juga optimisme untuk mencapai tingkat perkembangan paling tinggi di antara jenis-jenis lain di alam semesta.<sup>31</sup>

Apa yang akan diungkapkan selanjutnya oleh Bint al-Syathi' merupakan paparan kajian tafsirnya atas fragmen-fragmen perjalanan hidup manusia, sekaligus dapat menggambarkan sistematika penulisan kitab *Maqâl fî al-Insân Dirâsah Qur'âniyyah* tersebut. Beliau memulai pembahasan dengan kajian terhadap perbedaan mendasar antar kosakata dalam al-Qur'an yang menggambarkan manusia, yakni *al-basyar*, *al-nâs*, *al-ins* dan *al-insân*. Setelah itu beliau memaparkan dan membagi menjadi dua garis besar gambaran manusia, yakni Kisah Manusia dan Jalan Hidup Manusia.

Bagian *pertama*, kisah manusia; dimulai dari diciptakan sebagai khalifah di bumi, malaikat diperintahkan untuk bersujud kepadanya, dilengkapi dengan ilmu, memiliki kompetensi (diajarkan al-Bayan), diberikan amanah dan bertanggung jawab, serta diberikan kebebasan. Sedangkan kebebasan yang telah diberikan Allah kepada manusia meliputi kebebasan penghambaan, kebebasan akidah, kebebasan akal dan pendapat serta kebebasan kehendak.

Bagian *kedua*, yakni tentang jalan hidup manusia, yang meliputi keberadaan sampai ketiadaannya, kebangkitan, sifat dan esensi manusia,

---

<sup>30</sup> Muhammad Yusron, dkk. *Studi Kitab Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Teras, 2006), h. 34-36.

<sup>31</sup> Aisyah 'Abd al-Rahman Bint al-Syathi', *Manusia: Sensitivitas Hermeneutika al-Qur'an*, terj. M. Adib al Arief (Yogyakarta: LKPSM, 1997), h. 15.

pembahasan tentang alam ruh, serta sampai pada manusia kontemporer, yang dikaitkan dengan agama dan ilmu pengetahuan.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Miftahul Jannah, "MANUSIA DALAM AL-QUR'AN (Studi atas Kitab *Maqal fi al-Insan: Dirasah Qur'aniyyah* Karya 'Aisyah' Abd Al-Rahman Bint Al-Syathi)", *Ilmu Ushuluddin STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai*, Vol. 16, No. 2 (Desember 2017), h. 92.

**BAB IV**  
**ANALISIS DAN RELEVANSI KATA *AL-INSAN* DAN *AL-BASYAR***  
**MENURUT TEORI ANTI SINONIMITAS BINTU SYATI'**

**A. Analisis Kata *Al-Insān* dan *Al-Basyar* dalam al-Qur`an**

Setelah analisis sintagmatik dan paradigmatis terhadap kata *al-insān* dan *al-basyar* pada bab sebelumnya, pada awal bab ini saya akan menelaah lebih lanjut medan semantik kedua kata tersebut. Dengan demikian, sub bab ini akan menganalisis penggunaan kata *al-insān* dan *al-basyar* dalam al-Qur`an. Analisis ini berdasarkan konteks kata tersebut di dalam al-Qur`an, adapun cara kerjanya ialah dengan melihat subjek (pelaku) dan objek yang terkait dengan kata *al-insān* dan *al-basyar*. Jika konteks ayat yang menjadi objek tidak dapat menjelaskan subjek dan objeknya, maka akan dibantu dengan konteks ayat sebelum atau sesudahnya. Serta menggunakan penafsiran ulama untuk membantu dalam penjelasannya apabila konteks ayat belum mampu mengungkap penggunaannya.

Namun, karena objek kata yang saya teliti tidak berupa “kata kerja” (*fi`il*) yang mempunyai objek (*maf`ūl*), maka saya hanya menulis subjek (pelaku) dari kata *al-insān* dan *al-basyar*. Berikut uraiannya:

1. Konteks Kata *Al-Insān*

No.	Surat dan Ayat	Konteks Kata
1.	Q.S. al-A`nām [6]: 112	Beberapa setan yang jenisnya manusia dan yang jenisnya jin dijadikan Allah SWT sebagai musuh setiap Nabi dengan bisikan tipuan
2.	Q.S. al-An`ām [6]: 128 (2 kali)	Peringatan kepada golongan manusia yang berteman dengan jin maka Allah SWT akan memasukkannya ke neraka selama-lamanya

3.	Q.S. al-An'ām [6]: 130	Golongan jin dan manusia tertipu oleh kehidupan dunia padahal telah diperingatkan oleh para rasul tentang ayat-ayat Allah SWT
4.	Q.S. al-A'rāf [7]: 38	Jin dan Manusia yang telah meyesatkan saudaranya akan dilipat gandakan siksaanya dan masuk lebih dahulu di neraka dibanding yang ikut sesat dengannya
5.	Q.S. al-A'rāf [7]: 179	Banyak isi neraka jahanam merupakan dari golongan jin dan manusia yang lengah, bahkan lebih sesat dari hewan, yang menggunakan indranya bukan untuk mendekati diri kepada Allah SWT
6.	Q.S. al-Isrā' [17]: 88	Peringatan bahwa tidak ada yang bisa membuat suatu hal yang meyerupai Al-Qur'an bahkan jika jin dan manusia berkumpul dan bekerja sama
7.	Q.S. an-Naml [27]: 17	Nabi Sulaiman dapat membentuk bala tentara dari berbagai jenis makhluk, seperti jin, manusia, burung yang berbaris dengan tertib di bawah kepemimpinannya
8.	Q.S. Fuṣṣilat [41]: 25	Peringatan azab terhadap golongan jin dan manusia yang rugi karena memuji-muji apa saja yang ada di hadapan dan di belakang mereka
9.	Q.S. Fuṣṣilat [41]: 29	Permintaan orang kafir untuk diperlihatkan dua sosok yang telah

		menyesatkannya, yaitu dari jin dan manusia agar dapat meletakkan keduanya di telapak kakinya dan menjadi orang-orang yang hina
10.	Q.S. al-Aḥqāf [46]: 18	Jin dan manusia yang rugi pasti terkena azab bersama umat dahulu sebelum mereka
11.	Q.S. az-Zāriyāt [51]: 56	Penegasan bahwa tugas jin dan manusia di dunia yaitu beribadah kepada Allah SWT
12.	Q.S. ar-Raḥmān [55]: 33	Penegasan bahwa jin dan manusia dengan kekuatan dari Allah SWT segala sesuatu dapat di tembusnya bahkan penjuru langit dan bumi
13.	Q.S. ar-Raḥmān [55]: 39	Manusia dan jin tidak ditanya tentang dosa mereka pada hari itu
14.	Q.S. ar-Raḥmān [55]: 56	Manusia dan jin belum pernah menyentuh bidadari-bidadari surga yang membatasi pandangan
15.	Q.S. ar-Raḥmān [55]: 74	Ungkapan bahwa sebelum ada penghuni surga, manusia dan jin tidak pernah menyentuh bidadari surge
16.	Q.S. al-Jinn [72]: 5	Jin dan manusia dikira tidak akan pernah mengatakan perkataan yang dusta terhadap Allah SWT
17.	Q.S. al-Jinn [72]: 6	Beberapa laki-laki manusia ada yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki jin tetapi mereka semakin disesatkan

18.	Q.S. an-Nisā' [4]: 28	Manusia itu diciptakan Allah dalam kondisi lemah, maka mereka diringankan dalam hukum-hukum agama
19.	Q.S. Yūnus [10]: 12	Manusia yang melampaui batas mereka tertimpa bahaya lalu berdoa, namun setelah dihilangkan bahayanya mereka kembali sesat seolah-olah tidak pernah meminta dihilangkan bahaya itu, hal ini akan terasa indah bagi mereka
20.	Q.S. Hūd [11]: 9	Sifat manusia itu saat Allah SWT beri rahmat kemudian dicabut kembali rahmatnya maka menjadi putus asa dan tidak berterimakasih
21.	Q.S. Yūsuf [12]: 5	Larangan dari Nabi Yakub kepada anaknya, Nabi Yusuf untuk tidak menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya karena mereka akan memiliki pikiran untuk membunuh Nabi Yusuf atas godaan syaitan musuh yang nyata bagi manusia
22.	Q.S. Ibrāhīm [14]: 34	Sifat manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari nikmat Allah meskipun Allah SWT telah kabulkan semua permohonan dan Allah SWT karuniai nikmat yang tak terhitung
23.	Q.S. al-Ḥijr [15]: 26	Manusia itu diciptakan Allah SWT dari tanah liat kering dan lumpur hitam yang dibentuk

24.	Q.S. an-Nahl [16]: 4	Manusia diciptakan dari mani namun ternyata menjadi pembantah yang nyata
25.	Q.S. al-Isrā' [17]: 11 (2 kali)	Manusia itu bersifat tergesa-gesa dan sering berdoa untuk kejahatan seperti halnya berdoa untuk kebaikan
26.	Q.S. al-Isrā' [17]: 13	Setiap manusia telah dikalungi catatan amal perbuatan di lehernya dan diperlihatkan pada hari kiamat dalam keadaan terbuka
27.	Q.S. al-Isrā' [17]: 53	Setan itu musuh yang nyata bagi manusia maka hendaknya manusia mengucapkan perkataan yang lebih baik agar terhindar dari perselisihan oleh hasutan syaitan
28.	Q.S. al-Isrā' [17]: 67	Manusia itu memiliki sifat ingkar atau selalu tidak berterimakasih, apabila tertimpa bahaya di lautan tak ada yang diingat kecuali Allah SWT, maka saat Allah SWT menyelamatkannya ke daratan, dia berpaling
29.	Q.S. al-Isrā' [17]: 83	Manusia jika diberi kesenangan maka berpaling dan menjauhkan diri dengan sombong, dan jika ditimpa kesusahan maka berputus asa
30.	Q.S. al-Isrā' [17]: 100	Manusia itu sangat kikir, bahkan jika mereka menguasai perbendaharaan rahmat Tuhan maka mereka akan tetap pelit dan takut kehabisan
31.	Q.S. al-Kahf [18]: 54	Manusia memang yang paling banyak membantah padahal telah dijelaskan

		berulang-ulang dalam Al-Qur'an dengan bermacam-macam perumpamaan
32.	Q.S. Maryam [19]: 66	Pertanyaan manusia tentang apa benar jika dia telah mati akan dibangkitkan kembali
33.	Q.S. Maryam [19]: 67	Pertanyaan tentang apa manusia tidak pernah memikirkan bahwa Allah telah menciptakannya sebelum dia berwujud
34.	Q.S. al-Anbiyā' [21]: 37	Peringatan kepada manusia untuk tidak meminta didatangkan azab Allah SWT dengan segera, karena manusia telah diciptakan bersifat tergesa-gesa,
35.	Q.S. al-Ḥajj [22]: 66	Manusia itu makhluk yang sangat ingkar terhadap bukti-bukti nyata Kuasa Allah SWT, Allah SWT yang telah menghidupkan manusia, kemudian mematikan, lalu menghidupkan lagi.
36.	Q.S. al-Mu'minūn [23]: 12	Manusia telah Allah SWT ciptakan dari saripati tanah
37.	Q.S. al-Furqān [25]: 29	Manusia selalu di sesatkan oleh syaitan dari mengingat Allah SWT dan Al-Qur'an setelah petunjuk datang, dan syaitan tak mau menolong manusia
38.	Q.S. al-'Ankabūt [29]: 8	Manusia diwajibkan oleh Allah SWT untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, kecuali dalam hal mempersekutukan Allah SWT, hanya kepada Allah SWT lah manusia kembali

39.	Q.S. Luqmān [31]: 14	Perintah dari Allah SWT untuk manusia agar berbuat baik dan bersyukur kepada kedua orang tua, ibu yang telah mengandung dan menyapihnya, juga bersyukur dan kembali kepada Allah SWT
40.	Q.S. as-Sajdah [32]: 7	Allah SWT membuat segala sesuatu dengan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah
41.	Q.S. al-Aḥzāb [33]: 72	Manusia itu bersifat dzalim dan bodoh, saat langit, bumi, dan gunung-gunung menolak amanat dari Allah SWT karena takut mengkhianati, manusia bersedia memikulnya
42.	Q.S. Yā Sīn [36]: 77	Manusia yang diciptakan dari setitik air mani malah menjadi penatang yang nyata
43.	Q.S. az-Zumar [39]: 8	Manusia jika ditimpa kesusahan meminta tolong kepada Allah SWT, tapi jika Allah SWT memberi nikmat mereka lupa akan doa yang dia panjatkan untuk menghilangkan kesusahan tersebut, bahkan mereka menyekutukan Allah SWT dengan sesuatu untuk menyesatkan oranglain juga, maka rasul diperintah Allah SWT untuk mengancam mereka dengan menyuruh mereka terus bersenang-senang dengan kekafiran mereka sementara mereka menjadi penghuni neraka

44.	Q.S. az-Zumar [39]: 49	Manusia juga diuji dengan kepiintarannya namun mereka tidak sadar, saat tertimpa bahaya memanggil nama Allah SWT, saat Allah SWT beri nikmat mereka sombong dan merasa kenikmatan itu memang dia dapatkan karena kepiintarannya sendiri
45.	Q.S. Fuṣṣilat [41]: 49	Manusia tidak bosan meminta kebaikan, lalu jika ditimpa malapetaka mereka menjadi putus asa
46.	Q.S. Fuṣṣilat [41]: 51	Manusia itu jika Allah SWT memberi nikmat mereka berpaling, namun jika ditimpa malapetaka mereka banyak berdoa
47.	Q.S. asy-Syūrā [42]: 48 (2 kali)	Manusia itu gembira saat mendapat rahmat, namun ingkar saat tertimpa kesusahan atas ulahnya sendiri, dan tugas rasul hanyalah menyampaikan risalah
48.	Q.S. az-Zukhruf [43]: 15	Manusia itu pengingkar yang nyata, mereka menganggap mereka semisal dengan penciptanya
49.	Q.S. al-Aḥqāf [46]: 15	Manusia di perintah Allah SWT untuk berbuat baik kepada orang tua, utamaya kepada ibu yang mengandung dan melahirkannya dengan susah payah, juga menyapihnya, maka jika sudah dewasa umur 40 tahun dia bertaubat, berserah diri dan berdoa agar dituntun Allah SWT untuk mensyukuri nikmat

		yang Allah SWT berikan kepadanya dan ibu bapaknya dan supaya dapat beramal shaleh, juga meminta diberi kebaikan kepadanya dan anak cucunya
50.	Q.S. Qāf [50]: 16	Allah SWT yang menciptakan manusia sangat dekat dengan manusia bahkan dibanding urat lehernya sendiri, maka suara hati manusia juga Allah SWT tau
51.	Q.S. an-Najm [53]: 24	Pertanyaan apa manusia dapat mendapatkan segala apa yang telah dia cita-citakan
52.	Q.S. an-Najm [53]: 39	Manusia hanya akan mendapat sesuatu yang telah mereka usahakan
53.	Q.S. ar-Raḥmān [55]: 3	Manusia telah diciptakan oleh Allah SWT
54.	Q.S. ar-Raḥmān [55]: 14	Manusia Allah SWT ciptakan dari tanah kering seperti tembikar
55.	Q.S. al-Ḥasyr [59]: 16	Bujukan orang munafik seperti bujukan setan kepada manusia yang mengajak kafir, setelah manusia itu menjadi kafir, orang munafik berkata bahwa dia takut kepada Allah SWT
56.	Q.S. al-Ma'ārij [70]: 19	Manusia diciptakan dengan sifat kikir dan suka berkeluh kesah
57.	Q.S. al-Qiyāmah [75]: 3	Pertanyaan apa manusia kira mereka tidak akan dikumpulkan lagi tulang belulangnya
58.	Q.S. al-Qiyāmah [75]: 5	Manusia selalu ingin bermaksiat

59.	Q.S. al-Qiyāmah [75]: 10	Manusia pada hari itu bertanya tempat berlari kemana
60.	Q.S. al-Qiyāmah [75]: 13	Manusia pada hari itu diberitakan tentang yang dikerjakan dan dilalaikannya
61.	Q.S. al-Qiyāmah [75]: 14	Manusia menjadi saksi atas dirinya sendiri
62.	Q.S. al-Qiyāmah [75]: 36	Pertanyaan apa manusia mengira mereka akan dibiarkan begitu saja
63.	Q.S. al-Insān [76]: 1	Manusia pernah ada di satu waktu dari masa dimana mereka masih menjadi sesuatu yang belum bisa disebut
64.	Q.S. al-Insān [76]: 2	Manusia telah diciptakan dari setetes mani yang bercampur, kemudian dilahirkan sebagai makhluk yang dapat mendengar dan melihat sebagai cobaannya
65.	Q.S. an-Nāzi'āt [79]: 35	Manusia akan ada pada satu hari dimana dia mengingat apa yang telah dilakukannya
66.	Q.S. 'Abasa [80]: 17	Manusia amat sangat kekafirannya maka Allah SWT melaknatnya dengan membinasakannya
67.	Q.S. 'Abasa [80]: 24	Manusia dianjurkan untuk memperhatikan makanannya
68.	Q.S. al-Infiṭār [82]: 6	Pertanyaan apa yang membuat manusia durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah

69.	Q.S. al-Insyiqāq [84]: 6	Manusia yang sudah berusaha menuju Tuhannya, maka dia pasti akan menemui-Nya
70.	Q.S. at-Ṭāriq [86]: 5	Manusia diciptakan dari air yang dipancarkan
71.	Q.S. al-Fajr [89]: 15	Bila manusia diuji oleh Tuhannya dengan memberinya kenikmatan, maka dia menyangka bahwa hal itu adalah karena kedudukannya yang mulia disisi tuhannya
72.	Q.S. al-Fajr [89]: 23	Manusia akan mengingat dan ingin bertaubat namun tidak berguna saat neraka jahanam diperlihatkan
73.	Q.S. al-Balad [90]: 4	Manusia diciptakan oleh Allah SWT berada dalam kesulitan dalam menjalani dunia
74.	Q.S. at-Ṭīn [95]: 4	Manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam bentuk yang sebaik-baiknya
75.	Q.S. al-‘Alaq [96]: 2	Manusia diciptakan Allah SWT dari segumpal darah
76.	Q.S. al-‘Alaq [96]: 5	Manusia diajari Allah SWT tentang apa yang tidak diketahuinya
77.	Q.S. al-‘Alaq [96]: 6	Manusia itu benar-benar malampai batas
78.	Q.S. az-Zalzalah [99]: 3	Pertanyaan manusia tentang kenapa bumi menjadi seperti ini
79.	Q.S. al-‘Ādiyāt [100]: 6	Manusia itu sifatnya sangat ingkar dan tidak tahu terimakasih kepada Tuhannya
80.	Q.S. al-‘Aṣr [103]: 2	Manusia itu benar-benar berada dalam kerugian

81.	Q.S. al-Baqarah [2]: 60	Ketika Nabi Musa memohon air untuk kaumnya dan Allah SWT menyuruh untuk pukul batu dengan tongkatnya, kemudian memancar 12 mata air, dan setiap suku mengetahui tempat minumnya, Allah SWT memerintah untuk makan dan minum rezeki dari Allah SWT dan jangan merusak bumi
82.	Q.S. al-A'rāf [7]: 82	Kaum Nabi Luth ingin mengusir Nabi Luth dan para pengikutnya dari kotanya dan menganggap Nabi Luth dan para pengikutnya adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri
83.	Q.S. al-A'rāf [7]: 160	Allah SWT membagi menjadi 12 suku dan saat mereka meminta air kepada Nabi Musa, Allah SWT peritahkan nabi Musa untuk memukul batu dengan tongkatnya kemudian memancarlah 12 mata air dan tiap suku mengetahui tempat minumnya, Allah SWT menaungkan awan di atas mereka dan menurunkan manna dan salwa, Allah SWT perintah agar makan yang baik dari rezeki Allah SWT, bukan Allah SWT tapi dirinya sendiri yang menganiaya mereka
84.	Q.S. al-Isrā' [17]: 71	Tiap umat akan di panggil Allah SWT dengan pemimpinnya, yang diberi kitab amalannya di tangan kanan kemudian mereka akan membacanya, lalu tidak dianiaya sedikitpun

85.	Q.S. an-Naml [27]: 56	Nabi Luth beserta keluarganya itu dianggap orang-orang yang bersih maka kaumnya ingin mengusirnya
86.	Q.S. al-Furqān [25]: 49	Untuk banyak manusia, binatang-binatang ternak, dan makhluk-makhluk lain, maka Allah menghidupkan negeri yang mati dengan air untuk minum
87.	Q.S. Maryam [19]: 26	Allah SWT perintah untuk makan, minum, dan bersenang-senang, namun puasa berbicara dengan seorang manusiapun karena Allah SWT

Table 3 Konteks *Lafaz al-Insān* dalam Al-Qur'an2. Konteks Kata *Al-Basyar*

No.	Surat dan Ayat	Konteks kata
1.	Q.S. Āli 'Imrān [3] 47	Maryam mengeluh bahwa seorang laki-laki pun belum ada yang pernah menyentuh Maryam, jadi mana mungkin Maryam bisa mempunyai anak, maka Allah SWT menjawab bahwa sesuatu bisa terjadi jika Allah SWT menghendaki menciptakan sesuatu
2.	Q.S. Āli 'Imrān [3] 79	Seorang manusia tidak wajar jika Allah SWT memberinya Kitab, hikmah, dan kenabian, kemudian menyuruh umatnya untuk menyembah dia, bukanya menyembah Allah SWT, seharusnya dia mengajari umatnya untuk meyembah Allah SWT karena selalu mengajarkan dan mempelajari Kitab

3.	Q.S. al-Mā'idah [5] 18	Orang-orang Yahudi dan Nasrani menganggap bahwa mereka adalah anak-anak dan kekasih-kekasih Allah, lalu kalau memang benar begitu, mengapa Allah SWT menyiksa mereka karena dosa-dosa mereka, karena memang sesungguhnya mereka itu hanya manusia biasa
4.	Q.S. al An'ām [6] 91	Mereka yang menganggap bahwa Allah SWT tidak menurunkan apapun untuk manusia itu tidak menghormati Allah SWT, maka pertanyaan untuk mereka, lalu siapa yang menurunkan kitab yang dibawa Nabi Musa sebagai petunjuk bagi manusia, dia jadikan kitab itu lembaran yang bercerai-cerai, sebagian diperlihatkan sedangkan sebagian besarnya disembunyikan, padahal telah diajarkan kepadanya dan kepada bapak-bapaknya sesuatu yang sebelumnya tidak diketahuinya, itulah Allah SWT yang menurunkannya, setelah semua itu, biarlah mereka bermain-main dalam kesesatan
5.	Q.S. Ibrāhīm [14] 10	Rasul-rasul bertanya kepada mereka apa ada keraguan terhadap Allah SWT Pencipta langit dan bumi, mengampuni dosa-dosa mereka dan menunda siksa mereka sampai waktu yang ditentukan, mereka menjawab bahwa rasul-rasul itu

		juga hanyalah manusia biasa yang menghalangi mereka untuk menyembah apa yang nenek moyang mereka sembah, dan mereka meminta bukti yang nyata
6.	Q.S. Ibrāhīm [14] 11	Rasul-rasul berkata bahwa rasul memanglah manusia seperti yang lain, tetapi Allah SWT memberi karunia kepada yang dikehendaki di antara hamba-hamba-Nya, para rasul tidak patut memberi bukti melainkan atas izin Allah SWT, dan hanya kepada Allah SWT hendaknya orang-orang mukmin bertawakkal
7.	Q.S. al-Hijr [15] 33	Iblis berkata bahwa mereka tidak akan sujud kepada manusia yang telah Allah SWT ciptakan dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang dibentuk
8.	Q.S. an-Nahl [16] 103	Allah SWT tahu bahwa orang-orang menganggap Al-Qur'an yang dibawa Nabi Muhammad itu merupakan ajaran dari seorang manusia yang mengetahui tentang kitab samawi, padahal bahasa mereka itu adalah bahasa 'Ajam, sedangkan Al-Qur'an adalah bahasa Arab yang terang
9.	Q.S. al-Kahf [18] 110	Allah SWT memerintah rasul berkata bahwa sesungguhnya dirinya adalah manusia biasa seperti yang lain, yang di wahyukan kepada rasul ialah bahwa

		sesungguhnya Tuhan mereka itu Allah Yang Maha Esa, barang siapa yang mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah mengerjakan amal shaleh dan tidak mempersekutukan Allah SWT
10.	Q.S. Maryam [19] 20	Maryam bingung bagaimana bisa dia akan memiliki anak laki-laki, padahal tidak pernah disentuh seorangpun, bukan juga seorang pezina
11.	Q.S. Maryam [19] 26	Jika melihat manusia, Allah SWT perintah untuk bernazar puasa berbicara dengan seorangpun karena Allah SWT, namun tetap makan, minum, dan bersenang-senang
12.	Q.S. al-Anbiyā' [21] 3	Orang yang hatinya lalai mereka zalim, merahasiakan pembicaraan mereka yang isi pembicarannya bahwa Nabi Muhammad itu manusia seperti yang lain, dan yang Nabi Muhammad bawa hanyalah sihir, dan heran mengapa orang-orang mengikuti Nabi Muhammad padahal mereka telah tahu kalau itu sihir
13.	Q.S. al-Anbiyā' [21] 34	Allah SWT tidak menjadikan hidup abadi bagi seorangpun sebelum Nabi Muhammad, maka jika Nabi Muhammad saja mati apa lagi mereka
14.	Q.S. al-Mu'minūn [23] 24	Para pemuka kafir berkata bahwa rasul hanyalah manusia seperti yang lain,

		yang ingin menjadi orang yang lebih tinggi dari yang lain, mereka mengira seandainya Allah SWT hendak mengutus utusan untuk memberi hidayah, Allah SWT akan mengutus para malaikat, mereka belum pernah mendengar ajakan seperti itu pada masa nenek moyang mereka
15.	Q.S. al-Mu'minūn [23] 33	Para pemuka yang kafir yang mendustakan akan menemui hari akhirat dan yang telah Allah SWT mewahkan mereka dalam kehidupan dunia, berkata di antara kaumnya bahwa rasul hanyalah manusia seperti yang lain, dia makan dari apa yang kaumnya makan, dan minum dari apa yang kaumnya minum
16.	Q.S. asy-Syu'arā' [26] 154	Orang-orang protes, rasul itu manusia seperti kaumnya, maka mereka minta didatangkan suatu mukjizat jika memang rasul adalah termasuk orang-orang yang benar
17.	Q.S. asy-Syu'arā' [26] 186	Memang benar orang-orang menganggap rasul seorang manusia biasa seperti kaumnya, namun mereka juga menganggap bahwa rasul orang yang berdusta
18.	Q.S. ar-Rūm [30] 20	Diantara tanda kekuasaan Allah SWT adalah Allah SWT telah menciptakan manusia dari tanah, kemudian

		menjadikan manusia yang berkembang biak
19.	Q.S. Yā Sīn [36] 15	Mereka menghakimi rasul dengan berkata bahwa rasul hanyalah manusia seperti kaumnya dan Allah Yang Maha Pemurah tidak menurunkan sesuatupun, dan menganggap rasul adalah pendusta
20.	Q.S. Fuṣṣilat [41] 6	Allah SWT mengutus rasul berkata kepada kaumnya bahwa rasul hanyalah serang manusia seperti kaumnya, hanya saja Allah mewahyukan kepada rasul bahwasannya Tuhan mereka adalah Tuhan Yang Maha Esa, maka Allah memerintah rasul untuk menyuruh mereka tetap pada jalan yang lurus menuju kepada Tuhan dan memohon ampun kepada Tuhan, karena orang yang mempersekutukan Allah SWT akan celaka besar
21.	Q.S. asy-Syūrā [42] 51	Tidak mungkin seorang manusiapun berkomunikasi dengan Allah SWT kecuali melalui perantara wahyu atau melalui utusan seperti malaikat, kemudian diwahyukan kepada yang dikehendaki Allah SWT Yang Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana
22.	Q.S. at-Tagābun [64] 6	Saat rasul-rasul menjelaskan kepada kaumnya, mereka dengan sombong dan meremehkan karena rasul itu berasal dari jenis mereka, bertanya “apakah

		manusia yang akan memberi petunjuk kepada kami?” lalu mereka ingkar dan berpaling, namun Allah SWT tidak butuh mereka, Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji
23.	Q.S. al-Muddaṣṣir [74] 25	Itu bukanlah firman Allah, namun hanyalah perkataan manusia
24.	Q.S. al-Muddaṣṣir [74] 29	Neraka adalah pembakar kulit manusia
25.	Q.S. al-Muddaṣṣir [74] 31	Allah SWT menjadikan malaikat sebagai penjaga neraka, dan Allah SWT menyampaikan jumlah mereka yaitu sebagai ujian bagi orang-orang kafir, sehingga para ahli kitab menjadi yakin terhadap kebenaran Rasulullah karena hal ini sesuai dengan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya, dan menambah keimanan orang-orang beriman di atas kebenaran, sedangkan orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir akan merasa terheran dengannya, Allah SWT membiarkan sesat orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan tidak ada yang mengetahui tentara itu kecuali Allah SWT. Dan Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia
26.	Q.S. al-Muddaṣṣir [74] 36	Neraka merupakan sebuah ancaman dan peringatan bagi manusia

27.	Q.S. Hūd [11] 27	Pemimpin-pemimpin kafir dari suatu kaum berkata bahwa dia melihat rasul seorang manusia biasa seperti yang lain, dan melihat para pengikut rasul itu orang-orang hina yang mudah percaya, orang-orang kafir tidak melihat rasul memiliki kelebihan maka mereka yakin kalau rasul adalah orang yang dusta
28.	Q.S. Yūsuf [12] 31	Ketika Zulaikha mendengar ejekan orang-orang, maka zulaikha mengundang para wanita itu dan disediakan tempat duduk untuk mereka dan pisau untuk jamuan, kemudian dipanggilnya Nabi Yusuf untuk keluar menampakkan diri ke wanita-wanita itu, merekapun kagum melihat ketampaan Nabi Yusuf, sampai mereka melukai jari mereka sendiri dengan pisau sambil berkata bahwa Allah SWT maha sempurna, Nabi Yusuf bukanlah manusia, tapi malaikat yang mulia
29.	Q.S. al-Ḥijr [15] 28	Allah SWT berfirman kepada para malaikat bahwa Allah SWT akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk
30	Q.S. al-Isrā' [17] 93	Orang-orang tidak mempercayai rasul bahkan jika mempunyai rumah dari emas, ataupun naik ke langit kecuali naiknya ke langit itu kemudian

		menurunkan sebuah kitab untuk orang-orang baca, maka Allah SWT memerintah rasul untuk menjawab bahwa Allah Maha Suci, rasul hanyalah manusia biasa yang menjadi rasul
31.	Q.S. al-Isrā' [17] 94	Tidak ada yang menghalangi orang-orang musyrik Mekah beriman kepada Nabi Muhammad ketika wahyu diturunkan Allah kepadanya disertai dengan bermacam-macam mukjizat, kecuali keinginan mereka bahwa jika Allah swt mengutus seorang rasul-Nya kepada manusia, maka rasul itu haruslah seorang malaikat, bukan seorang manusia biasa
32.	Q.S. Maryam [19] 17	Maryam menutupi dirinya dari orang-orang, lalu Allah SWT mengutus malaikat jibril untuk datang ke Maryam dengan menjelma sebagai bentuk manusia yang sempurna
33.	Q.S. al-Mu'minūn [23] 34	Manusia jika menaati manusia seperti itu maka akan merugi
34.	Q.S. al-Furqān [25] 54	Allah SWT Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah menciptakan manusia dari air, punya keturunan, dan mushaharah
35.	Q.S. Šād [38] 71	Allah SWT berfirman kepada malaikat bahwa Allah SWT akan menciptakan manusia dari tanah
36.	Q.S. al-Qamar [54] 24	Orang-orang bertanya-tanya bagaimana mereka akan mengikuti seorang

		manusia biasa dari kaum mereka, jika mereka melakukan hal itu maka mereka merasa sesat dan gila
37.	Q.S. al-Mu'minūn [23] 47	Orang-orang bertanya-tanya apa patut mereka percaya kepada dua orang manusia seperti dirinya sendiri, bahkan dari kaum yang tunduk di bawah kekuasaan mereka

Table 4 Konteks *Lafāz al-Basyar* dalam Al-Qur'an

3. Analisis Penafsiran Bintu Syathi' terhadap Kata *Al-Insān* dan *Al-Basyar*

Berdasarkan yang telah saya jelaskan di atas, maka analisis kedua kata tersebut menemukan penjelasan sebagai berikut:

*Lafāz al-Insān* dan *al-basyar* mempunyai arti yang sama yaitu "manusia" menurut penelusuran di kamus *al-ma'āni* dan penelusuran di Al-Qur'an, bahkan *lafāz* lain seperti *lafāz banī adam*, *al-ins*, *an-Nās* dan lainnya mempunyai arti yang sama yaitu manusia.

Al-Qur'an menggunakan kata *al-basyar* untuk menjelaskan manusia sebanyak 37 kali dalam bentuk tunggal dan hanya sekali dalam bentuk *musanna* (dua). Di Antara seluruh ayat yang menggunakan kata *al-basyar* dalam al-Qur'an terdapat 21 ayat yang menjelaskan tentang kemanusiaan Rasul dan Nabi, sedangkan 11 ayat diantaranya yaitu Q.S. Ibrāhīm [14]: 10, 11, al-Kahf [18]: 110, al-Mu'minūn [23]: 24, 33, asy-Syu'arā' [26]: 154, 186, Yā Sīn [36]: 15, Fuṣṣilat [41]: 6, Hūd [11]: 27, al-Isrā' [17]: 93 yang secara langsung menjelaskan bahwa seorang Nabi adalah *al-basyar*, yaitu manusia pada umumnya yang secara biologis mempunyai ciri-ciri yang sama, seperti makan, minum, dan sebagainya. Kemudian pada 5 ayat lainnya, kata *al-basyar* berkaitan dengan penjelasan proses penciptaan manusia yang bermula dari tanah, yaitu pada Q.S. Ṣād [38]: 71, manusia terbuat dari tanah dan lumpur hitam yang dibentuk, yaitu pada Q.S. al-Ḥijr [15]: 33 dan 28, manusia dari tanah kemudian berkembang biak, yaitu pada surat ar-Rūm [30]: 20,

manusia dari air dan dijadikan mempunyai keturunan dan musarahah, yaitu pada surat al-Furqān [25]: 54. Sedangkan 2 ayat lainnya, kata *al-basyar* dihubungkan dengan masalah hubungan seksual, yaitu surat Āli ‘Imrān [3]: 47 dan surat Maryam [19] 20. Dan pada 4 ayat yang lain, yaitu pada Q.S. al-An’ām [6]: 91, Maryam [19]: 26, Muddaṣṣir [74]: 31, dan 36, kata *al-basyar* digunakan untuk menggambarkan manusia sebagai manusia pada umumnya.

Dari penggunaan kata *al-basyar* pada seluruh ayat tersebut, terlihat bahwa kata tersebut digunakan untuk menggambarkan manusia dalam aspek fisik biologisnya, seperti makan, minum, dan lain-lain. Jadi konteks kata *al-basyar* adalah pengertian manusia sebagaimana manusia pada umumnya dalam kehidupan sehari-harinya yang sangat bergantung pada fitrahnya, seperti makan, minum, tumbuh dan berkembang. Manusia diciptakan Tuhan dalam bentuk fisik terbaik melalui proses hubungan biologis.

Kata *al-ins* disebutkan dalam al-Qur’an sebanyak 18 kali, masing-masing dalam 17 ayat dan 9 surat. Dalam ayat-ayat tersebut, kata *al-ins* selalu dikaitkan dengan kata *al-jinn*. kata *al-ins* diulang sebelum kata *al-jinn* sebanyak 7 kali, yaitu: QS. al-An’ām [6]: 112; al-Isrā’ [17]: 88; al-Raḥmān [55]: 39, 56, 74; dan al-Jinn [72]: 5, dan 6. Adapun sisanya, yaitu 10 ayat kata *al-jinn* muncul sebelum kata *al-ins*, meliputi: QS. al-An’ām (6): 128, 130; QS. al-A’rāf [7]: 38, 179; QS. al-Naml [27]: 17; QS. Fuṣṣilat [21]: 45, 29; QS. al-Aḥqāf [46]: 18; QS. az-Zāriyāt [51]: 56; dan QS. al-Raḥmān [55]: 33.

Makna *al-ins* merupakan sebagai lawan dari kebuasan, karena perbandingan maknanya dengan kata *al-jin*, yang arti aslinya merupakan sesuatu yang menakutkan, karakter yang buas. Oleh karena itu, hal ini juga menunjukkan bahwa spesies kita berbeda dengan spesies lain yang menakutkan, tidak terlihat, dan memiliki kehidupan yang berbeda dari kita.

Dalam pengertian orang arab kata *إِنْسٌ* merupakan bentuk jamak dari *إِنْسَانٌ* yang dapat diartikan sebagai golongan atau kelompok, Sehingga dapat diartikan ke 18 kata *إِنْسٌ* dalam al-Qur'an sebagai golongan manusia untuk membedakanya dengan golongan Jin.

Telah di jelaskan pada Q.S. al-Zāriyāt [51]: 56, bahwa Allah SWT menciptakan jin dan manusia dengan tujuan yang sama yakni untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Namun karena nafsunya mereka tertipu oleh kehidupan dunia, dan hal ini telah dijelaskan dalam Q.S. al-An'ām [6]: 130. Namun manusia dan jin merupakan penghuni surga, jadi meskipun manusia banyak yang durhaka, namun banyak juga yang taat dan masuk surga, hal ini telah dijelaskan dalam Q.S. ar-Raḥmān [55]: 56. Di samping itu *al-ins* juga diberi kesempatan untuk mengembangkan potensinya agar mampu menguasai alam, meskipun hal itu hanya dapat dilakukan atas izin Allah SWT. Seperti dalam QS. al-Raḥmān [55]: 33,

"يَمْشِرَ الْجِبِّ وَالْإِنْسِ إِنَّ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوٓا  
لَا تَنْفُذُوْنَ إِلَّا بِسُلْطٰنٍ"

Artinya: "Wahai golongan jin dan manusia! Jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya kecuali dengan kekuatan (dari Allah)." (QS. ar-Raḥmān [55]: 33).

Kata *al-insān* merupakan kata kedua yang paling sering disebutkan dalam al-Qur'an setelah kata *an-nās*. Kata *al-insān* muncul dalam al-Qur'an sebanyak 65 kali, masing-masing dalam 63 ayat dan 43 surat.

Dari sekian kata *al-insān*, terdapat 15 ayat yang membahas tentang konteks penciptaan manusia, Yaitu QS. an-Nisā' [4]: 28; QS. al-Ḥijr [15]: 26; QS. al-Naḥl [16]: 4; QS. Maryam [19]: 67; QS. al-Anbiyā' [21]: 37; QS. al-Mu'minūn [23]: 12; QS. as-Sajdah [32]: 7; QS. Yā Sīn [36]: 77; QS. ar-Raḥmān [55]: 3, 14; QS. al-Ma'ārij [70]: 19; QS. al-Insān

[76]: 2; QS. al-Balad [90]: 4; QS. at-Tīn [95]: 4; dan QS. al-‘Alaq [96]: 2.

Jika dicermati, bahwa ayat-ayat yang menggambarkan proses penciptaan manusia selalu di akhiri atau ditutup dengan kalimat yang menyatakan bahwa Allah SWT dapat menghidupkan manusia dari kematian dengan mudah, sebagaimana mudahnya Allah SWT menciptakan manusia. Al-Qur’an juga berulang kali menyebutkan bahwa manusia diciptakan dari tanah, air mani (air yang hina), yaitu dalam surat al-Naḥl [16] ayat 4, dan surat Maryam [19] ayat 67. Hal ini tentu saja untuk mengingatkan manusia agar tidak sombong. Antara lain ayat tersebut berbunyi:

"خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ"

Artinya: *“Dia telah menciptakan manusia dari mani, ternyata dia menjadi pembantah yang nyata.”*. (QS. Al-Naḥl [16]: 4)<sup>1</sup>

Sementara itu terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang sifat yang dimiliki manusia, yaitu pada QS. Ibrāhīm [14]: 24 bahwa manusia sangat dzalim dan mengingkari, QS. al-Isrā’ [17]: 11 bahwa manusia bersifat terburu-buru, QS. al-Isrā’ [17]: 67 bahwa manusia itu ingkar, QS. al-Isrā’ [17]: 100 bahwa manusia itu kikir, QS. al-Kahf [18]: 54 bahwa manusia itu paling banyak membantah, QS. al-Ḥajj [22]: 66 bahwa manusia sangat ingkar, QS. al-Aḥzāb [33]: 72 bahwa manusia sangat dzalim dan bodoh, QS. asy-Syūrā [42]: 48 bahwa manusia itu ingkar, QS. az-Zukhruf [43]: 15 bahwa manusia jelas ingkar, dan QS. al-‘Aṣr [103]: 2 bahwa manusia dalam keadaan merugi, Q.S. al-Kahf [18]: 54 bahwa manusia suka membantah, Q.S. al-Ma’ārij [70]: 19 bahwa manusia kikir, Q.S. al ‘Adiyāt [100]: 6 bahwa manusia sangat ingkar dan tidak bersyukur, Q.S. al-Balad [90]: 4 bahwa manusia bersusah payah, dan Q.S. al-Nisā’ [4]: 28 bahwa manusia bersifat lemah.

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI., *Al-Qur`anulkarim dan Terjemah*, (Surakarta: Ziyad Books, 2014), h. 267.

"وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِلَهُهُ فَلَمَّا رَجَعْتُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ  
وَكَانَ الْإِنْسَانُ كَفُورًا"

Artinya: "Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilang semua yang (biasa) kamu seru, kecuali Dia. Tetapi ketika Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling (dari-Nya). Dan manusia memang selalu ingkar (tidak bersyukur)." (QS. Al-Isrā' [17]: 67)<sup>2</sup>  
"وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا"

Artinya: "Dan manusia (seringkali) berdoa untuk kejahatan sebagaimana (biasanya) dia berdoa untuk kebaikan. Dan memang manusia bersifat tergesa-gesa." (QS. Al-Isrā' [17]: 11)<sup>3</sup>

Unsur jiwa dan ruhani manusia dalam Al-Qur'an cenderung terhadap pemaknaan manusia dengan istilah *ins* dan *insan*. Kedua istilah dalam Al-Qur'an ini mengandung indikasi yang berkaitan dengan kekuatan spiritual dan watak manusia.

Manusia diciptakan Allah SWT sebagai makhluk multifungsi bukan sekedar makhluk tak berguna yang tidak memiliki tujuan. Hakikat tujuan penciptaannya manusia adalah untuk melaksanakan tugas atau amanah (Q.S. al-Aḥzāb [33]: 72), pengabdian atau ibadah (Q.S. az-Zāriyāt [51]: 56), membedakan derajatnya dengan sebuah ujian (Q.S. al-An'ām [6]: 165), menjalankan amar ma'ruf nahi munkar (Q.S. Āli 'Imrān [3]: 110) dan dimintai pertanggung jawaban kepada Allah Swt. (Q.S. al-Qiyāmah [75]: 36), sebagai bukti perhatian Allah terhadap manusia. Secara universal tujuan penciptaan manusia dalam Al-Qur'an terdapat 8 ayat yang berada di berbagai surat.

Manusia yang terdiri dari unsur ruhani dan jasmani serta menanggung amanah yang besar tidak lepas dari sifat-sifat yang melekat

<sup>2</sup> Kementerian Agama RI., *Al-Qur'anulkarim dan Terjemah*, (Surakarta: Ziyad Books, 2014), h. 289.

<sup>3</sup> Kementerian Agama RI., *Al-Qur'anulkarim dan Terjemah*, (Surakarta: Ziyad Books, 2014), h. 283

pada diri manusia. Namun penjelasan Al-Qur'an tentang sifat-sifat manusia lebih didominasi oleh kekurangan-kekurangan manusia. Allah menjabarkan sifat manusia sedemikian rupa supaya tidak mudah terjerumus dalam sifat yang menjadikan dirinya putus asa dan tak mampu mengemban amanat Tuhan.

Dalam kata *al-insan* mencakup nilai-nilai kemanusiaan yang tidak terbatas pada kenyataan bahwa manusia (*al-ins*) diciptakan dari tanah yang kering seperti dalam (Q.S. ar-Raḥmān [55]: 14 dan al-Ḥijr [15]: 26), dan manusia adalah bukan sekedar makhluk biologis yakni, secara fisik, yang suka makan dan minum.

Selain itu itu, manusia telah mencapai tahap dimana ia pantas untuk menjadi khalifah di bumi, memikul beban tugas dan tanggung jawab kemanusiaan. Karena hanya manusia saja yang diberi ilmu. Pada saat yang sama, ia harus menghadapi cobaan baik dan buruk, serta ilusi tentang kekuatan dan kemampuannya. Juga optimisme untuk mencapai tingkat perkembangan tertinggi di antara spesies lain di alam semesta. Namun keangkuhan dan kesombongan, membuatnya lupa bahwa dirinya ialah makhluk yang lemah, yang melintasi perjalanan dunia dari alam misteri sampai alam gaib, di atas jembatan menghantarkannya ke liang lahat.

Terdapat beberapa kesimpulan dari penjelasan di atas, bahwa di antara kata-kata dalam al-Qur'an yang berhubungan dengan manusia adalah dengan menggunakan kata *al-insan*, *al-nas* dan *al-basyar*. Berdasarkan analisis kata tersebut, *al-insan* dapat diartikan sebagai makhluk yang mempunyai kemampuan rasional, makhluk yang berilmu serta beradab. Meskipun di aspek lain juga mengandung unsur yang berkonotasi negatif.

Yang dimaksud dengan istilah *al-nas* adalah manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, yang bermula dari sepasang laki-laki dan perempuan, kemudian berkembang menjadi suku dan bangsa, untuk saling mengenal. Sebagai makhluk sosial, secara alamiah manusia suka

hidup berkelompok, mulai dari bentuk satuan yang terkecil (keluarga) hingga yang terbesar dan kompleks, yaitu bangsa dan umat manusia.

Kata *al-bashar* merujuk pada manusia sebagai makhluk biologis yang memiliki sifat-sifat biologis seperti makan, minum, hubungan seksual, dll, sehingga menunjukkan adanya persamaan umum yang merupakan ciri-ciri dasar manusia. Penamaan kata ini menunjukkan bahwa secara biologis mendominasi manusia adalah pada kulitnya. Pada aspek ini menunjukkan perbedaan biologis secara umum antara manusia dan hewan dimana bulu atau rambut tubuh lebih dominan.

Meski terjemahan antara *lafaz al-insan* dan *basyar* pada dasarnya sama yaitu manusia, namun masing-masing *lafaz* mempunyai keunikan dan mengusung konsep dan tujuan yang berbeda. Melihat keterkaitan makna *lafaz al-insan* dan *al-basyar*, maka saya dapat mengambil kesimpulan bahwa pada *lafaz al-insan* adalah penamaan untuk manusia yang mengacu pada manusia dari sisi ruh, jiwa, akal, hati manusia yang tak bisa dilihat. Sementara pada *lafaz al-basyar* juga penamaan untuk manusia yang menunjukkan manusia dalam bentuk wujud fisik (jasad) yang bisa dilihat dan dipahami.

## **B. Relevansi Teori Anti Sinonimitas atau Asinonimitas dalam al-Qur'an Perspektif Bintu Syathi'**

Pada sub bab sebelumnya telah dijelaskan, bahwa di kalangan pemikir Islam kontemporer yang menolak adanya sinonimitas dan menggunakan serta mengembangkan metode antisinonimitas dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an adalah Muhammad Syahrur dalam karya monumentalnya *al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'aṣirah*, dan Bint asy-Syāṭi' dalam karyanya *al-Tafsīr al-Bayānī lī al-Qur'ān al-Karīm* yang kemudian dikenal dengan nama *Tafsīr Bintusy-Syāṭi'*. Salah satu prinsip metodologi penafsiran Bint asy-Syāṭi'

bahwa setiap kata di dalam bahasa Arab al-Qur`an tidak mengandung sinonimitas (*mutarādif*).<sup>4</sup>

Setelah saya mengkaji kata *al-insān* dan *al-basyar* menggunakan perspektif bayani Bintu Syathi', dalam Al-Qur'an kedua kata ini memiliki spesifik makna yang berbeda, maka menurut Bintu Syathi sinonimitas dalam Al-Qur'an itu tidak ada. Sedangkan teori ini di anggap masih relevan karena ada suatu pemahaman teori linguistik, pemahaman konteks kata tersebut dalam AL-Qur'an, teori linguistik ini dapat memperkaya pemahaman atas struktur bahasa Al-quran, juga konsisten dengan ajaran dan nilai-nilai Islam, sesuai dengan tujuan tafsir, yaitu menjelaskan makna dan memperdalam pemahaman dengan cara yang efektif, terdapat juga beberapa pertimbangan pada ahli tafsir lain yang setuju dengan teori ini, juga mengandung fleksibilitas dan kritisisme, sehingga teori Anti Sinonimitas atau Asinonimitas dalam al-Qur`an Perspektif Bintu Syathi' ini masih relevan berdasarkan penelitian yang saya lakukan terhadap pasangan kata *al-insān* dan *al-basyar*.

Perbedaan istilah tersebut tidak menunjukkan adanya inkonsistensi atau kontradiksi dalam deskripsi al-Qur'an tentang manusia. Namun, setiap istilah memiliki intens makna yang beragam dalam menjelaskan manusia. Hal ini dapat dilihat dari konteks-konteks ayat yang menggunakan istilah-istilah tersebut. Inilah salah satu keistimewaan al-Qur'an yang luar biasa yang mampu penekanan pembicaraan yang sedang menjadi fokus pembicaraannya.

---

<sup>4</sup> M. Ali Mubarak, "SINONIMITAS DALAM AL-QUR'AN (Analisis Semantik Lafadz Zauj dan Imra'ah)", *Skripsi* (Salatiga: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Salatiga, 2019), h. 98.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

1. Kata *Al-insān* dan *Al-basyar* dalam Al-Qur'an menurut teori Anti Sinonimitas Bintu Syati'.

Penggunaan *lafaz* "*al-insān*" dalam al-Qur'an menunjuk proses penciptaan manusia melalui tahap *al-'alaq*, satu-satunya makhluk yang diajari Tuhan ilmu pengetahuan, memiliki sifat sombong, angkuh, lupa kepada Tuhannya, yang akhirnya menyebabkan ia terperosok ke dalam neraka.

Sedangkan kata *al-basyar* digunakan untuk menggambarkan manusia dari sisi fisik biologisnya. Sepersi kulit manusia, kebutuhan biologisnya berupa makan, minum, berhubungan seks, dan lain-lain. Jadi pengertian *al-basyar* adalah pengertian manusia pada umumnya, yaitu manusia dalam kehidupannya sehari-hari yang sangat bergantung pada kodrat alamiahnya. Seperti makan, minum, berhubungan seks, tumbuh, berkembang, dan akhirnya mati, hilang dari peredaran kehidupan manusia.

2. Relevansi teori Anti Sinonimitas atau Asinonimitas Bintu Syati' dalam Al-Qur'an.

Dalam Al-Qur'an kata *al-insan* dan *al-basyar* memiliki spesifik makna yang berbeda, maka menurut Bintu Syathi sinonimitas dalam Al-Qur'an itu tidak ada. Sedangkan teori ini di anggap masih relevan karena ada suatu pemahaman teori linguistik, pemahaman konteks kata tersebut dalam AL-Qur'an, teori linguistik ini dapat memperkaya pemahaman atas struktur bahasa Al-quran, juga konsisten dengan ajaran dan nilai-nilai Islam, sesuai dengan tujuan tafsir, yaitu menjelaskan makna dan memperdalam pemahaman dengan cara yang efektif, terdapat juga beberapa pertimbangan pada ahli tafsir lain yang setuju dengan teori ini, juga mengandung fleksibilitas dan kritisisme, sehingga teori Anti Sinonimitas atau Asinonimitas dalam al-Qur'an Perspektif Bintu Syathi' ini masih relevan

berdasarkan penelitian yang saya lakukan terhadap pasangan kata *al-insān* dan *al-basyar*.

## **B. Saran**

Hasil penelitian ini masih belum sepenuhnya sempurna. Oleh karenanya, saya berharap ada penelitian lebih lanjut, yang lebih kritis, transformatif guna menambah khazanah pemikiran Islam dalam realitas kehidupan di masa yang akan datang. Hendaknya, dengan mengetahui banyaknya pendapat-pendapat mengenai penafsiran lafadz-lafadz yang bersinonim seperti “*al-insān* dan *al-basyar*” dalam al-Qur`an disikapi dengan positif, tidak menyalahkan salah satu pendapat yang bertentangan dengan pemikiran kita. Dan membenarkan salah satu pendapat yang selaras dengan pemikiran kita. Karena banyaknya pendapat-pendapat yang ada, akan semakin banyak pula wawasan khazanah keilmuan kita. Ada sekian banyak lafadz yang belum dikaji dengan pendekatan ini sehingga membuka peluang seluas-luasnya bagi mereka pengkaji kebahasaan al-Qur`an.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asfahani, Al-Raghib, *Mu'jam Mufradat li Alfadz al-Qur'an*, (Damaski: Dar al-Qolam, Cet. IV, 2009).
- Al-Baqi, Fu'ad Abd, *al-Mu'jam al-Mufahros li al-Fadz al-Qur'an* (Mesir: Dar al-Qutub, 1939).
- Al-Baqi, Muhammad Fuad Abd, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-Alfazh Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Dar el-Hadith, 2007).
- Al-Jurjani, Muhammad, *Mu'jam at-Ta'rifat* (Beirtut: Dar al-Khotob al-Ilmiah, 2009).
- Al-Qattan, Manna' Khalil, *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000).
- Al-Rahman, Aisyah Abd, *Al-Qur'an Wa Qadhaya Al-Insan* (Kairo: Dar el-Maarif, n.d.).
- Al-Rahman, Aisyah Abd, *Al-Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim Juz 1*, 9th ed. (Kairo: Dar el-Maarif, 2017).
- Al-Rahman, Aisyah Abd, *Al-Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim Juz 2*, 7th ed. (Kairo: Dar el-Maarif, 2020).
- Al-Razi, Ibn Syadzan, *Suwar Al-Qur'an Wa Âyatuhu Wa Hurûfuhu Wa Nuzûluhu* (Riyadh: Dar Ibn Hazm, 2009).
- Al-Sarih, Fayiz, *Ma'âlim Suwar* (Kuwait: Maktabah Ahl al-Atsar, 2016).
- Al-Sayyid, Muhammad Zad Hasyim, *Al-Insan Fi Ayat Al-Qur'an Fi Tafsir Al-'Allamah Al-Syaikh Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi*, 1st ed. (Damaskus: Dar Ikrimah, 2006).
- Al-Syathi', Aisyah 'Abd al-Rahman Bint, *Manusia: Sensitivitas Hermeneutika al-Qur'an*, terj. M. Adib al Arief (Yogyakarta: LKPSM, 1997).
- Al-Tawwab, Ramadhan Abdu, *Fusul Fi Fiqh al-Lughah al-Arabiyah* (Kairo: Maktabah al-Khanji, 1997).
- As-Syuyuti, Jalaluddin, *al-Muzhir fi 'Uhum al-Lughah al-'Arabiyyah* (Kairo: Makkah Dar at-Turats, 1282 H.).
- Fawaid, Ahmad, "Kaidah Mutaradif Al-Alfaz dalam Al-Qur'an", *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 5, No. 1 (Juni 2015).

- Gusyairi, Achmad, “Manusia dalam Perspektif Al-Qur’an (Mengungkap makna Konotatif Lafadz *Al-Insan* Secara Psikologis)”, *Skripsi*, (Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2022).
- Islam, Dewan Redaksi Ensiklopedi, “Manusia,” in *Ensiklopedi Islam* (PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2002).
- Ismail, Ahmad, *Syiqaq Sebagai Penanda dalam Tafsir Bint al-Syathi’ mengenai Manusia sebagai Khalifah dalam Kitab Maqal fi al-Insan Dirasah Qur’aniyyah* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012).
- Jannah, Miftahul, “MANUSIA DALAM AL-QUR’AN (Studi atas Kitab *Maqal fi al-Insan: Dirasah Qur’aniyyah* Karya ‘Aisyah ‘Abd Al-Rahman Bint Al-Syathi’”, *Ilmu Ushuluddin STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai*, Vol. 16, No. 2 (Desember 2017).
- Kementerian Agama RI., *Al-Qur`anulkarim dan Terjemah*, (Surakarta: Ziyad Books, 2014).
- Kurdi, Alif Jabal, dan Sapul Hamzah, “Menelaah Teori Anti-Sinonimitas Bintu Al-Syathi’ sebagai Kritik terhadap Digital Literate Muslims Generation”, *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 3, No. 2 (Desember 2018).
- Maftuh, “Al-Insan, Al-Nas dan Al-Basyar dalam Al-Qur’an”, *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, Vol. 16, No. 02 (Agustus 2020).
- Manzur , Ibnu, *Lisan al-Arab* (Kuwait: Dar an-Nawadir).
- Mubarok, M. Ali, “SINONIMITAS DALAM AL-QUR’AN (Analisis Semantik Lafadz Zauj dan Imra’ah)”, *Skripsi* (Salatiga: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Salatiga, 2019).
- Muhammad, dan Iin Parningsih Alwi, “Menyoal Konsistensi Metode Penafsiran Bint Syathi Tentang Manusia (Studi Kitab Maqal Fi Al-Insan: Dirasah Qur’aniyyah)”, *Al-Bayan: Studi Al- Qur’an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2019).
- Nadjamuddin, H. Muchlis, “Kontribusi Penafsir Wanita (Suatu Kajian Metodologis Tafsir Bintusy Syathi’)”, *MUSAWA*, Vol.6, No.2, (Desember 2014).
- Nailil Amalia, Nabila, Diana Durrotul Lum’ah, dan Asbarin, “Tafsiran Lafadz Khusyu’ Perspektif Aisyah Bintu Syathi’ (Tinjauan kitab al-Tafsir al-bayani Lil Qur’anil Karim)”, *Al-Fahmu: Jurnal ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 2 (2023).
- Purwaningsih, Sri, *Hati Nurani dalam Al-Qur’an Pengembangan Psikologi Sufistik*, Semarang: NextBook, 2016.

- Rahtikawati, Yayan, dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2013).
- Ramadhani, Wali, "Bintu Syati' dan Penafsirannya Terhadap Surah Al-Asr dalam Kitab At-Tafsir Al-Bayani Lil Qur'anil Karim", *Jurnal At-Tibyan*, Vol. 3, No. 2 (Desember 2018).
- Ridho, Ubaid, "Sinonim dan Antonim dalam Al-Qur'an", *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 9, No. 22 (Desember 2017).
- Septiana, Nanda, "Pendekatan Aisyah Abdurrahman (Bint Syati') dalam Al-Tafsir Al-Bayani", *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 1 (April 2019).
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, Cet. IV, 2019).
- Sya'dyya, Dini Tri Hidayatus, "Studi Terhadap Metodologi Kitab Al Tafsir Al Bayani Lil Quran Al Karim Karya Aisyah Bint Syathi'", *Jurnal Al-Wajid*, Vol. 1, No. 2 (Desember 2020).
- Usman, Sjarif, *Islam Membangun Dunia Dengan Peradaban Yang Sempurna* (Jakarta: C.V. Djakarta, 1981).
- Wahab, Abdul, *Teori Semantik* (Surabaya: Airlangga University Press, 1995).
- Wardah, Muhammad, "BINT AL-SYATHI' DAN METODE PENAFSIRANNYA (Studi Atas Kitab Tafsir al-Bayani Li al-Qur'an al-Karim)", *Foramadiahi*, Vol. 10, No. 2 (Desember 2018).
- Yudiansyah, "Sinonim Kata Berpikir dalam Kajian Al-Qur'an", *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, 2010).
- Yusron, Muhammad, dkk., *Studi Kitab Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Teras, 2006).
- Yusuf, Muhammad, dan Ismail Suwardi Wekke, *Bahasa Arab Bahasa Al-Qur'an* (Yogyakarta: Deepublishing, Cet. 1, 2018).
- Zahrudin, "Sinonim dalam al-Qur'an", *Tesis Pascasarjana* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2002).

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Lailatul Fitriyah

Jenis Kelamin : Perempuan

TTL : Jepara, 17 Desember 2001

Alamat : Desa Lebuawu RT 19 RW 04 Kec. Pecangaan Kab. Jepara,  
Jawa Tengah

Domisili : Jl. Purwoyoso II No. 18, RT 03 RW 12 Purwoyoso, Kec. Ngaliyan,  
Kota Semarang, Jawa Tengah

Agama : Islam

Email : Fithriyyahl@gmail.com

### **Riwayat Pendidikan Formal**

1. TK Bhayangkari Pecangaan
2. SD Negri 03 Pecangaan Wetan
3. MTs NU Banat Kudus
4. MA NU Banat Kudus
5. UIN Walisongo Semarang

### **Riwayat Pendidikan Non Formal**

1. Pondok Pesantren Al-Asnawiyah Bendan kudus
2. Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang